PENENTUAN Awal Bulan DI MESIR DAN ARAB SAUDI

◆◆◆

KONSEP, MEKANISME, DAN PROBLEMATIKA

Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar

PENENTUAN AWAL BULAN DI MESIR DAN ARAB SAUDI

(Konsep, Mekanisme, dan Problematika)

ARWIN JULI RAKHMADI BUTAR-BUTAR

MSC
Media Scientific Corporation

PENENTUAN AWAL BULAN DI MESIR DAN ARAB SAUDI

(Konsep, Mekanisme, dan Problematika)

Author :
ARWIN JULI RAKHMADI BUTAR-BUTAR

Layouter :
Setyaningrum
Ach. Taufan

Editor :
Lutfiah, S.HI

Design Cover :
Muhamad Fakih

copyright©2019 Penerbit Media Sahabat Cendekia
Pondok Maritim Indah Blok PP-7, Balas Klumprik,
Wiyung, Kota Surabaya 60222
Telp. 0881-3223-878
penerbitmsc@gmail.com

ISBN : 978-623-90984-1-4

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1) Setiap orang yang dengan atau tanpa hak melakukan pelanggaran terhadap hak ekonomi yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan ancaman pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)
2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
3) Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk peggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
4) Setiap orang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000 (empat miliar rupiah)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, buku berjudul *Penentuan Awal Bulan di Mesir dan Arab Saudi (Konsep, Mekanisme, dan Problematika)* ini akhirnya selesai dan dapat diterbitkan.

Secara umum, buku ini membahas metode dan tata cara penetapan awal bulan (khususnya penetapan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah) menurut negara Mesir dan Arab Saudi. Dua negara ini sengaja dipilih dan diangkat adalah oleh karena keduanya memiliki kekhususan dan posisi keilmuan penting di dunia Islam hari ini. Selain itu keduanya memiliki keunikan baik dari sisi metodologi yang digunakan maupun dari sisi posisi teritorial geografis dan sosio-religiusnya.

Mesir seperti diketahui adalah negara yang dikenal dengan negara para Nabi dan Ulama, dimana terdapat ulama-ulama besar yang pernah eksis. Selain itu, institusi Al-Azhar yang masih eksis hari ini menjadi ikon keislaman moderat dunia Islam hari ini. Lebih dari itu fatwa-fatwa sebagai dikeluarkan Dar al-Ifta' al-Mishriyyah menjadi rujukan masyarakat Muslim di seluruh dunia.

Sementara itu negara Arab Saudi adalah negeri tempat berada Kakbah, kota Mekah-Madinah, dan tempat-tempat mulia lainnya. Negeri ini menjadi tempat yang dituju umat Muslim di seluruh dunia baik ketika salat maupun ketika melaksanakan ibadah haji. Lebih dari itu, dalam hal penetapan awal bulan kamariah, penetapan Kerajaan Arab Saudi yang adakalanya bertentangan dengan fakta ilmiah (sains) kerap menjadi rujukan sejumlah negara-negara di dunia. Selain itu, penetapan-penetapan kontroversial yang telah diputuskan menimbulkan kritikan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, buku ini mencoba mendeskripsikan konsep, mekanisme, dan realita dalam penentuan awal bulan di dua negara tersebut. Harapannya adalah semoga hal ini menjadi informasi penting terutama bagi para mahasiswa yang mendalami diskursus

kalender Islam, dan tentunya semoga memberi informasi bagi masyarakat secara umum.

Adapun uraian-uraian dalam buku ini hanya bersifat deskriptif-informatif, penulis hanya berupaya menyajikan ulang secara ringkas apa yang sudah berlangsung selama ini dengan merujuk sejumlah sumber informasi yang tersedia.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, kritik konstruktif untuk perbaikan buku ini ke depan tentunya sangat penulis harapkan.

Medan,
18 Syakban 1440 / 24 April 2019

Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konsepsi Awal Bulan dalam Fikih Islam 1
B. Sekilas Tentang Negara Mesir 10
C. Sekilas Tentang Negara Arab Saudi 12
BAB II PENENTUAN AWAL BULAN DI MESIR **15**
A. Dar al-Ifta' al-Mishriyyah 15
B. Konsep 21
C. Mekanisme 26
D. Sidang Isbat dan Prosesi Rukyatul Hilal 29
E. Penentuan Idul Adha 33
F. Pos-Pos Observasi Hilal di Mesir 34
G. Peran Observatorium Helwan dan Observatorium Qatamea 40
H. Analisis dan Catatan 45
BAB III PENENTUAN AWAL BULAN DI ARAB SAUDI **51**
A. Al-Majlis al-A'la li al-Qadha' 51
B. Konsep 54
C. Mekanisme 57
D. Kalender Ummul Qura 59
E. Penentuan Idul Adha 60
F. Pos-Pos Observasi Hilal di Arab Saudi 61
G. Peran KACST 67
H. Analisis dan Catatan 71
LAMPIRAN **75**
21 Keputusan/Rekomendasi Muktamar Dunia Tentang

Penentuan Awal Bulan 75
BIBLIOGRAFI 147
DAFTAR INDEX 151
GLOSARIUM 155
TENTANG PENULIS 163

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konsepsi Awal Bulan dalam Fikih Islam

Penentuan awal bulan (khususnya Ramadan, Syawal dan Zulhijah) merupakan persoalan ijtihad yang membuka ruang terjadinya perbedaan pandangan dan pendapat. Dalam masalah ini, setidaknya ada dua mazhab dalam penentuan awal bulan, yaitu mazhab rukyat dan mazhab hisab, yang mana keduanya kerap berselisih dan hingga kini belum usai.

Pertama, mazhab rukyat. Rukyat *(ru'yah)* secara bahasa adalah melihat (*an-naẓr)*, berasal dari kata *ra'ā-yarā-ra'yan-ru'yatan* yang bermakna melihat dengan mata *(bi al-'ain)* dan atau melihat dengan ilmu *(bi al-'ilm)*.[1] Selanjutnya hilal sebagai obyek yang dilihat dalam aktivitas rukyat disebut demikian karena kemunculannya berada pada awal-awal malam bulan kamariah. Ibn Manżūr (w. 711/1311) dalam *"Lisān al-'Arab"* menjelaskan, terdapat ragam definisi hilal ditinjau secara bahasa, antara lain: hilal adalah awal atau sebagian dari bulan ketika telah tampak (*yuhillu*) oleh manusia. Hilal juga bermakna yang terlihat pada dua atau tiga malam pertama, atau sesuatu yang telah berbentuk (*yuhajjir*) seperti hilal, dapat pula bermakna yang berkilau (bercahaya) di kegelapan malam.[2]

---

1 Muhammad bin Abi Bakr bin Abdil Qādir ar-Rāzi, *Mukhtār aṣ-Sahhāh* (Kairo: Dār al-Hadīṡ, 1424/2003), h.133.

2 Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, j. 15 (Beirut: Dār Sādir, cet. IV, 2005), h. 83-84.

Beberapa dalil rukyat dapat disebutkan antara lain:

لا تصوموا حتى تروا الهلال ولاتفطروا حتى تروه فإن أغمي عليكم فاقدروا له

"Janganlah kamu berpuasa sampai kamu melihat hilal, dan janganlah berbuka (hari raya) sampai kamu melihat hilal, jika hilal tertutup awan dari kamu maka kadarkanlah".

الشهر هكذا وهكذا وهكذا - ثمعقد إبهامه في الثالثة - فصوموا لرؤيته وأفطروالرؤيته فإن أغمي عليكم فاقدروا له ثلاثين

"Bulan itu adakalanya begini, begini dan begini kemudian Nabi Saw melipat jarinya pada kali yang ketiga, maka puasalah kamu karena melihat hilal dan berbukalah karena melihat hilal, jika hilal terhalanga awan dari kamu maka kadarkanlah 30 hari"

إنما الشهر تسع وعشرون فلا تصوموا حتنتروه ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فاقدروالله

"Bulan itu 29 hari, maka janganlah kamu berpuasa sampai kamu melihatnya (hilal) dan janganlah berbuka (hari raya) sampai kamu melihatnya (hilal), jika hilal terhalang awan dari kamu, kadarkanlah".

إذا رأيتموهفصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروالله

"Apabila kamu melihatnya (hilal) maka berpuasalah kamu, dan apabila kamu melihatnya (hilal Syawal) maka berbuka (hari raya) lah, jika hilal tertutup awan, kadarkanlah".[3]

Hadis-hadis di atas secara jelas menyatakan bahwa dalam memulai dan mengakhiri puasa dan hari raya hanya dengan rukyat

[3] Lihat An-Nawawi, *Sahīh Muslim bi Syarh an-Nawawy*, j. 7 (Kairo: Maktabah aṣ-Safā, cet.I, 1424/2003), h.172-173.

hilal saja, yaitu terlihatnya hilal di awal Ramadan dan atau di awal Syawal sesuai dengan keumuman dan keliteralan hadis. Dengan catatan jika awan dalam keadaan cerah dan hilal dapat terlihat pada saat terbenam matahari tanggal 29 Syakban maka esok harinya adalah awal puasa, demikian pula jika hilal terlihat pada tanggal 29 Ramadan esok harinya adalah hari raya (idul fitri) dan rukyat mutlak dilakukan. Namun jika terdapat penghalang yang menutupi hilal, seperti mendung, maka pelaksanaan puasa dan atau hari raya harus ditunda sehari dengan menggenapkan *(istikmāl)* bilangan bulan Syakban dan atau Ramadan menjadi 30 hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nabi Saw bahwa umur bulan itu adakalanya 29 hari dan adakalanya 30 hari.

Dalam praktik selanjutnya, penerapan rukyat terdapat keragaman di kalangan fukaha dalam hal berapa orang jumlah minimal dalam melihat hilal tersebut. Kalangan Hanafiyah menetapkan jika awan dalam keadaan cerah, maka harus dengan rukyat kolektif *(ru'yah jamā'ah)* dan tidak dapat diperpegangi kesaksian perseorangan menurut pendapat yang rajih. Hal ini dengan alasan, dalam keadaan cuaca cerah tentu tidak ada penghalang bagi seseorang untuk tidak dapat melihat hilal sementara yang lain melihat. Namun jika hilal dalam keadaan tidak memungkinkan untuk dilihat (mendung), mencukupilah kesaksian satu orang dengan catatan dia beragama Islam, adil, berakal dan dewasa.[4]

Sementara kalangan Syafiiyah dan Hanabilah menetapkan minimal dengan kesaksian (rukyat) satu orang, baik cuaca dalam keadaan cerah atau ada penghalang, dengan catatan perukyat *(arrā'ī)* beragama Islam, dewasa, berakal, merdeka, laki-laki dan adil. Selanjutnya kesaksian (rukyat) tersebut harus dipersaksikan dihadapan kadi (pemerintah).[5] Hal ini bedasarkan hadis dari Ibn Umar:

---

[4] Abdurrahmān al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh 'alā al-Mażāhib al-Arba'ah*, j. 1 (Kairo: Mu'assasah al-Mukhtār, cet. I, 2001 M), h. 421.

[5] *Ibid.*

قال: تَراءى الناس الهلال، فأخبرتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم أنّي رأيتُه فصام وأمر الناس بصيامه

"Ia berkata: orang-orang telah melihat hilal, maka aku meng-informasikan kepada Rasulullah Saw bahwa aku melihat hilal, laN-tas Ia berpuasa dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa".[6]

Demikian juga dengan kesaksian seorang *a'rabī* bahwa dia melihat hilal, lantas Nabi Saw bertanya, "apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah" dia menjawab "ya", lantas Nabi Saw bertanya lagi, "apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah", dia menjawab "ya", lantas Nabi Saw bersabda "ya Bilal, umumkanlah kepada manusia dan hendaklah mereka berpuasa" (HR. Ibn Hibban, Ad-Daraquṭnī, Aṭ-Tabaranī dan Ha-kim).[7]

Selanjutnya wajib pula terhadap orang yang melihat hilal Syak-ban (secara pribadi) untuk berpuasa meskipun tidak dipersaksikan dihadapan kadi (pemerintah), begitu pula terhadap orang yang percaya dan meyakininya meskipun orang yang melihat hilal ter-sebut adalah anak-anak *(ṣabī)*, wanita, hamba, orang fasik bahkan orang kafir sekalipun.[8] Hal ini adalah dalam rangka kehati-hatian dalam masuknya waktu ibadah (Ramadan), sebab puasa pada bulan Syakban lebih ringan dari berbuka di bulan Ramadan.

Adapun kalangan Malikiyah menetapkan dengan tiga kriteria, yaitu rukyat kolektif, rukyat satu orang adil, dan rukyat dua orang adil. Point pertama dan kedua adalah berdasarkan dalil terdahulu. Adapun rukyat dua orang adil berdasarkan hadis riwayat Abu Dawud berikut,

---

6 Muhammad bin Ali asy-Syaukāni, *Nail al-Auṭār Syarh Muntaqā al-Akhbār min Ahādīṡ Sayyīd al-Akhyār*, j. 4 (Kairo: Dār Ibn al-Haiṡām, t.t.), h. 597.

7 *Ibid.*

8 Abdurrahmān al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh 'alā al-Maẓāhib al-Arba'ah,* h. 421.

عن أمير مكة خاطب قال : عهد إلينا رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ننسك للرؤية فإن لم نره وشهد شاهدا عدل نسكنا بشهادتهما (رواه أبو داود والدارقطني)

"Dari Amir Makkah pernah berkhutbah, Ia berkata, "Rasulullah Saw berpesan kepada kami agar berkurban berdasarkan rukyat. Jika kami tidak melihatnya, namun dua orang saksi adil menyaksikannya, maka kami menyembelih berdasarkan persaksian mereka berdua" (Diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan ad-Dāraquṭni).[9]

Sedangkan mazhab kedua adalah mazhab hisab. Hisab (Arab: *alhisāb)* dalam bahasa Arab berasal dari kata *hasiba-yahsibu-hisāban-hisābatan*, secara bahasa bermakna menghitung *('adda)*, kalkulasi *(ahṣā)*, dan mengukur *(qaddara)*.[10] Kata hisab dan yang seakar dengannya banyak tertera dalam al-Qur'an dengan makna yang beragam. Hisab dimaksud disini adalah perhitungan gerak bulan dan matahari untuk menentukan tanggal satu. Hisab banyak diperbincangkan orang terutama menjelang puasa dan hari raya, bahkan sebagian orang membid'ahkannya bila digunakan dalam penentuan awal bulan. Namun tidak sedikit yang menjadikannya standar dalam menentukan masuknya awal bulan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi kepada penggunaan. Pada dasarnya agama Islam tidak membebani umatnya untuk melakukan perhitungan dengan rumus-rumus hisab astronomi yang rumit. *"Kita adalah umat yang ummi, tidak menulis dan tidak menghitung"*, demikian sabda Nabi Saw terkait hal ini. Akan tetapi hal ini bukan berarti meng-indikasikan bahwa Islam melarang kegiatan hisab perhitungan gerak bulan dan matahari. Dalam

---

[9] Muhammad bin Ali asy-Syaukānī, *op.cit*,h. 600. Hal yang samajuga diriwayat Ahmad. Lihat: *Ibid*, h. 599).

[10] Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah (Republik Arab Mesir), *Al-Mu'jam al-Wajīz*, t.t., h.149.

kenyataan dari masa kemasa para pakar astronomi Muslim telah memberi kontribusi signifikan terhadap perkembangan astronomi (ilmu falak) terkait dengan penetapan awal bulan kamariah, sebab kajian ini terkait dengan waktu-waktu ibadah umat Islam yang pada gilirannya keberadaan ilmu ini menjadi semakin penting. Tidak sedikit ulama, khususnya kalangan Syafiiyah, menempatkan hasil hisab sebagai alat untuk menguji keabsahan rukyat, kesaksian seseorang yang melihat hilal tertolak bila data hisab astronomi menyatakan hilal belum terlihat atau berada pada posisi yang belum memungkinkan terlihat.

Taqiyuddīn as-Subkī (w. 756/1355) dalam *"Fatāwā"*nya menyatakan terdapat beberapa ulama besar yang mewajibkan atau setidak-tidaknya membolehkan berpuasa berdasarkan hasil hisab yang menyatakan bah-wa hilal telah mencapai ketinggian yang memungkinkan untuk terlihat *(imkān ar-ru'yah)*. Selanjutnya beliau mengemukakan bila pada suatu kasus ada orang yang menginformasikan bahwa hilal telah terlihat, padahal hisab akurat *(qaṭ'iy)* menunjukkan tidak mungkin terlihat, misalnya karena posisinya yang terlalu dekat dengan matahari, maka informasi tersebut harus dianggap keliru dan kesaksian tersebut harus ditolak. Hal ini beliau kemukakan mengingat nilai khabar dan kesaksian bersifat *zhan* (dugaan) sedang hisab bersifat *qaṭ'iy* (pasti). Sesuatu yang *qath'ī* tidak dapat didahului atau dipertentangkan dengan sesuatu yang *zhan*.[11]

Pernyataan As-Subkī ini selanjutnya mendapat dukungan dari beberapa ulama yang datang kemudian seperti Imam asy-Syarwānī, Al-'Ab-bādī dan Al-Qalyūbī (w. 1069/1684). Al-Qalyūbī mengatakan, "yang benar rukyat hanya sah pada waktu hilal memang mungkin terlihat". Secara lebih tegas Asy-Syarwānī dan Al-'Abbādī mengatakan "seyogianya jika menurut hisab *qaṭ'iy* hilal

[11] Taqiyuddīn Ali as-Subki, *Fatawā as-Subkī*, j. 1 (Maktabah al-Qudsī, t.t.), h. 217 dst.

telah berada pada posisi memungkinkan terlihat *(haiśu tata'atta ru'yatuhu)* setelah matahari terbenam, kiranya hal itu telah cukup dijadikan acuan meskipun dalam kenyataan hilal tidak tampak".[12]

Terkait dengan hadis Nabi Saw *"faqdurū lahu"* (kadarkanlah), jumhur ulama baik salaf maupun khalaf menyatakan "takdirkanlah dengan menggenapkan bilangan bulan menjadi 30 hari". Akan tetapi terdapat pula beberapa ulama yang menafsirkan lain terhadap hadis tersebut, antara lain Ahmad bin Hanbal (w. 241/855) dan beberapa ulama lainnya menyatakan perintah itu bermakna "anggaplah hilal ada di balik awan"*(wa qaddarahu tahta as-sahāb)*. Dengan demikian bila cuaca mendung pada saat terbenam matahari *(gurūb)* tanggal 29 Syakban, mereka tetap mewajibkan puasa esok harinya. Sementara menurut Muṭarrif bin Abd Allāh (seorang tabiin besar), Ibn Qutaibah (w. 276/889), Ibn Suraij (w. 306/ 918) dan lainnya menafsirkan dengan "perkirakanlah hilal tersebut dengan perhitungan *al-manāzil* (perhitungan gerak bulan dan matahari).[13]. Sementara itu Ibn Qudāmah dalam *al-Mugnī*-nya menafsirkan kata *"faqdurū lahu"* tersebut dengan tiga kemungkinan yaitu *fa akmilū* (sempurnakanlah hitungan menjadi 30 hari), *fa ḍayyiqū* (ambillah yang tersingkat) dan *fahsibū* (lakukanlah perhitungan).

Lebih dari itu, berdasarkan perhitungan-perhitungan yang dilakukan para ulama astronomi menunjukkan bahwa data yang dihasilkan dipandang cukup sah dan akurat menurut syarak, diperkuat lagi dengan kenyataan bahwa perhitungan hisab astronomi sudah selalu memberikan hasil yang sangat akurat tanpa menyisakan perbedaan yang berarti. Sehingga tidak berlebihan ada banyak ulama kontemporer mendukung bahkan mewajibkan penggunaan

---

[12] Abdul Hamid asy-Syarwāni, *Hasyiyah as-Syarwānī*, j. 3, t.t., h. 382 dan seterusnya. Lihat juga: Syihābuddīn al-Qalyūbi, *Hasyiyatā al-Qalyūbī wa 'Umairah,* j. 2 (Indonesia: Maṭba'ah Karya Insan, t.t.), h. 49 dan seterusnya.

[13] Lihat: Yusuf al-Qaraḍawī, *Fiqh as-Siyām* (Kairo: Maktabah Wahbah, cet. I, 1424/2003), h. 26.

data hisab astronomi dalam menentukan awal bulan kamariah khususnya Ramadan dan Syawal. Antara lain Tanṭawi Jauhari (w. 1361/1940) dalam tafsirnya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* secara panjang lebar menyatakan kemestian menggunakan data hisab astronomi dalam memulai puasa dan hari raya, hal ini dapat disimak dalam pandangan beliau ketika mengomentari QS. Yunus [10] ayat 5 serta ayat-ayat yang berkaitan dengan gerak bulan, matahari, gerak siang malam, dan lain-lain.[14]

Selanjutnya ulama kontemporer asal Mesir Rasyīd Riḍa dalam tafsirnya *Al-Manār* juga menyerukan (membolehkan) untuk menggunakan data hisab astronomi. Hal ini dia kemukakan dalam komentarnya terhadap ayat-ayat puasa dan perhitungan gerak bulan dan matahari.[15] Selanjutnya lagi Ahmad Muhammad Syakir (w. 1377/1957) juga menya-takan demikian dalam karyanya *"Awā'il asy-Syuhūr al-'Arabiyyah Hal Yajūzu Syar'an Iṡbatahā bi al-Hisāb al-Falaky"*, bahkan dia mengatakan cukup banyak fukaha dan ahli hadis yang tidak mengetahui ilmu falak, bahkan kebanyakan mereka tidak memercayai para pakar ilmu itu, terlebih-lebih mereka menganggap itu adalah sesuatu yang bid'ah.[16]

Ahmad Muhammad Syakir menginformasikan kronologi pembolehan dan atau pewajiban hisab astronomi tersebut, kesimpulannya: telah dimaklumi bahwa pada awalnya bangsa Arab sebelum dan diawal ber-kembangnya Islam tidak mengerti ilmu falak dengan pemahaman secara ilmiah dan komprehensif sebab mereka adalah umat yang *ummy*, tidak menulis dan tidak menghitung.

---

[14] Lihat komentar luas beliau tentang QS. Yunus [10] ayat 5 dalam: Tanṭawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, j. 5 (Beirut: Dār Ihyā' at-Turāṡ al-'Araby, cet. 4, 1412/1991).

[15] Lihat: Rasyīd Riḍa, *Tafsīr al-Manār*, j. 11 (Beirut: Dār al-Fikr, cet. II, t.t.), h.303. Pendapat Rasyīd Riḍa ini juga dikutip oleh Yusuf al-Qaraḍawi dalam *Fiqh aṣ-Siyām*-nya.

[16] Lihat: Ahmad Muhammad Syakir, *Awā'il Syuhūr al-'Arabiyah Hal Yajūzu Syar'an Iṡbātahā bi al-Hisāb al-Falaky* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, cet. II, 1407 H), h. 8-9.

Karena itu Rasulullah Saw menjadikan sarana termudah dalam menentukan awal Ramadan-Syawal yang dapat dilakukan oleh semua bangsa Arab ketika itu, yaitu rukyat hilal dengan mata. Ini adalah sarana terbaik dan efektif dalam aktifitas ibadah mereka untuk menghasilkan rasa yakin dan percaya dalam batas kesanggupan mereka, sesungguhnya Allah tidak membebani hamba-Nya lebih dari kesanggupannya.

Akan tetapi seiring tumbuh dan berkembangnya Islam dengan terjadinya berbagai penaklukan *(futuhāt),*diiringi pula dengan kemajuan yang pesat ilmu pengetahuan disemua disiplin, tanpa terkecuali ilmu hisab astronomi. Namun sayangnya tidak banyak fukaha dan ahli hadis yang memahmi ilmu ini. Sementara sebagian mereka yang percaya dan mengertipun tidak mampu mengelaborasi ilmu ini dengan tuntutan fikih. Lantas Ahmad Muhammad Syakir memberi hujah dengan argumen yang dibawa oleh Syaikh Taqiyuddīn as-Subki dalam *Fatawā*-nya diatas.[17]

Menanggapi pernyataan Nabi Saw *"fa in gumma 'alaikum, faqdurū lahu"* dan *"fa in gumma 'alaikum fa akmilū 'al-iddah śalāśīn"* Ahmad Muhammad Syakir menjawab dengan mengutip pendapat Ibn Suraij (W. 306/918) dengan menggabungkan dua riwayat tersebut dalam dua ke-adaan yang berbeda. Pernyataan Nabi Saw *faqdurū lahu* bermakna "kadarkanlah dengan perhitungan *al-mānazil* (hisab astronomi)" yang tertuju untuk orang-orang khusus yang mengerti ilmu perhitungan *(khiṭāb liman khaṣṣahullāh bi hażā al-'ilm)*, sementara pernyataan *"fa akmilū..."* tertuju untuk orang-orang awam *(khiṭāb li al-'āmmah).*[18]

Yusuf al-Qaradhawi dalam *Fiqh ash-Shiyām* juga menyebutkan secara tegas sekaligus menyeru untuk menerima fakta ini dengan

[17] *Ibid*, h. 7-9.
[18] *Ibid*, h. 15-16.

mengutip pendapat Rasyid Riḍa dan Ahmad Muhammad Syakir di atas.[19]

B. Sekilas Tentang Mesir

Mesir adalah salah satu negara di kawasan benua Afrika. Dalam bahasa Arab, Mesir disebut *"Juhuriyyah Mishr al-'Arabiyyah"* atau "Republik Arab Mesir" dengan ibu kotanya Cairo. Sistem pemerintahan yang dianut oleh Mesir saat ini adalah sistem pemerintahan Republik, yaitu sistem pemerintahan dengan kepala negaranya seorang Presiden. Sebelumnya negara ini berbentuk monarki yang diperintah oleh Raja Farouk. Mesir juga merupakan negara pertama di dunia yang mengakui Kedaulatan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Teritorial negara Mesir berada dalam luas wilayah sekitar 997.739 km^2, berbatasan dengan Libya di sebelah barat, Sudan di selatan, dan jalur Gaza dan Israel di utara-timur. Mesir juga adalah sebuah negara yang terletak di dua benua (trans-benua) yaitu benua Afrika dan benua Asia. Sebagian besar wilayahnya terletak di bagian timur laut Afrika. Mesir juga sering disebut sebagai negara yang berada di kawasan Timur Tengah. Bahasa Arab merupakan bahasa resmi negara ini, namun penduduk Mesir yang berpendidikan juga mengerti bahasa Inggris dan bahasa Perancis.

Secara umum, penduduk Mesir menetap di pinggiran Sungai Nil. Sebagian besar daratannya merupakan gurun pasir yang tak berpenghuni. Mayoritas penduduk Mesir menganut agama Islam, sementara sisanya menganut agama Kristen Koptik. Mesir dikenal sebagai negeri dengan banyak monumen kuno, salah satunya monumen Piramida yang begitu melegenda. Di era modern, Mesir diakui secara luas sebagai pusat budaya dan politik utama di kawasan Arab dan Timur Tengah. Secara astronomis, Mesir terletak di antara 25° BT - 36° BT dan antara 22° LU - 32° LU. Secara geografis Mesir terletak di tepi Laut Merah dan Laut Mediterania. Negara Mesir berada pada kawasan paling timur dari negara Afrika Utara dan paling dekat dengan Asia.

---

[19] Yusuf al-Qaraḍawī, *Fiqh as-Siyām*, h. 28.

Presiden pertama Mesir adalah Gamal Abdul Nasser. Tahun 1958 Mesir dan Suriah bergabung membentuk negara Republik Persatuan Arab. Namun pada tahun 1961 gabungan ini terpecah karena kemudian Suriah menarik diri dan membentuk pemerintahan sendiri. Hampir seluruh penduduk Mesir menetap tidak jauh dari Sungai Nil dengan aktivitas mayoritas sebagai petani.

Posisi Mesir yang dekat dengan Asia dan berseberangan dengan Eropa adalah posisi yang sangat strategis. Negara yang luasnya dua kali Pulau Sumatera ini berbatasan dengan Laut Tengah di sebelah utara, berbatasan dengan Sudan di sebelah selatan, dengan Libya di sebelah barat dan dengan Laut Merah dan Israel di sebelah timur.

Lambang Negara Mesir

Bendera Rapublik Arab Mesir

Dalam hubungan luar negeri, Mesir merupakan anggota Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Uni Afrika serta anggota lembaga-lembaga internasional yang berada di bawah PBB.

C. Sekilas Tentang Kerajaan Arab Saudi

Arab Saudi atau Saudi Arabia (Arab: *al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyyah*, Inggris: *Kingdom of Saudi Arabia*) adalah salah satu negara yang berada di kawasan Asia Barat Daya. Negara ini adalah penghasil dan pengekspor minyak terbesar di Dunia. Kawasan Arab Saudi mencakup hampir seluruh semenanjung Arabia. Mayoritas penduduk negara Arab Saudi adalah etnis Arab yang beragama Islam dengan bahasa resmi bahasa Arab.

Secara geografis, Arab Saudi terletak di antara 15° LU – 32° LU dan antara 34° BT – 57° BT dan berbatasan dengan Irak, Kuwait dan Yordania di sebelah Utara. Dibagian Selatan berbatasan dengan Republik Yaman dan Kesultanan Oman, sedangkan di sebelah Timurnya adalah Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain dan Teluk Persia. Sementara itu sebelah Barat berbatasan dengan Laut Merah.

Sistem pemerintahan yang dianut oleh Arab Saudi adalah sistem pemerintahan Monarki Absolut yaitu sistem pemerintahan yang kepala negara dan kepala pemerintahannya adalah seorang Raja. Kerajaan Arab Saudi muncul ketika Abdul Aziz bin Abdul Rahman as-Su'ud berhasil menguasai wilayah Hijaz (wilayah Barat Arab Saudi sekarang) pada tahun 1924. Sebagai pendiri kerajaan

dan raja pertama, ia menerapkan ajaran Islam dalam kebijakan publik, sistem peradilan dan lapangan kehidupan yang lain.

Ibukota Arab Saudi adalah Riyadh. Kerajaan Arab Saudi merupakan negara anggota PBB, Organisasi Kerjasama Islam (OKI), G-20 dan OPEC. Di bidang perekonomian, Arab Saudi menduduki peringkat sebagai negara pengekspor minyak terbesar di dunia.

Lambang Negara Kerajaan Arab Saudi.

Bendera Negara Kerajaan Arab Saudi.

Secara politik, Arab Saudi merupakan negara yang menggunakan sistem Kerajaan atau Monarki. Hukum yang digunakan adalah Syariat Islam. Hukum ini mengatur sistem pemerintahan, mengatur hak dan kewajiban pemerintah serta warga negara. Raja merangkap sebagai Perdana Menteri. Selain itu, raja juga merangkap sebagai Panglima Tinggi Angkatan Bersenjata.

Keutamaan negara ini adalah terdapatnya tempat-tempat istimewa bagi umat Islam seperti Kakbah, Masjidil Haram, kota Makkah, kota Madinah, Masjid Nabawi, padang Arafah, Mina, dan lain-lain.

BAB II
PENENTUAN AWAL BULAN DI MESIR

A. Dar al-Ifta' al-Mishriyyah

Gedung "Dar al-Ifta' al-Mishriyyah" Mesir

Dar al-Ifta' al-Mishriyyah (Rumah Fatwa Mesir) adalah lembaga fatwa keagamaan di Mesir. Peran lembaga ini adalah memberi penjelasan terhadap berbagai persoalan keagamaan dengan tujuan agar umat Islam tetap dalam prinsip-prinsip Islam. Dalam fatwa-fatwanya lembaga ini senantiasa memperhatikan hukum-hukum Islam atas isu-isu baru dalam kehidupan modern. *Dar al-Ifta' al-*

Mishriyyah merupakan lembaga fatwa pertama yang didirikan di dunia Islam. Lembaga ini didirikan pada tahun 1895 berdasarkan surat keputusan dari Khedive Mesir Abbas Hilmy.

Logo *"Dar al-Ifta' al-Mishriyyah"* Mesir

Di Mesir, eksistensi *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* memiliki posisi strategis. Tokoh-tokoh (ulama) yang tergabung dalam lembaga ini memiliki kompetensi keilmuan yang matang khususnya dalam penguasaan ilmu-ilmu syariah. Dalam perkembangannya, fatwa-fatwa yang dikeluarkan lembaga ini kerap dijadikan rujukan umat Islam di seluruh dunia.

Pada awalnya, *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* merupakan salah satu lembaga yang berada di bawah Departemen Kehakiman. Mufti agung Mesir selalu diminta pendapatnya tentang berbagai masalah. Namun, tugas dan peran *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* tidak terbatas pada persoalan keagamaan di Mesir namun juga mencakup isu keagamaan dunia. Hal itu diantaranya tampak dengan banyaknya

pertanyaan yang dilayangkan ke lembaga ini yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Salah satu bentuk pengkaderan lembaga ini adalah diadakannya pelatihan fatwa untuk pelajar dan atau mahasiswa asing.

Secara umum, tugas *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* ada dua, yaitu tugas keagamaan dan tugas yang berkaitan dengan pengadilan. Adapun tugas keagamaan diantaranya sebagai berikut:

1. Menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menetapkan fatwa dalam berbagai bahasa.
2. Mengeluarkan informasi keagamaan.
3. Menyiapkan kajian ilmiah khusus.
4. Menangkal syubhat dalam Islam.
5. Menetapkan awal-awal bulan hijriah.
6. Melatih pelajar-pelajar asing dalam bidang fatwa.
7. Menyiapkan mufti dari jauh (sistem belajar jarak jauh).

Adapun tugas yang berkaitan dengan pengadilan adalah pemberian keputusan menurut syarak terhadap vonis mati terdakwa. Dalam hal ini Mufti mengonfirmasi seluruh berkas yang ada (bukti-bukti dari awal hingga akhir) serta mencari dalil dalam agama dan pendapat para ulama terhadap kasus tersebut.[20]

Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat maka *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* mulai melebarkan sayapnya dalam menyebarkan misi dan visinya. Diantaranya melalui media sosial seperti website, facebook, twitter, youtube, majalah, buletin bulanan, dan lain-lain. Sejak berdiri pertama kali, sampai hari ini *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* telah dipimpin oleh 19 orang mufti, yaitu:

1. Syaikh Hasunah an-Nawawi
2. Syaikh Muhammad Abduh
3. Syaikh Bakr Ash-Shidfi
4. Syaikh Muhammad Bukhit al-Muthi'i
5. Syaikh Muhamad Isma'il al-Bardisi

[20] Lihat : http://dar-alifta.org/ar/aboutdar.aspx?ID=100 (akses 15 April 2019 jam 20:46 WIB).

6. Syaikh Abd ar-Rahman Qurra'ah
7. Syaikh 'Abd al-Majid Salim
8. Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf
9. Syaikh 'Allam Nashor
10. Syaikh Hasan Makmun
11. Syaikh Ahmad Muhammad 'Abd al-'Aal Huraidi
12. Syaikh Muhammad Khotir Muhammad al-Syeikh
13. Syaikh Jad al-Haq 'Ali Jad al-Haq
14. Syaikh 'Abd al-Latif Hamzah
15. Syaikh Muhammad Sayyid Thanthawi
16. Syaikh Nashr Farid Wasil
17. Syaikh Ahmad ath-Thayyib
18. Syaikh Ali Jum'ah
19. Syaikh Syauqi Ibrahim Abd al-Karim 'Allam.[21]

Dalam hal tugas menetapkan awal-awal bulan hijriah, secara lebih detail dijelaskan dalam website resmi *Dar al-Ifta' al-Mishriy-yah* yaitu http://dar-alifta.org. Dalam website tersbut dijelaskan sebagai berikut:

استطلاع أوائل الشهور العربية: من أشهر مهام دار الإفتاء المصرية استطلاع أَهِلَّة الشهور القمرية؛ حيث تتعلق بها المواسم الدينية للمسلمين؛ وفي سبيل ذلك:

- تستطلع دار الإفتاء المصرية أهلةَ الشهور القمرية كلها عن طريق لجان شرعية علمية تضم شرعيين وتضم مختصين بالفلك. ولا يقتصر ذلك على أشهر المواسم الدينية فقط كشهر رمضان وشوال وذي الحجة وهي الشهور التي تتعلق بها العبادات الشرعية الإسلامية، بل تستطلع الدار أهلة كل الشهور حتى تنضبط رؤية هذه الشهور على الوجه الذي يوصل معه للتحديد الصائب لأوائل الشهور الثلاثة ذات الأهمية في عبادة المسلمين ويُؤمَن به حصول أي خطأ في الرؤية.
- وهذه اللجان المذكورة مبثوثة في كافة أنحاء مصر في طولها وعرضها، في أماكن مختارة من هيئة المساحة المصرية ومن معهد الأرصاد بخبرائه وعلمائه، فيها شروط الجفاف وشروط عدم وجود الأتربة والمعوقات لرصد الهلال.

[21] Biografi singkat masing-masing mufti dapat dilihat dalam website resmi *"Dar al-Ifta' al-Mishriyyah"* yaitu: http://dar-alifta.org/ar/Scientists.aspx?Code=1 (akses: 15 April 2019 jam 20:36 WIB).

- يعلن فضيلة المفتي نتيجة الرؤية - التي تستند إلى ما قرَّرته المجامع الفقهية من أن إثبات الرُّؤْية لابد أن يكون بالرؤية الشرعية، وأن الحساب الفلكي يؤخذ به في النفي لا في الإثبات - في حفل رسمي يحضره كبار رجال الدولة.
- كما تقوم الدار بالتعاون مع جامعة القاهرة وبعض الدول العربية والإسلامية، على العمل على إطلاق القمر الصناعي الإسلامي والذي ستكون إحدى مهامه رصد أوائل الشهور العربية، بحيث يساعد ذلك على وحدة المسلمين في عبادتهم.

"Awal-awal bulan hijriah. Diantara peran penting *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* adalah menetapkan hilal bulan-bulan kamariah, dimana terkait dengan momen-momen keagamaan umat Islam, diantaranya:

- Melakukan pengamatan hilal setiap bulan yaitu dengan membentuk tim syar'i-ilmiah yang terdiri dari unsur ulama dan astronom. Momen-momen yang diamati bukan hanya bulan-bulan yang terkait dengan ibadah saja (Ramadan, Syawal, Zulhijah), namun juga bulan-bulan lainnya yaitu dengan menggunakan rukyat.
- Tim yang disebutkan disebar ke berbagai penjuru Mesir dengan didampingi pihak-pihak yaitu observatorium, tokoh masyarakat, dan tokoh ulama, dengan catatan cuaca cerah dan tidak ada debu yang menyulitkan observasi hilal.
- Selanjutnya mufti mengumumkan berdasarkan ketetapan lembaga fikih bahwa ketetapan harus berdasarkan rukyat syar'i, adapun hisab digunakan dalam *an-nafy* bukan pada *al-itsbat*. Pengumuman mufti dirayakan secara resmi dengan dihadiri pejabat Negara.
- Dalam operasionalnya, *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* bekerjasama dengan Universitas Cairo dan beberapa Negara Arab-Islam dalam praktik satelit islami yang mana salah satunya dalam rangka observasi awal-awal bulan hijriah, yang diharapkan membantu menyatukan umat Islam dalam ibadahnya".[22]

Muhammad Ahmad Sulaiman dalam karyanya *"Sibahah Fadha'iyyah fi Afaq 'Ilm al-Falak"* menjelaskan kembali konsep dan

[22] http://dar-alifta.org/ar/aboutdar.aspx?ID=100 (akses : 15 April 2019 jam 21:12 WIB).

mekanisme *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* dalam menetapkan awal bulan. Secara umum, *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* bertanggung jawab dalam menentukan awal-awal bulan kamariah, dan secara lebih khusus penentuan awal Ramadan, awal Syawal, dan awal Zulhijah (yaitu untuk menetapkan tanggal 9 dan 10 Zulhijah). Dalam masalah matlak, *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* cenderung menggunakan perbedaan matlak *(ikhtilaf al-mathali')* oleh karena lebih mencerminkan realita.[23]

Dalam praktiknya, *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* hanya menerima dan menggunakan rukyat yang tidak ada keraguan, dan ini merupakan cara utama dalam menentukan awal bulan. Dalam praktiknya lagi dibentuk tim khusus yang diutus ke berbagai lokasi di Mesir seperti Aswan, Salum, Wadi Jadid, dan tempat-tempat lainnya. Masing-masing tim terdiri dari 5 orang, tiga orang dari kalangan fukaha dan dua orang ahli astronomi. Tugas ahli astronomi adalah memberi petunjuk teknis dalam pengamat hilal di lapangan.[24] Dalam praktiknya lagi *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* juga menggunakan hisab astronomi akurat, dimana rukyat yang tepat tidak bertentangan dengan hisab astronomi yang akurat.

Lalu, jika rukyat syar'i lagi sahih sudah berhasil, maka *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* menerima dan memfatwakannya. Adapun jika hilal terlihat di negeri lain (di luar Mesir), sementara di Mesir tidak terlihat, maka *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* dapat menggunakan rukyat tersebut selama akurat dan dapat dipercaya, hanya saja hal ini tidak menjadi keharusan. Sikap boleh menerima ini dilandasi oleh karena *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* menghormati peran fatwa negara lain.

Menurut *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah*, masalah penentuan puasa di dunia Islam adalah masalah ijtihad di kalangan fukaha, semen-

---

[23] Muhammad Ahmad Sulaiman, *Sibāhah Fadhā'iyyah fī Āfāq 'Ilm al-Falak* (Kuwait: Maktabah al-'Ujairi, 1420/1999), h. 492.

[24] *Ibid.*

tara kaidah fikih menegaskan bahwa ketetapan hakim atau kadi atau mufti dalam masalah ijtihadiyah sejatinya mengangkat perbedaan. Dengan pengertian bahwa apabila terjadi perbedaan pendapat (yaitu dimana hilal tidak terlihat di Mesir namun terlihat diluar Mesir), menurut *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* seyogianya masyarakat harus mengikuti keputusan *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah*.[25]

B. Konsep

Secara konseptual, metode penentuan awal bulan Ramadan dan Syawal di Mesir dilakukan dan ditetapkan dengan menggunakan rukyat. Posisi hisab hanya sebatas penopang tatkala rukyat tidak mungkin dilakukan, dalam terminologi fikih diistilahkan dengan *"yanfy"* atau *"li nafyi"*. *"Yanfy"* atau *"li nafyi"* bermakna apabila hilal dalam posisi astronomis tidak memungkinkan terlihat (misalnya konjungsi belum terjadi, ketinggian hilal masih berada di bawah ufuk, dan lain-lain) betapapun dengan menggunakan suatu alat, namun ada orang yang mengklaim hilal terlihat, maka dalam hal ini klaim rukyat tersebut wajib ditolak. Ini terlihat dari pengumuman (isbat) yang dilakukan Dār al-Iftā' al-Mishriyyah pada setiap menjelang Ramadan dan Syawal, yang dibacakan oleh sang mufti.

Penentuan awal bulan (khususnya Ramadan dan Syawal) di Mesir dilakukan melalui kombinasi antara hisab dan rukyat. Hisab dan rukyat berjalan secara seiring dan seimbang. Adagium yang sering digunakan adalah, *"ar-Ru'yah as-Shahîhah muwâfiq li'l Hisâb ad-Daqîq"* yang bermakna bahwa rukyat yang tepat sejatinya akan bersesuaian dengan hisab yang akurat.[26]

Dalam praktiknya, penentuan awal bulan di Mesir dilakukan melalui pengamatan lapangan yang didahuli dengan perhitungan (hisab) untuk memastikan konjungsi telah terjadi dan hilal sudah

---

[25] *Ibid*, h. 493.

[26] Statemen ini sering diucapkan oleh Prof. Dr. Mohamad Ahamd Sulaiman.

berada di atas ufuk serta hal-hal teknis astronomis lainnya. Sikap pemerintah Mesir ini dapat disimak dalam buku yang dikeluarkan oleh *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* berjudul *"Kitâb ash-Shiyâm"* (Buku Tentang Puasa).[27] Dalam buku kecil ini dijelaskan bahwa konsepsi dasar penetapan awal bulan adalah menggunakan rukyat atau *ikmâl syahr* (penggenapan bilangan bulan) dengan tetap memperhatikan pertimbangan hisab astronomis.[28]

Berikut teks ketentuannya,

«طرق إثبات دخول شهر رمضان الكريم»

يثبت دخول شهر رمضان برؤية الهلال، ويُسْتَطْلَع بغروب الشمس يوم التاسع والعشرين من شهر شعبان، فإذا تمت رؤية الهلال فقد بدأ شهر رمنضان، وإذا لم تتم رؤيته فيجب إكمال شهر شعبان ثلاثين يوما لقوله صلى الله عليه وآله وسلم: ((صوموا لرؤيته، وأفطروا لرؤيته، فإن غُبِّيَ عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين))، وبهذه الطريقة يثبت دخول شهر شوال.

والاعتماد على الرؤية البصرية هو الأساس مع الاستئناس بالحساب الفلكي لإفادته القطع واليقين فى مثل تلك الأمور المحسوسة والحساب الفلكي يَنْفى ولا يُثْبِت، فيؤخذ به فى نفي إمكانية طلوع الهلال ولا عبرة بدعوى الرؤية على خلافه، لا فى الإثبات، حيث يؤخذ فى إثبات طلوع الهلال بالرؤية البصرية عندما لا يمنعه الحساب الفلكي.

فإذا نفى الحساب إمكان الرؤية، فإنه لا تُقْبَل شهادة الشهود على رؤيته بحال لأن الواقع – الذي أثبته العلم الفلكي القطعي – يُكَذِّبهم.

وفى هذا جَمْعٌ بين الرؤية البصرية المأمور بها والحساب الفلكي المقطوع بدقته، وهو ما اتفقت عليه قرارات المجامع الفقهية الإسلامية.

[كتاب الصيام، دار الإفتاء المصرية 1431 ه، صفحة: 12]

Terjemah :

«Metode Penentuan Awal Bulan Ramadan Mulia»

Masuknya bulan Ramadan ditetapkan melalui pengamatan hilal dan dilakukan pada saat matahari terbenam tanggal 29 Syakban. Apabila pengamatan hilal berhasil maka awal bulan Ramadan

---

[27] Buku ini tidak diperjual belikan, dibagikan secara gratis khususnya pada saat momen sidang isbat.

[28] Dâr al-Iftâ' al-Mishriyyah 1431 H, *Kitâb ash-Shiyâm*, h. 12.

telah dimulai dan apabila pengamatan tidak berhasil maka wajiblah menyempurnakan bulan Syakban menjadi tiga puluh hari berdasarkan Sabda Nabi Saw : 'Puasalah kamu karena melihatnya (hilal) dan berbuka (hari raya)lah karena melihatnya, apabila hilal tertutup oleh awan maka sempurnakanlah bilangan Syakban menjadi tiga puluh hari'. Dengan cara ini pula masuknya bulan Syawal ditetapkan. Berpegang pada rukyat indrawi ini merupakan pokok beserta pertimbangan perhitungan astronomis untuk menghasilkan kepastian dan yakin terhadap persoalan yang 'sensitif' ini. Dalam hal ini perhitungan astronomi 'memverifikasi' bukan 'memutuskan'. Hisab digunakan dalam rangka menolak kemungkinan munculnya hilal, maka rukyat yang bertentangan dengan perhitungan astronomi tidak dipandang. Hisab tidak digunakan untuk menentukan (isbat) maksudnya ia digunakan dalam menetapkan munculnya hilal dengan rukyat indrawi ketika tidak ada yang menghalanginya menurut perhitungan astronomi. Maka apabila hisab menolak kemungkinan terlihatnya hilal maka sesungguhnya kesaksian para saksi yang melihat hilal ketika itu tertolak, karena kenyataannya ia mendustakan mereka (para ahli hisab). Maka dalam hal ini terjadi sinkronisasi antara rukyat indrawi yang dititahkan dan perhitungan astronomi yang akuratif. Ini adalah apa yang telah disepakati berdasarkan keputusan-keputusan akademi fikih Islam.[29]

Sesuai keputusan yang dikeluarkan *Dâr al-Iftâ' al-Mishriyyah*, pengamatan hilal di Mesir dilakukan melalui pembentukan tim yang terdiri dari berbagai unsur, yaitu kalangan astronom (dalam hal ini pakar-pakar dari "Institut Nasional Penelitian Astronomi dan Geofisika" *(Ma'had al-Qawmî lil Buhuts al-Falakiyyah wal Jiyufizîkiyyah)* Helwan, pakar dan pemerhati hukum Islam dari *Dâr al-Iftâ' al-Mishriyyah*, imam-imam masjid setempat, LSM resmi, dan beberapa pakar astronomi dari jurusan astronomi Universitas Al-

[29] Kitab Tentang Puasa, Dar al-Ifta' al-Mishriyyah, 1431 H, h. 12.

Azhar dan Universitas Cairo. Sementara itu, lokasi pengamatan hilal berada pada 7 lokasi, yaitu (1) Helwan, (2) Qatamea, (3) Sitta Oktober, (4) Salum, (5) Qina, (6) Aswan, dan (7) Wahat.[30] Selanjutnya, hasil pengamatan, baik hilal terlihat atau istikmal, dikemas dalam satu keputusan yang dikeluarkan *Dâr al-Iftâ' al-Mishriyyah* dan diumumkan kepada seluruh masyarakat. Dalam kenyataannya masyarakat menerima dan mengikut patuh keputusan ini dan perbedaan praktis tidak pernah terjadi.

Dalam sejarahanya, konsep penentuan awal bulan di Mesir ini mengalami perkembangan sesuai hasil bacaan dan penelitian tokoh-tokohnya. Setidaknya, sejauh ini ada empat keputusan (seminar) baik internal maupun internasional yang melandasi konsep dan metode penentuan awal bulan di Mesir, yaitu:

1. Muktamar III Akademi Penelitian Islam Al-Azhar *(Majma' Buhûts al-Islâmiyah al-Azhar)*, Mesir tahun 1966.
2. Muktamar penyatuan awal bulan kamariah, Kuwait tahun 1973.
3. Muktamar penyatuan awal bulan kamariah, Istanbul-Turki tahun 1978.
4. Simposium hilal dan waktu shalat, Kuwait tahun 1989.[31]

Kesimpulan dari berbagai seminar di atas menetapkan bahwa penetapan awal bulan kamariah pada dasarnya adalah dengan pengamatan (rukyat), dan jika hilal tidak mungkin terlihat barulah digunakan hisab, dalam hal ini rukyat (pengamatan empirik) menempati posisi utama. Sikap ini juga menjadi landasan *Dâr al-Iftâ' al-Mishriyyah* dalam mengambil keputusan. *Dârul Iftâ' al-Mishriyyah* menetapkan bahwa asal penetapan awal bulan kamariah ada-

---

[30] Lihat: Muhammad Ahmad Sulaiman, *Nahwa Shiyāghah Mabādī' al-Taqwīm al-Islāmy al-'Ālamy* (Makalah Muktamar Internasional "Penyatuan Kalender Islam Internasional" yang diadakan di Jakarta oleh PP. Muhammadiyah tanggal 4-6 September 2007), h. 30-31.

[31] Lihat hasil keputusan empat seminar tersebut pada bagian lampiran dari buku ini.

lah dengan rukyat sesuai petunjuk hadis, dan hisab dapat dijadikan rujukan selama rukyat tidak bisa atau sulit dilakukan.[32]

Dalam perkembangannya, Mesir dan Arab Saudi pernah melakukan simposium bersama tentang penentuan awal bulan membahas beberapa tema yaitu Kalender, Penentuan Matlak Bulan Hijriah dan Waktu Salat Isya dan Subuh. Simposium tersebut berlangsung pada tanggal 30 Oktober 2007. Turut hadir dalam seminar tersebut perwakilan dari kedua negara, masing-masing: Dr. Zaki Abdullah Musthafa, Prof. Abdul Aziz Al-Syamri, Prof. Shalih Muhammad al-Sha'ab, Prof. Sa'ad Muhammad al-Syihri (Perwakilan Kerajaan Arab Saudi) dan Prof. Dr. Shalah Muhammad Mahmud, Prof. Dr. Abdul Fattah Abdul Jalal, Prof. Dr. Muhammad Ahmad Sulaiman, Prof. Dr. Rabab Hilal Abdul Hamid dan Prof. Dr. Hamdi Kamal Munir (perwakilan Republik Arab Mesir).

Dalam seminar tersebut disepakati titik temu dan menjadi rekomendasi seminar, yaitu: Kalender Hijriyah disusun berdasarkan waktu yang berlaku di Mekah (*Makah Times*) dan sesuai dengan persyaratan berikut ini: (a) Menggunakan koordinat Mekah sebagai dasar penanggalan, (b) Bulan terbenam setelah matahari terbenam di kota mulia Makkah, (c) Telah terjadi konjungsi (*iqtirân/*ijtimak) sebelum terbenamnya matahari di kota mulia Makkah. Apabila persyaratan di atas telah terpenuhi, maka keesokan harinya bisa dihitung sebagai hari pertama bulan baru dalam kalender hijriah atau kalender bulan. Dalam seminar ini juga disepakati perlunya diadakan kerjasama yang berkesinambungan antara Arab Saudi dan Mesir dalam studi dan riset falak, terutama dalam proyek observasi hilal.[33]

---

[32] Muhammad Ahmad Sulaiman, *Sibâhah Fadhâ'iyyah fî Âfâq 'Ilmi'l Falâk*, h. 490-491.

[33] Lihat: rekomendasi *(tawshiyyāt*) Seminar Bersama Kerajaan Arab Saudi dan Republik Arab Mesir tentang Kalender, Penentuan Mathla' Bulan Hijriyah, dan Waktu Salat Isya' dan Subuh, tanggal 30 Oktober 2007 di Observatorium

Dalam realitanya, keputusan ini tampak tidak dijalankan kedua belah pihak, masing-masing menetapkan berdasarkan mekanisme di negara masing-masing, kecuali negara Mesir yang dalam hal penetapan idul adha berpedoman kepada penetapan Kerajaan Arab Saudi betapapun tidak sesuai dengan keputusan bersama yang telah ditetapkan.

C. Mekanisme

Secara faktual, penentuan awal bulan di Mesir cendrung mengutamakan hisab. Seperti diketahui, otoritas penetapan awal bulan di Mesir berada di tangan lembaga Dār al-Iftā' al-Mishriyyah, namun operasional dilapangan dilakukan oleh tim khusus yang ditetapkan oleh lembaga ini. Tim inilah yang menentukan dan bertanggung jawab sekaligus memberi laporan kepada pihak Dar al-Ifta' al-Mishriyyah apakah hilal sudah terlihat atau belum (istikmal). Dalam praktiknya, tim yang diberi tugas di lapangan (umumnya kalangan astronom dari Observatorium Helwan) lebih mengutamakan perhitungan astronomi ketimbang rukyat *an sich*. Artinya, hilal terlihat atau mungkin terlihat atau istikmal selalu di dasarkan pada data-data astronomi akurat. Di lapangan, rukyat tidak semata menjadi penentu, namun pertimbangan hisab astronomi lebih berperan. Ini terlihat lagi sebagaimana fakta dan praktik di lapangan dimana rukyat tidak sungguh-sungguh dilakukan ketika hilal tidak memungkinkan terlihat. Terbukti pula unsur-unsur tim yang disebutkan di atas tidak seluruhnya terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan.

Dalam praktiknya lagi, ketika hilal tidak mungkin terlihat, rukyat tetap dilakukan (meski terkesan formalitas) sebagai optimisme terhadap hadis-hadis Nabi Saw. Ini terlihat dari laporan terlihat atau tidak terlihatnya hilal baru disampaikan beberapa saat

---

Astronomi dan Geofisika Helwan-Mesir (Copy teks (salinan) rekomendasi Seminar ada pada penulis).

setelah Magrib. Menurut penuturan Prof. Dr. Muhammad Ahmad Sulaiman (w. 2014 M), guru besar astronomi di Institut Nasional Penelitian Astronomi dan Geofisika Helwan, Mesir, menyatakan betapapun hilal tidak mungkin terlihat, pengamatan tetap perlu dilakukan untuk memastikan bahwa hilal tidak terlihat, alasan lainnya untuk menghidupkan sunah Nabi Saw dalam hal rukyat.

Secara kronologis, mekanisme penentuan awal bulan di Mesir dilakukan dan ditetapkan dengan lagkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan dan penyiapan tim di lapangan (dalam hal ini: Pihak Observatorium Helwan sebagai koordinator), tim Dar al-Ifta' al-Mishriyyah, tim Al-Azhar, tim Universitas Cairo, dan tim LSM dan imam-imam masjid). Titik pengamatan berada di 7 lokasi yaitu Helwan, Qatamea, Wahat, Sallum, Sitta Oktober, dan Qina.
2. Tim yang diturunkan ini memberi laporan (baik terlihat atau istikmal) kepada pihak Dar al-Ifta' al-Mishriyyah pada saat setelah dilakukan pengamatan (setelah Magrib). Laporan disampaikan melalui media telepon atau *handphone*.
3. Selanjutnya pihak Dar al-Ifta' al-Mishriyyah menggelar seremonial *(hafl ru'yah al-hilal)* guna memutuskan secara formal tentang jatuhnya awal bulan (Ramadan dan atau Syawal).
4. Dalam seremonial tersebut hadir pihak-pihak sebagai berikut: Mufti Mesir, Mantan Mufti Mesir, Syaikh al-Azhar, Menteri Keadilan, dan Gubernur Cairo.
5. Selanjutnya Mufti Mesir membacakan keputusan apakah awal Ramadan dan atau Syawal telah tiba ataukah dilakukan istikmal. Dan selanjutnya keputusan tertuang dalam sebuah surat yang ditanda tangani oleh mufti

جمهورية مصر العربية
دار الإفتاء
مكتب التحقيق

﴿ الحمد لله وحده والصلاة والسلام على من لا نبي بعده سيدنا رسول الله وعلى آله وصحبه ومن تبعه

بإحسان إلى يوم الدين ﴾

وبعد فتعلن دار الإفتاء المصرية أنه قد تحقق لديها شرعًا من نتائج اللجان الشرعية العلمية المنشورة في أنحاء الجمهورية أن يوم الثلاثاء الموافق الثلاثين من أغسطس لسنة ألفين وإحدى عشرة من الميلاد هو أول أيام عيد الفطر المبارك لعام ألف وأربعمائة واثنين وثلاثين.

وهذه المناسبة الكريمة تتقدم بخالص التهنئة للشعب المصري الكريم، ولجميع رؤساء الدول العربية والإسلامية وملوكها وأمرائها وللمسلمين كافة في كل مكان، داعين الله سبحانه وتعالى أن يُعيد على مصر وعليهم جميعًا أمثال هذه الأيام المباركة باليمن والخير والبركات والأمن والسلام، وهو نعم المولى ونعم النصير

أ.د علي جمعة
مفتي جمهورية مصر العربية

القاهرة – دار الإفتاء المصرية الاثنين التاسع والعشرون
من رمضان سنة ١٤٣٢هـ
التاسع والعشرون من أغسطس ٢٠١١م

"Bayan" (penjelasan) penetapan Syawal 1432 H oleh *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* Mesir

Terjemah :

Segala puji bagi Allah semata, salawat dan salam atas seseorang yang tiada Nabi sesudahnya, junjungan kita, utusan Allah, dan atas keluarga dan saahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti sunahnya hingga hari kiamat. Selanjutnya Dār al-Iftā' Mesir mengumumkan bahwa terbukti secara syar'i berdasarkan kesimpulan tim syar'i-ilmi yang tersebar dipenjuru Mesir bahwa hari Selasa bertepatan 30 Agustus 2011 M adalah awal hari idul fitri mulia tahun 1432 H. Dengan momen mulia ini, diucapkan selamat kepada masyarakat Mesir mulia, dan seluruh pemimpin negeri-negeri Arab dan Islam, raja dan umara, dan seluruh umat Islam diberbagai tempat, seraya bermohon kepada Allah kiranya mengembalikan Mesir dan seluruh penduduknya seperti hari mulia ini dengan kebaikan, keberkahan, keamanan, keselamatan. Itu adalah sebaik-baik nikmat dan pertolongan.

Prof. Dr. Ali Jum'ah

Mufti Republik Arab Mesir
Cairo, Dār al-Iftā' al-Miṣriyyah, Senin 29 Ramadan 1432/29 Agustus 2011

D. Sidang Isbat dan Prosesi Rukyatul Hilal

Ibrahim Anani, salah seorang anggota persatuan sejarawan Arab, menuturkan bahwa tradisi resmi pengamatan hilal di Mesir pertama kali ditetapkan dan dilakukan pada tahun 155 H. Prosesi pengamatan hilal ketika itu dipimpin langsung oleh seorang kepala kadi bernama Abdullah bin Lahyi'ah (w. 174 H) beserta kadi-kadi Mesir lainnya.[34] Ketika itu pengamatan hilal dilakukan diatas bukit Mukattam yang berjarak sekitar 80 kilometer dari kota Fustat

[34] Syaikh Ali Jum'ah, *Ramadhan Mir'ah al-Hadharah al-Islamiyyah al-Ihtifāl bi al-Hilāl* dalam Harian "el-Masry al-Youm" edisi 26 Juli 2012.

(sekarang Kairo). Kini di bukit ini terdapat sebuah observatorium astronomi yang bernama "*Marshad al-Qathamiyah al-Falaky*" (Kottamia Astronomical Observatory) yang didirikan tahun 1962. Pada zaman Badr al-Jamali (salah seorang raja era kerajaan Fatimiah), diatas bukit ini dibangun sebuah masjid, dimana menara azan masjid ini sekaligus dijadikan sebagai tempat pengamatan hilal. Di zaman itu, tradisi pengamatan hilal merupakan tradisi mulia dan terus dipertahankan hingga era kerajaan Mamalik. Hal yang menarik kegiatan pengamatan hilal ini dipimpin langsung oleh seorang kadi agung *(qadhi qudhah)* serta kadi empat mazhab. Selain kadi agung dan kadi empat mazhab, turut juga dalam prosesi observasi hilal ini seorang pegawai pemerintah *(al-muhtasib)* dan sejumlah masyarakat.

Dalam perkembangan berikutnya, lokasi observasi hilal yang terletak di kawasan bukit Mukattam ini dialihkan ke menara "Madrasah Al-Mansur al-Qalawun" atau "Madrasah al-Mansuriyah" yang berlokasi dihadapan gedung "Al-Mahkamah ash-Shalahiyah" di kota Kairo. Namun sejak era kerajaan Usmani, lokasi pengamatan hilal ini kembali dipusatkan di bukit Mukattam. Berikutnya lagi sejak pemerintahan Khedive Abbas Hilmi II, lokasi pengamatan hilal dipindah ke "Al-Mahkamah asy-Syar'iyah" yang terletak di kawasan "Bab al-Khalq" Kairo. Bahkan dalam penuturan Syaikh Prof. Dr. Ali Jum'ah (mantan mufti Mesir) dalam sebuah wawancara di televisi lokal, pengamatan hilal pernah dilakukan dari atas 'Menara Kairo' *(burj al-qahirah, Cairo Tower)* yang terletak di seberang sungai Nil kawasan Tahrir Square. Namun kini menara tersebut tidak layak lagi digunakan sebagai pos observasi karena area ufuk telah tertutup oleh gedung pencakar langit yang menjulang tinggi serta banyaknya cahaya lampu kota dan asap.

Dalam praktik zaman itu, apabila hilal berhasil terlihat oleh tim yang dipimpin oleh kepala kadi ini, maka sebagai pertanda (isbat) kepada masyarakat adalah dengan menyalakan lampu obor dan

lilin di toko-toko dan di menara-menara masjid yang menandakan awal Ramadan telah tiba. Selain itu, masyarakat yang ikut dalam kegiatan pengamatan hilal dan masyarakat yang telah mendapat kabar akan tibanya awal bulan Ramadan menyebar ke berbagai sudut kota dengan berparade untuk mengumumkan tibanya awal puasa. Masyarakat yang menerima, melihat dan mendengar parade inipun bergembira karena tibanya bulan mulia Ramadan. Bagi masyarakat Mesir kala itu, momen malam itu adalah momen istimewa yang begitu dihormati dan dimuliakan. Bulan Ramadan adalah bulan yang begitu dicintai dan ditunggu oleh mereka. Seperti inilah tata cara dan sidang isbat penentuan awal bulan di Mesir zaman *'doeloe'*.

Kini, dengan berdirinya lembaga fatwa Dar al-Ifta' al-Mishriyyah (sejak abad 19 M), tradisi penentuan awal bulan mengalami formalisasi tata cara dan mekanisme, hal demikian adalah disebabkan situasi zaman yang sudah berubah. Dalam mekanismenya, penentuan awal bulan di Mesir berada pada wewenang Dar al-Ifta' al-Mishriyyah yang dalam operasionalnya bekerja sama dengan lembaga astronomi *"al-Ma'had al-Qaumy lil Buhuts al-Falakiyyah wal Jiyufizikiyyah"* (National Research Institute of Astronomy and Geophysics) atau NRIAG yang berpusat di Propinsi Helwan. Sementara dalam tata cara operasional lapangannya dibentuk tim observasi lapangan. Tim ini dikenal dengan "tim syar'i" *(lijan asy-syar'iy)* yaitu tim terlatih yang bertugas mengamati hilal yang tersebar di penjuru Mesir. Di Mesir kini, penentuan awal bulan ditetapkan melalui satu seremoni "sidang isbat" yang dikenal dengan *"hafl ru'yah al-hilal"*. Di negara ini sidang isbat disebut dengan istilah ini yang secara literal berarti "perayaan pengamatan hilal". Dinamakan demikian karena ia diselenggarakan setelah terlebih dahulu menerima laporan dari tim yang melakukan pengamatan hilal di lapangan. Seperti dimaklumi, dalam konsep penentuan awal bulan kamariahnya negara Mesir menggunakan

rukyat faktual dengan standar lokal-nasional yang dikonfirmasi dengan hisab astronomi akurat. Meski tampak kesan belakangan ini mulai beralih menggunakan rukyat faktual standar nasional-regional atau internasional alias global.

Dalam prosesinya, *hafl ru'yah al-hilal* dilaksanakan pada tanggal 29 Syakban sesaat setelah matahari terbenam atau setelah melaksanakan salat Magrib. Prosesi "sidang isbat" (baca: *haflah ru'yah al-hilal*) ini sendiri selain merupakan bagian dari fikih ia juga terkait dengan realita sosial. Sebab selain berkaitan dengan ritual ibadah puasa, datangnya bulan Ramadan ini menyebabkan perubahan drastis pola dan interaksi sosial masyarakat sehar-hari menjadi lebih sejuk dan religius. Benar, di Indonesia juga terjadi hal yang sama, namun terdapat perbedaan signifikan bila dibanding dengan negara ini. Penulis sendiri atas karunia Allah diberi kesempatan menikmati Ramadan sebanyak tujuh kali di negeri seribu menara ini.

Bagi masyarakat Mesir, tradisi *hafl ru'yah al-hilal* memiliki urgensi dan makna substansial yang tinggi. Selain bertujuan menetapkan jatuhnya awal Ramadan, prosesi ini adalah sebagai bentuk kegembiraan masyarakat dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Seremoni ini adalah ekspresi kebersamaan dan semangat meyambut datangnya bulan Ramadan. Dalam praktiknya lagi prosesi "sidang isbat" terbuka ini hanya dilakukan untuk awal Ramadan saja, hal yang sama tidak dilakukan pada awal Syawal. Untuk awal Syawal, mufti cukup mengumumkan melalui media televisi dan radio. Dalam prosesi "sidang isbat" awal Ramadan ini sendiri tidak ada perdebatan dan diskusi, mufti langsung membacakan pengumuman apakah awal bulan telah tiba ataukah bilangan bulan (Syakban) digenapkan menjadi 30 hari.

Mengingat urgensi fikih dan sosial sidang isbat *(hafl ru'yah al-hilal)* ini, dalam pelaksanaannya acara ini dihadiri oleh tokoh-tokoh penting yang mewakili lembaga masing-masing, tokoh-tokoh itu

adalah: Grand Syaikh Al-Azhar, Mufti Republik yang masih aktif serta mantan Mufti, Menteri Keadilan, Menteri Wakaf, dan Gubernur Kairo. Selain itu seremoni ini juga dihadiri oleh sejumlah ulama, cendekiawan, ilmuwan (astronom), perwakilan negara-negara sahabat, dan masyarakat umum. Acara ini difasilitasi oleh *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah*. Biasanya acara diawali dengan mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh qari resmi negara.

Dalam praktiknya, masyarakat Mesir tidak terjebak pada perdebatan metode dan kriteria yang notabenenya merupakan ranah fikih dan sains yang dalam tabiatnya memang senantiasa berdialektika. Selain itu otoritas yang diberi amanah (dalam hal ini Dar al-Ifta' al-Mishriyyah) dipandang otoritatif, independen, berwibawa, dan yang terpenting secara psikologis mendapat kepercayaan oleh masyarakat. Sosok mufti yang membacakan keputusan adalah sosok yang dicintai masyarakat, disamping kualitas keulamaannya yang mumpuni.

E. Penetapan Idul Adha

Di dunia Islam hari ini terdapat pemahaman bahwa dalam penentuan waktu ibadah (dalam hal ini khususnya puasa dan hari raya) harus mengikut keputusan Arab Saudi. Beberapa negara yang mengikuti paham ini adalah Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Oman. Selain itu terdapat pula pemahaman bahwa hanya dalam penetapan puasa arafah dan idul adha saja mengikuti keputusan Arab Saudi, sementara dalam penentuan awal Ramadan dan Syawal berdasarkan ketetapan di negara masing-masing. Salah satu negara yang menjalankan pemahaman ini adalah negara Mesir.[35]

[35] Syamsul Anwar, *Hari Raya & Problematika Hisab Rukyat* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008), h. 43.

Seperti berlangsung sampai hari ini, dalam penetapan awal bulan Zulhijah negara Mesir mengikuti dan berpedoman kepada penetapan pemerintah Arab Saudi. Betapapun, seandainya penentuan awal bulan Zulhijah di Arab Saudi itu keliru, yang berimplikasi pada kekeliruan (secara astronomis) penetapan idul idha dan hari arafah, pemerintah Mesir tetap mengikuti penetapan Kerajaan Arab Saudi tersebut. Alasannya adalah, peristiwa haji (wukuf) terjadi di Arab Saudi, maka seyogianya penetapan idul adha dan hari arafah merujuk pada penetapan Arab Saudi. Alasan lain, jarak kedua negara ini (Mesir dan Arab Saudi) tidak terlalu jauh (perbedaan waktunya hanya satu jam), akan tampak timpang bila antara Mesir dan Arab Saudi yang jarak wilayanya dekat terjadi perbedaan dalam penetapan hari arafah dan idul adha.

Profesor Sulaiman dalam karyanya yang berjudul "*Sibahah Fdha'iyyah fi Afaq 'Ilm al-Falak"* mengatakan,

" لا يصح الربط بين هلال رمضان و هلال ذي الحجة بالنسبة لما تقرره المملكة العربية السعودية لأن دار الإفتاء في مصر توافق السعودية فيما تقرره بالنسبة لأول أيام شهر ذي الحجة ولوقفة عرفات إذ أن جميع المناسك الخاصة بالحج تقام على أرضها وليس من المقبول أن يخالفها بلد إسلامي فيما تقرره في هذا الشأن "

"Tidak sah mengaitkan hilal Ramadan dan hilal Zulhijah terhadap apa yang telah ditetapkan Kerajaan Arab Saudi, oleh karena *Dar al-Ifta'* berada di Mesir. Dibenarkan menyesuaikan dengan Arab Saudi adalah terhadap penetapan awal bulan Zulhijah dan wukuf di Arafah, sebab semua ibadah dalam haji dilakukan berdasarkan lokasi Kerajaan Arab Saudi. Maka dalam hal ini tidak dapat diterima jika negeri Islam menyalahi apa yang telah diputuskan (negara Arab Saudi)".[36]

[36] Muhammad Ahmad Sulaiman, *Sibâhah Fadhâ'iyyah fî Âfâq 'Ilmi'l Falâk*, h. 493.

F. Pos-Pos Observasi Hilal di Mesir

- **Aswan**

Aswan adalah salah satu kota penting di Mesir, terletak di bagian selatan Mesir dan di tepi sungai Nil. Daratan kota ini berupa pertanian. Di era klasik, Aswan dikenal dengan nama 'Sunu' yang bermakna pasar *(as-suq)* yang menjadi pusat perdagangan para kafilah. Sedangkan di era Ptolemeus, Aswan dikenal dengn 'Sene', dan selanjutnya berubah menjadi Aswan. Teritorial Aswan silam mencapai perbatasan Sudan bagian selatan. Sesuatu yang ikonik dari kota ini adalah "Bendungan Aswan".

Kota Aswan terhitung sebagai kota wisata. Aswan terhitung sebagai salah satu kota tertua di Mesir yang memiliki banyak peninggalan budaya, diantaranya kuil-kuil, gereja, dan lain-lain.

Kuil Edfu di Aswan

- **Helwan**

Kota Helwan terletak di sebelah selatan Mesir, sekitar 28 km dari kota Cairo. Kota Helwan berada di jalur sungai Nil melewati piramida Saqqara. Helwan berada pada ketinggian 85 meter dari atas permukaan laut. Sementara garis pemisah antara barat dan timur Helwan adalah daerah gersang, terdapat banyak batu kapur dan merupakan sumber mata air hangat yang terkenal (suhu temperatur mencapai 33°C) yang menjadi salah satu daya tarik alami daerah tersebut.

Menurut catatan sejarah, Helwan sudah dikenal oleh khalayak ramai, meskipun saat itu daerah tersebut belum layak ditempati hingga masa pemerintahan Abdul Aziz bin Marwan, salah seorang gubernur pertama Mesir. Helwan terkesan dengan iklim tropis dan musim semi nan hangat. Konon, kota kota ini berasal dari kata arab *"helw"* yang berarti manis seperti gula, cantik dan menarik.

Salah satu kubah teleskop di area Observatorium Helwan

- **Qina**

Qina adalah sebuah kota di Mesir dan merupakan ibu kota dari Provinsi Qina. Kota ini terletak di bagian selatan ibukota Cairo dengan jarak sekitar 600 kilometer. Kota Qina juga terletak di tepi timur Sungai Nil, di zaman kuno dikenal sebagai 'Kaine' dan 'Maximianopolis'. Kota Qina berada pada posisi 26° 10′ 00″ N dan 32° 43′ 00″ E. Kota Qina terbentang sungai Nil yang memberi kontribusi bagi pertanian. Di bagian Timur terbentang laut merah, sedangkan di bagian timur terbentang gurun pasir.

Iklim Qina sangat panas di musim panas, dan sangat dingin di musim dingin, dan jarang hujan. Suhu musim dingin dapat mencapai 6° C dan di musim panas hingga lebih dari 40° C.

Kantor Gubernur Propinsi Qina

- **Wahat**

Wahat atau *"al-Wahat al-Bahariya"* adalah kawasan bagian barat Mesir berupa gurun pasir, dan kawasan ini masuk dalam propinsi Giza (berjarak sekitar 365 km). Kawasan ini juga terhitung sebagai kawasan nan subur. Berjarak sekitar 370 km dari Kairo. Di kawasan ini terdapat banyak peninggalan bersejarah dengan lanskap budayanya. Secara geografis, kota ini merupakan kawasan perbukitan.

Iklima di wilayah ini cukup panas, dengan suhu mulai dari 35 derajat celcius hingga 45 derajat celcius di musim panas, namun memiliki tidak kurang 400 mata air antara air belerang hangat dan dingin, dan di daerah ini banyak satwa liar.

Salah satu kawasan Wahat

Wahat terletak di jantung gurun pasir bagian Barat. Kawasan ini adalah kawasan kebudayaan dimana terdapat suku-suku yang mendiaminya dengan bahasa yang khas. Di kawasan ini juga ada banyak cara dalam berinteraksi dengan bintang-bintang yaitu melalui puncak-puncak gunung yang menjulang.

- **Muqattam**

Muqattam adalah kawasan yang terletak di dataran tinggi bernama bukit Muqattam. Kawasan ini terdiri dari tiga dataran, yaitu dataran tinggi, dataran rendah, dan dataran menengah. Salah satu keistimewaan kawasan ini adalah terdapatnya sebuah observatorium bernama "Observatorium Katamea", dimana dilakukan penelitian benda-benda langit.

Observatorium Katamea

Lokasi Observatorium Helwan sendiri terletak sekitar 80 km dari kota Cairo dan berada pada ketinggian 480 meter dari atas permukaan laut. Observatorium ini dikhususkan untuk penelitian benda-benda langit, dimana salah satunya digunakan sebagai salah satu titik pengamatan hilal setiap bulan.

- **Sitta Oktober**

Sitta Oktober adalah salah satu kota di negara Mesir dan berjarak sekitar 38 km di sebelah barat Kairo. Kota ini tepat menghadap ke tepi Sungai Nil Barat dan mencakup area seluas lebih dari 400 km. Sitta Oktober terhitung sebagai salah satu kota baru di Mesir. Kota Sitta Oktober berbatasan dengan pusat Osim di utara, berbatasan dengan lembah di selatan, dan dari timur berbatasan dengan Giza dan Sungai Nil, dan berbatasan dengan provinsi Giza dan Matrouh di bagian barat. Secara geografis, kota ini berada pada posisi 9 derajat LU dan 30 derajat BT. Luas kota ini sekitar 400 kilometer persegi.

Salah satu villa di kawasan kota Sitta Oktober

G. Peran Observatorium Helwan dan Observatorium Qatamea

- *Observatorium Helwan*

Oservatorium Helwan adalah observatorium tertua dan terbesar saat ini di dunia Arab yang dimiliki oleh negara Mesir. Observatorium ini berdiri sejak tahun 1903 M dan tercatat sebagai observatorium pertama bediri di BenuaAfrika. Tahun 2011, observatorium ini terhitung sebagai salah satu warisan dunia yang ditetapkan oleh UNESCO.

Dalam perkembangannya, observatorium ini memberi khidmat kepada masyarakat berupa informasi keastronomian terkait waktu-waktu ibadah dan aktivitas sosial. Observatorium ini juga menyebarkan informasi hasil observasi pengamatan benda-benda langit, diantaranya informasi hasil pengamatan hilal.

Dalam sejarahnya observatorium ini pernah melakukan pengamatan sejumlah benda langit seperti Komet Halley (tahun 1910 dan 1986), Pluto (tahun 1930), gerhana matahari sebagian di Khortum (tahun 1952), dan lain-lain. Salah satu sumbangan observatorium ini adalah penerbitan secara berkala buku petunjuk astronomi yang memuat data-data untuk satu tahun. Buku tersebut berjudul*"ad-Dalil al-Falaky"* (Panduan Astronomis), dengan konten dan deskripsi sebagai berikut:

1. Kata Pengantar Direktur Observatorium.
2. *Ru'yah al-Ahillah wa Hisab at-Taqwim al-Hijry* (Rukyat Hilal dan Perhitungan Penanggalan Hijriah). Pada bagian ini dijelaskan mengenai rukyat hilal yang menjadi landasan pemerintah Mesir dan aspek astronomis yang terkait dengannya. Aktivitas rukyat hilal merupakan aktivitas penting observatorium.
3. Sekilas tentang kalender koptik, masehi, dan hijriah.
4. Konjungsi hilal.
5. Deskripsi awal bulan hijriah mulai bulan Muharram sampai bulan Zulhijah. Pada bagian ini dijelaskan kondisi dan keadaan hilal setiap bulan, yaitu terkait ketinggian hilal, usia hilal, sudut elongasi bulan, dan lain-lain.
6. Tentang musim.
7. Hari-hari besar di Mesir.
8. Momen-momen dalam Islam.
9. Waktu-waktu salat untuk kota Cairo.
10. Arah kiblat dan sistem waktu.
11. Fenomena-fenomena astronomi.
12. Gerhana matahari dan gerhana bulan.
13. Atlas astronomi.[37]

Observatorium Helwan terletak di kawasan Helwan, yaitu di selatan Cairo. Kontribusi utama observatorium ini dalam keislaman di Mesir adalah penentuan (observasi) hilal, penentuan waktu-waktu salat, penentuan arah kiblat, penanggalan hijriah (kalender), dan lain-lain.

Awal mula pendirian observatorium ini dimulai pada akhir abad ke-18 yaitu melalui peran Napoleon di Mesir yang membangun sebuah observatorium astronomi sederhana di Cairo dan terus berlangsung hingga tahun 1860, dan akhirnya terhenti tahun 1868. Selanjutnya dibangun lagi observatorium baru di kawasan Abbasiyah. Namun oleh karena faktor alam (awan, cuaca) obser-

[37] Lihat misalnya: *"ad-Dalil al-Falaky"* untuk tahun 1433 H. Diterbitkan oleh *"al-Ma'had al-Qaumy li al-Buhuts al-Falakiyyah wa al-Jiyufiziqiyyah"*, tahun 1433 H.

vatorium ini dipindahkan ke kawasan Helwan tahun 1903, dan terus bertahan sampai hari ini. Tahun 1986 observatorium ini berganti nama menjadi *"al-Ma'had al-Qaumy li al-Buhuts al-Falakiyyah wa al-Jiyufiziqiyyah"*.

Tatkala dibangun pertama kali, di observatorium ini terdapat sebuah teleskop dengan diameter 10 inch (25 cm), lalu tahun 1905 komunitas pecinta astronomi Inggris menghadiahkan sebuah teleskop dengan ukuran 30 inch (75 cm).

Dalam konteks penentuan awal bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah di Mesir, Observatorium Helwan memiliki peran penting. Seperti diketahui, otoritas penentuan awal bulan di Mesir berada pada Dar al-Ifta' al-Mishriyyah berdasarkan kesaksian rukyat di lapangan. Dalam praktiknya, Observatorium Helwan adalah lembaga resmi yang dipercaya memverifikasi laporan (kesaksian) hilal di lapangan. Selain itu, lokasi Observatorium Helwan adalah salah satu titik lokasi pengamatan hilal, selain titik-titik lokasi lainnya. Dalam praktiknya lagi, pengumuman mufti Mesir setiap menjelang awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah adalah berdasarkan informasi petugas-petugas yang ada di lapangan yang dikoordinir oleh Observatorium Helwan.

Salah satu ruangan (kantor) Observatorium Helwan, Mesir

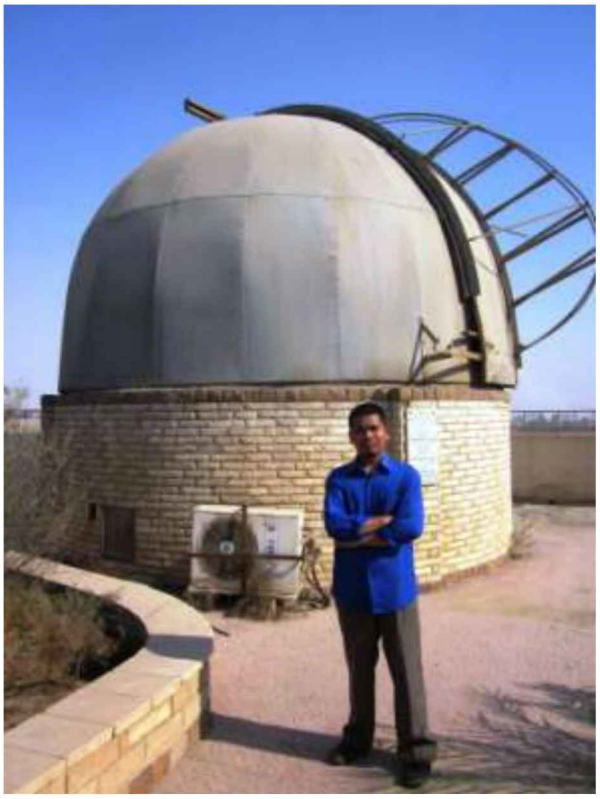

Salah satu kubah teleskop di Observatorium Helwan, Mesir (Dokumentasi pribadi).

- *Observatorium Qatamea*

Observatorium Qatamea adalah observatorium modern dan canggih yang dimiliki hari ini, selain Observatorium Helwan. Observatorium ini adalah salah satu kebanggan masyarakat Mesir. Dalam perkembangannya observatorium ini telah memainkan peran penting dalam penelitian dan pengembangan astronomi, khususnya observasi benda-benda langit.

Seiring berjalan waktu, kawasan Observatorium Helwan mulai dilingkupi kondisi awan dan cuaca yang tidak mendukung untuk aktivitas observasi benda-benda langit, khususnya pengamatan hilal. Oleh karena itu muncul inisiatif untuk membangun observatorium baru yang lebih representatif, dalam hal ini dipilihlah

lokasi Qatamea (berjarak 80 km dari kota Cairo). Oleh karena itu pula observatorium ini dinamakan "Observatorium Qatamea".

Observatorium Qatamea berdiri tahun 1962, sedangkan operasionalnya baru dimulai tahun 1963. Observatorium ini berada pada ketinggian sekitar 476 meter dari atas permukaan laut. Di observatorium ini terdapat sebuah teleskop dengan diameter 188 sentimeter atau 74 *inch* yang merupkan teleskop terbesar waktu itu.

Dalam perkembangannya, Observatorium Qatamea telah berkontribusi dalam bidang penelitian langit, dimana banyak lembaga di Mesir maupun internasional yang melakukan penelitian. Beberapa proyek penelitian benda-benda langit yang pernah berlangsung di observatorium ini antara lain: (1) Penelitian kemungkinan manusia mendarat di permukaan bulan, (2) Penelitian bintang-bintang, dan (3) Penelitian gugus bintang.[38]

Seperti halnya Observatorium Helwan, Observatorium Qatamea juga memiliki peran dan sumbangan penting dalam penentuan awal bulan di Mesir. Secara geografis, lokasi dan topografi kawasan Qatamea lebih ideal untuk pengamatan hilal dibanding kawasan Helwan. Lokasinya yang strategis (diatas pegunungan) dan jauh dari perkotaan menjadikan Observatorium ini representatif untuk melakukan pengamatan hilal dan benda-benda langit lainnya.

[38] Dr. Hamid 'Abd al-Hamid, et.all, *Marshad al-Qathamiyyah al-Falakiyyah Baina al-Madhy wa al-Mustaqbal* (t.tp, t.t.), h. 15-16.

Observatorium Qatamea, Mesir

H. Analisis dan Catatan

Dalam penentuan awal Syawal 1432 H, ada fenomena unik yang terjadi di Mesir, yaitu terkait metode penentuan awal bulan di negeri ini. Dalam penjelasan *(bayan)* penentuan awal Syawal yang dikeluarkan oleh Lembaga Fatwa *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* ditetapkan bahwa awal Syawal 1432 H jatuh bertepatan pada hari Selasa 30 Agustus 2011 M.[39] Dalam hal ini bilangan bulan Ramadan berjumlah 29 hari. Namun penjelasan (bayan) tersebut tidak tertera keterangan bahwa pada tanggal 29 Ramadan (hari pelaksanaan rukyat) hilal telah terlihat oleh saksi (tim) di lapangan. Dalam keputusan itu tidak tercantum kalimat *'tsabata'* (telah terbukti) atau *'al-mu'ayyid bi al-hisab al-falaky'* (diperkuat dengan hisab astronomi). Hal ini berbeda dengan keputusan bulan-bulan sebelumnya (baik Ramadan-Syawal maupun bulan-bulan lainnya) yang selalu mencantumkan kata tersebut, dan jika hilal tidak terlihat maka diiringi dengan kalimat *'adam tsubut'* (tidak terbukti).[40]

---

[39] Lihat: http://www.dar-alifta.org/ViewStatement.aspx?ID=374&type=1

[40] Lihat misalnya:

Seperti diketahui, Mesir dalam menetapkan awal bulan mengkombinasikan antara hisab dan rukyat, dimana dalam tataran formal-normatifnya rukyat menjadi penentu, sementara di lapangan sebaliknya. Namun secara keseluruhan kedua-duanya terakomodir.

Secara astronomis, awal Syawal 1432 H/2011 M di Mesir seharusnya jatuh pada hari Rabu 31 Agustus 2011 M. Ini beralasan bahwa di teritorial-geografis Mesir hilal tidak mungkin terlihat, baik dengan menggunakan alat apalagi tanpa menggunakan alat. Data astronomi Syawal 1432 H menunjukkan ijtimak (konjungsi) terjadi pada hari Senin, 29 Agustus 2011 jam 03:04 GMT. Di sebagian besar wilayah Mesir dan kawasan dunia Arab bulan terbenam lebih dahulu dari matahari (*moonset* sebelum *sunset*), yaitu hilal masih berada di bawah ufuk dengan periode antara 1-10 menit. Di Mesir, wilayah-wilayah yang mengalami *moonset* sebelum *sunset* meliputi Kairo, Alexandria, Tanta, Sallum, dan wilayah-wilayah lainnya. Sementara itu di beberapa wilyah lainnya terjadi sebaliknya, yaitu matahari terbenam lebih dahulu dari bulan *(moonset* setelah *sunset)* antara lain Aswan dan Qina dengan periode 1-3 menit.[41] Sementara itu wilayah-wilayah lain di luar Mesir juga mengalami fenomena yang sama yaitu di sebagian wilayah *moonset* sebelum *sunset,* di wilayah lainnya *moonset* setelah *sunset*. Di Arab Saudi, data astronomi menunjukkan di dua kota mulia Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah hilal telah wujud atau berada di atas ufuk (*moonset* setelah *sunset*) dengan periode 2–3 menit.

Data ini menunjukkan meskipun di beberapa wilayah (baik di Mesir maupun Arab Saudi) hilal telah berada (wujud) di atas ufuk, namun secara astronomis peluang untuk terlihat sangat tidak memungkinkan. Prof. Dr. Muhammad Ahmad Sulaiman (guru besar astronomi di Institut Nasional Penelitian Astronomi & Geofisika

---

http://www.dar-alifta.org/Viewstatement.aspx?ID=369&type=1

[41] Lihat: *ad-Dalil al-Falaky* 1432 H, h. 135-138.

Helwan Mesir) ketika itu mengatakan, *"secara astronomis hilal mustahil terlihat"*. Bahkan, sehari sebelum pelaksanaan rukyat, Mufti Mesir Syaikh Ali Jum'ah di harian *Mishr al-Yaum* telah mengeluarkan pernyataan bahwa hari Rabu 31 Agustus 2011 adalah awal Syawal (id) secara astronomis.

Sesuatu yang unik lagi, setelah 01 Syawal, Syaikh Ali Jum'ah (mufti Mesir) mengeluarkan pernyataan, seperti di rilis dalam situs www.islamtoday.net[42] dan situs-situs lainnya, menyatakan bahwa hilal terlihat dengan mata-kepala (ثبت ظهور الهلال بالعين المجردة) di kawasan Suhaj dan Tosyki. Pernyataan ini juga dipertegas dalam khutbah Jum'at yang beliau sampaikan pada tanggal 02 September 2011 di Masjid Fadhil, kawasan Sitta Oktober.[43]

Dari fakta dan fenomena ini, timbul pertanyaan, mengapa laporan (kesaksian) terlihatnya hilal di dua lokasi ini (seperti dituturkan Syaikh Ali Jum'ah) tidak menjadi landasan dalam keputusan penetapan 01 Syawal 1432 H diatas? yaitu dengan mencantumkan redaksi 'tsabata bi al-'ain al-mujarradah' (telah terbukti dengan mata kepala). Hemat penulis ada 4 faktor yang melatarinya. *Perama,* laporan bahwa hilal terlihat di Suhaj dan Tosyki ini terlambat sampai ke pihak Dar al-Ifta' al-Mishriyyah. *Kedua*, kesaksian dari dua lokasi ini tertolak (ditolak) secara astronomi walau secara *siyasah syar'iyah* dapat diterima. *Ketiga,* seperti dimaklumi, dua lokasi ini (Suhaj dan Tosyki) tidak termasuk dalam lokasi ideal observasi (rukyat) sebagaimana direkomendasikan oleh pihak Observatorium Helwan. Lokasi pengamatan sebagaimana telah ditetapkan dan disepakati berada pada 7 lokasi, yaitu Helwan, Aswan, Qatamea, Sitta Oktober, Qina, Wahat, dan Sallum.[44] Pemilihan

---

[42] Lihat: http://www.islamtoday.net/albasheer/artshow-12-155516.htm

[43] Lihat: http://www.youtube.com/watch?v=b8SUgdau1v0

[44] Lihat: *"Sibahah Fadha'iyah fi Afaq 'Ilm al-Falak"* (terbit 2002), *"al-Ma'zufat Fardhiyyah 'ala Autar Falakiyyah"* (terbit 2011), *"Nahwa Shiyaghah Mabadi' at-Taqwim al-Islami al-'Alami"* (2007), ketiganya karya Prof. Dr. Muhammad

7 lokasi ini tentu dengan pertimbangan matang dan memperhatikan berbagai faktor. *Faktor keempat,* ada alasan (motif) penting yang disampaikan oleh mufti dalam masalah ini yaitu terkait tuduhan Yahudi-Israel yang mengklaim ketidak legalan penetapan 01 Syawal 1432 bertepatan 30 Agustus 2011.

Selanjutnya, setelah Kerajaan Arab Saudi mengumumkan bahwa hilal terlihat berdasarkan laporan saksi di lapangan yang telah di sumpah dan menyatakan hilal terlihat, yang dengan demikian negara kaya minyak ini menetapkan id jatuh hari Selasa 30 Agustus 2011. Lantas beberapa saat kemudian Mesir baru mengumumkan hasil 'sidang isbat'nya yang juga menetapkan hari Selasa 30 Agustus 2011 sebagai hari idul fitri. Alasan berlebaran pada hari Selasa ini, menurut penuturan Prof. Dr. Muhammad Ahmad Sulaiman, adalah berdasarkan kesaksian hilal yang terjadi di Arab Saudi (bukan Mesir). Tujuh tim yang diutus ke 7 lokasi diatas tidak satupun yang menyatakan atau melaporkan bahwa hilal terlihat. Lebih lanjut Prof Sulaiman menuturkan, secara astronomis baik di Mesir maupun di Arab Saudi sesungguhnya hilal tidak memungkinkan terlihat, namun kesaksian seorang adil (saksi Arab Saudi) yang menyatakan melihat hilal tidak dapat ditolak secara *syar'i.* Selain itu, alasan ini dapat diterima dan 'terselamatkan' karena secara astronomis, baik di Mesir maupun Arab Saudi, disebagian wilayahnya hilal telah wujud di atas ufuk (horison). Artinya, ijtimak atau konjungsi bulan-matahari telah terjadi, dan bulan telah melalui (mencapai) putaran sinodisnya secara sempurna selama 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik.

Namun seperti diketahui, kalangan astronom Arab Saudi menolak kesaksian tersebut, dan belakangan pihak kerajaan meralat keputusannya. Melihat fenomena ini, tentu ada yang unik-problematik secara astronomis dan berimbas secara *syar'i.* Inilah

---

Ahmad Sulaiman. Lihat juga wawancara beliau: [http://www.youtube.com/watch?v=PL1yv55Xo34]

seperti kemukakan Prof Sulaiman yang menuturkan bahwa fenomena awal Syawal tahun ini (tahun 1432 H) adalah *"nadir"* (jarang terjadi, ganjil).

Keputusan pemerintah Mesir yang menetapkan 01 Syawal 1432 H bertepatan hari Selasa 30 Agustus 2011 M bukan lagi wilayah hisab atau rukyat, tapi sudah masuk wilayah *siyasah syar'iyah*. Melihat kasus unik-problematik alias *"nadir"* seperti ini, seorang mufti tentunya tidak bisa mengambil keputusan *syar'i* atau *'ilmi* saja (karena penerapan keduanya untuk Syawal 1432 H kali ini cukup unik-problematik), namun harus mempertimbangkan maslahat yang jauh lebih besar. Dalam hal ini pihak *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* yang bekerjasama dengan pihak Observatorium Helwan tentu lebih memahami persoalan ini, baik secara syar'i, sains, dan sosial.

Bahkan, sejak tanggal 15 Agustus 2011 (sekitar 15 hari sebelum Idul Fitri), pihak Observatorium Astronomi Helwan *(Ma'had al-Qaumi li al-Buhuts al-Falakiyyah wa al-Jiyufizikiyyah)* Helwan Mesir telah melakukan korespondensi kepada pihak *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* dengan mengeluarkan *bayan* (penjelasan) dengan judul *"Bayan 'an Iltimas Hilal Syahr Syawwal li 'Am 1432 H"* (Penjelasan tentang pengamatan hilal bulan Syawal tahun 1432 H). *Bayan* tersebut ditandatangani oleh Prof. Dr. Hatim Hamdi Audah (Direktur Observatorium) dan Prof. Dr. Muhammad Ahmad Sulaiman (Guru Besar Astronomi, Peneliti Matahari dan Angkasa Observatorium). Poin penting *bayan* tersebut menegaskan bahwa aktivitas rukyat hilal Syawal 1432 H di berbagai wilayah akan terjadi persoalan mengingat fenomena seperti telah diuraikan diatas.

Berikut kutipan penting teks *"bayan"* tersebut:

"... وبذلك تكون رؤية الهلال غير مؤكدة وتكتنفها صعوبة بالغة فى أي من هذه البلدان التي تغرب فيها القمر بعد غروب الشمس. وبناء عليه يكون تحديد نهاية رمضان وأول شوال متروكة لأصحاب السلطة الدينية فى كل بلد ..."[45].

Terjemah teks:

"... dan dengan demikian rukyat hilal tidak dapat terkonfirmasi, dan ada problem besar di berbagai negeri mengenai gurub (terbenam)nya bulan setelah gurub (terbenam) matahari. Berdasarkan itu, penetapan akhir Ramadan dan Syawal diserahkan kepada pemegang otoritas keagamaan di tiap-tiap negeri ...".

Dar al-Ifta' al-Mishriyyah, yang merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah Mesir, telah mengeluarkan keputusan dan itu merupakan ijtihad, yang apabila benar mendapat dua pahala dan apabila salah mendapat satu. Merupakan kepatuhan sekaligus kewajiban kepada masyarakat setempat maupun pendatang yang berada di kawasan ini untuk menaati keputusan penguasanya, *qaul al-hakim yarfa' al-khilaf* (keputusan hakim mengangkat perbedaan).

[45] Teks (copy) penjelasan ada pada penulis.

BAB III
PENENTUAN AWAL BULAN DI ARAB SAUDI

A. Majlis al-Qadha' al-A'la

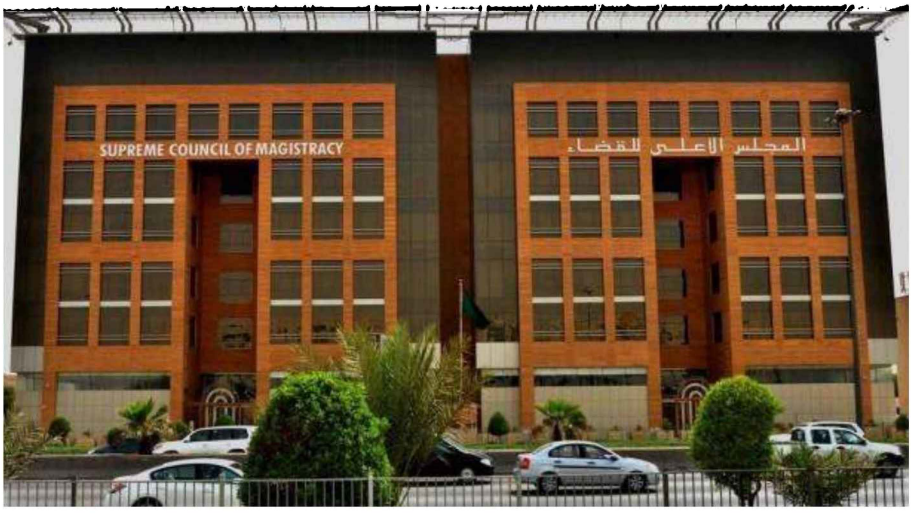

Gedung *"al-Majlis al-A'la li al-Qadha'"* Kerajaan Arab Saudi

Al-Majlis al-A'la li al-Qadha' adalah lembaga resmi di Kerajaan Arab Saudi yang berwenang dalam menetapkan masuknya awal bulan khususnya Ramadan, Syawal, dan Zulhijah. Seperti diketahui. Arab Saudi adalah negara dengan bentuk kerajaan, negara ini tidak mengenal pemisahan kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif.

Kekuasaan negaradipimpin oleh seorang Raja. Dalam bidang peradilan, sumber hukum utama Kerajaan Arab Saudi adalah al-Qur'an, al-hadits dan cendrung kepada mazhab Hanbali.

Lambang lembaga *"al-Majlis al-A'la li al-Qadha'"*Kerajaan Arab Saudi

Pada zaman Raja Faisal, kementerian Kehakiman telah dibentuk yaitu pada tahun 1962 dan telah mengangkat Menteri Kehakiman. Sejak itu, urusan peradilan langsung berada di bawah kementerian kehakiman, sementara kelembagaan peradilan terus dikembangkan sesuai dengan visi kerajaan yang didasarkan atas landasan Islam.[46]

Lembaga peradilan di Arab Saudi menganut sitem hukum ganda yang terdiri atas dua jenis yaitu: *pertama,* peradilan administratif. Peradilan ini tidak secara khusus berdasarkan syariat Islam, tetapi dirancang agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dengan

[46] Satria Effendi Muhammad Zein, *Teori dan Praktek Hukum di Kerajaan Saudi Arabia* (Bandung : Istiqra IAIN Sunan Gunung Djati, 1989), h. 48.

memperhatikan dan mengambil syariat secara umum. Peradilan ini terdiri dari 11 lembaga peradilan yaitu: *Diwan al-Mazhalim* (Dewan Ketidakadilan), *Hai'ah Muhkamah al-Wuzara'* (Lembaga Peradilan Kabinet), *Al-Hai'at al-Muktashshah bi Ta'dib al-Muwazhzhafin* (Lembaga Khusus Pendisiplinan Pegawai), *Lajnah Qadhaya at-Tazwir* (Komite Perkara-Perkara Pemalsuan), *Hai'ah Hasm an-Niza'at at-Tijariyyah* (Lembaga Penyelesaian Sengketa Dagang), *Al-Lujan al-Markaziyyah liqadhaya al-Ghisy at-Tijari* (Komite Pusat Perkara-Perkara Penipuan Dagang), *Al-Ghuraf at-Tijariyyah wa ash-Shina'iyyah* (Kamar Dagang dan Industri), *Al-Mah-kamah at-Tijariyyah* (Peradilan Perdagangan), *Lajnah Taswiyah Qadhaya al-'Ummal* (Komite Penyelesaian Perkara Buruh), *Al-Majalis at-Ta'dibiyyah al-'Askariyyah* (Majelis Pendisiplinan Militer), dan *Al-Majalis at-Ta'dibiyyah li al-Amn ad-Dakhili* (Majelis Pendisiplinan Keamanan Dalam Negeri).

Kedua, Peradilan *Syar'iyyah* (Peradilan Syariat Islam), yaitu peradilan yang sepenuhnya berdasarkan Syariat, terdiri atas 4 tingkatan yaitu: (1) *Majelis al-A'la li al-Qadha'*. Secara admisnistratif, berwenang mengangkat, mengatur kenaikan pangkat, pemindahan dan pengaturan cuti para hakim. Secara yuridis, berwenang meninjau ulang putusan-putusan peradilan yang lebih rendah tingkatannya. Selain itu majelis ini juga berwenang dalam menetapkan masuknya awal bulan kamariah, khususnya Ramadan, Syawal, dan Zulhijah. (2) *Mahkamah at-Tamyiz* (Peradilan Tingkat Banding), berwenang meninjau ulang putusan perdata dan pida-na yang diputuskan hakim yang tingkatannya lebih rendah. (3) *Al-Mahakim al-Ammah* (Pengadilan Biasa), berwenang mengadili segala macam perkara. (4) *Al-Mahakim al-Juz'iyah* (Pengadilan Segera), berwenang mengadili perkara-perkara ringan.

Dalam hal penentuan awal bulan, dalam implementasinya *Majelis al-A'la li al-Qadha'* membentuk tim khusus untuk melakukan observasi (pengamatan) hilal di lapangan di berbagai lokasi.

Laporan dari tim ini menjadi landasan *Majelis al-A'la li al-Qadha'* dalam menetapkan awal bulan.

B. Konsep

Kerajaan Arab Saudi adalah negara yang berlandaskan syariat Islam. Posisi kota mulia Makkah dan Madinah menjadikan negara ini sangat penting bagi dunia Islam.Sesuai dengan undang-undang yang berlaku, dalam masalah penentuan awal bulan (khususnya awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah)Kerajaan Arab Saudi menggunakan metode rukyat faktual *(ru'yah bil fi'l)*.Dalam hal ini pemerintah (kerajaan) memberi wewenang kepada sebuah lembaga resmi yaitu *"al-Majlis al-A'la li al-Qadha'"*untuk mengeluarkan dan menetapkan keputusan tersebut melalui laporan rukyat di lapangan.

Adapun faktor utama penggunaan rukyat ini adalah aktualisasi (pengamalan) terhadap hadis-hadis Nabi Saw yang memerintahkan ruk-yat. Rukyat dianggap mudah karena bisa dilakukan oleh semua orang. Namun seperti diketahui dalam kegiatan sehari-sehari, Arab Saudi murni menggunakan hisab (perhitungan) yang dikenal dengan Hisab Ummul Qura.

Penjelasan mengenai konsep penentuan awal bulan Kerajaan Arab Saudi diantaranya dapat dilihat dalam buku kumpulan penelitian dan fat-wa ulama Arab Saudi yang berjudul *"Fatawa al-Lajnah ad-Da'imah li al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'"*. Antara lain sebagai berikut: pada fatwa nomor 256 (pertanyaan nomor 1) terdapat pertanyaan tentang tata cara pelaksanaan rukyat hilal di Kerajaan Arab Saudi, tentang informasi (laporan) rukyat, dan siapa pihak yang berwenang untuk mengumumkan. Jawabanatas beberapa pertanyaan ini adalah, Kementerian Kehakiman *(Wizarah al-'Adl)* merekomendasikan kepada kadi (hakim) untuk melakukan rukyat hilal Syakban. Hal ini memandang urgensi bulan ini yang berkonsekuensi kepada masuknya bulan Ramadan. Selanjutnya

Dewan Yudisial Tinggi *(al-hai'ah al-qadha'iyyah al-'ulya)*melakukan rapat bersama Kementerian Kehakiman membahas keputusan kadi terhadap hasil rukyat Syakban tersebut. Setelah pengkajian, maka pihak pengadilan *(al-hai'ah al-qadha'iyah)* menetapkan keputusan secara syar'i tentang awal bulan tersebut (Syakban). Berdasarkan itu pula (yaitu malam ke-30 Syakban) ditetapkansebagai standar untuk melakukan rukyat bulan Ramadan. Dalam operasionalnya ketetapan ini menjadi panduan para hakim dalam menerima dan memverifikasi laporan rukyat hilal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah dari lapangan.

Dalam operasionalnya lagi, setelah memverifikasi kesaksian dan keadilan saksi maka kadi melaporkan hal itu kepada Kementerian Keadilan. Adapun hal-hal yang diverfikasi adalah bagaimana saksi melihat hilal, dimana dia melihat hilal, berapa lama periode antara hilal dan Matahari, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Selanjutnya pihak kehakiman menelaah informasi kadi tersebut, jika terverifikasi maka ditetapkanlah ma-suknya bulan Ramadan. Dalam hal ini kadi *(al-Majlis al-A'la li al-Qadha')* mengumumkan kepada masyarakat melalui radio, televisi, dan media cetak.[47]

Dalam praktiknya, untuk kesaksian hilal Ramadan cukup satu orang saksi saja, dengan catatan saksi tersebut adil dan Muslim, hal ini berdasarkan riwayat Ibn Umar sebagai berikut:

تراءى الناس الهلال فأخبرت رسول الله صلى الله علَيه وسلم أَنِّي رأَيته فصام وأَمر الناس بصيامه

"Orang-orang telah melihat hilal, maka Aku menginformasikan kepada Nabi Saw bahwa Aku telah melihat hilal, maka Rasulullah

[47] *Fatawa al-Lajnah ad-Da'imah li al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'*, j. 5 (Riyadh: Ri'asah Idarah al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta', t.t.), h. 358-359.

Saw berpuasa dan memerintahkan orang-orang juga untuk berpuasa".[48]

Selanjutnya pada fatwa nomor 2031 terdapat pertanyaan mengenai metode apa yang digunakanpemerintah Arab Saudi dalam menetapkan awal-awal bulan kamariah. Jawaban dari pertanyaan ini secara tegas dinyatakan adalah dengan menggunakan rukyat, bukan hisab. Hal ini berdasarkan hadis-hadis sahih baginda Nabi Saw yang menjelaskan tatkala hilal terlihat secara meyakinkan setelah gurub pada malam ke-30 bulan Syakban, atau terlihat oleh sejumlah orang terpercaya pada malam ke-30 bulan Ramadan, maka rukyat tersebut diterima *(mu'tabarah).* Penetapan dengan cara ini dilakukan dengan tanpa perlu penjelasan astronomis (diantaranya tentang periode mukus bulan sesudah gurub), sebab tidak ada isyarat dari hadis-hadis Nabi Saw yang mengharuskan hal tersebut. Secara tegas dinyatakan bahwa hal ini telah disepakati oleh dewan ulama Kerajaan Arab Saudi.[49]

Selanjutnya pada fatwa nomor 386 dijelaskan tentang hukum berpegang kepada hisab astronomi dalam penentuan awal bulan kama-riah. Menurut *"al-Lajnah ad-Da'imah"*, hisab astronomi sama sekali tidak dapat digunakan dalam penentuan awal bulan, baik awal Ramadan, awal Syawal, maupun awal Zulhijah. Syariat Islam adalah syariat yang lentur, meliputi makhluk manusia dan jin dalam semua tingkatannya. Oleh karena itu Allah memberi kemudahan metode dalam mengetahui waktu-waktu ibadah, diantaranya penentuan awal bulan yaitu dengan meng-gunakan pengamatan (rukyat). Syariat juga tidak membebani umat dalam memulai awal bulan dengan menggunakan hisab astronomi yang hanya diketahui segelintir orang. Lebih lanjut *"al-Lajnah ad-Da'i-*

[48] Abu Dawud 2/756 nomor (2348), ad-Darimy 1/4, ad-Daraquthny 2/156, Ibn Hibban 8/231 nomor (3747), al-Hakim 1/324, al-Baihaqy 4/212.

[49] *Fatawa al-Lajnah ad-Da'imah,* j. 5, h. 359-360.

mah" menyatakan jika dalam penentuan awal bulan merujuk kepada ilmu nujum (ilmu astronomi), itu adalah perbuatan bid'ah, tidak ada kebaikan di dalamnya, dan tidak ada sandarannya dalam syariat. Dalam hal ini Kerajaan Arab Saudi memegang teguh perintah Nabi Saw dan para ulama terdahulu *(sa-laf ash-shalih)* dalam menetapkan puasa, hari raya, haji, dan ibadah lainnya dengan menggunakan rukyat hilal.[50]

Sedangkan fatwa nomor 2036menyatakan bahwa ilmu astronomi telah sampai kepada taraf keilmuan yang tinggi. Dalam hal ini *"al-Lajnah ad-Da'imah"* memberi dua penjelasan. *Pertama,* "*al-Lajnah ad-Da'imah*" tetap menyatakan bahwa pendapat yang sahih adalah berdasarkan hadis-hadis terkait, oleh karena syariat Islam bersifat umum dan kekal dan terus berlangsung hingga hari kiamat. *Kedua*, bahwa sejatinya Allah mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi tentang perkembangan ilmu astronomi dan ilmu-ilmu lainnya. Maka dalam hal ini puasa Ramadan dan hari raya hanya dikaitkan dengan rukyat hilal, tidak dengan hisab astronomi, betapapun Allah mengetahui bahwa para ahli astronomi akan mengalami kemajuan di bidangnya. Dalam hal ini tetap saja yang menjadi kewajiban umat adalah kembali kepada apa yang telah disyariatkan yaitu menggunakan rukyat yang posisinya sudah seperti ijmak, sehingga siapa yang menyalahinya maka pendapatnya ganjil *(syadz)* dan tidak dapat diikuti.[51]

C. Mekanisme

Otoritas dalam menetapkan masuknya awal bulan di Arab Saudi ditetapkan oleh satu lembaga bernama *"al-Majlis al-A'la li al-Qadha'"*. Dalam operasionalnya majelis ini menetapkan sebuah komite (tim) rukyat hilal untuk diterjunkan ke lapangan. Tim tersebut terdiri dari sejumlah unsur yaitu: ulama, ahli astronomi,

[50] *Ibid*, h. 366.
[51] *Ibid*, h. 367.

pegawai (pejabat) setempat, dan voluntir. Komite (tim) tersebut seluruhnya ada enam tim yang diterjunkan ke lapangan untuk melakukan pengamatan hilal. Selanjutnya tim ini memberi laporan dari lapangan kepada pemerintah (dalam hal ini *"al-Majlis al-A'la li al-Qadha'"*) terhadap hasil rukyat yang dilakukan. Hasil laporan lapangan (baik hilal terlihat maupun istikmal) diterima *"al-Majlis al-A'la li al-Qadha'"*. Jika hilal terlihat maka akan diumumkan bahwa awal bulan telah tiba, sedangkan jika hilal tidak terlihat maka bilangan bulan digenapkan (istikmal) menjadi 30 hari.

Adapun laporan otoritatif yang diterima oleh *"al-Majlis al-A'la li al-Qadha'"* adalah laporan yang dilakukan secara visual (berdasarkan rukyat), bukan laporan dengan hisab (perhitungan) atau menggunakan teknologi seperti satelit, olah citra, dan lain-lain. Seperti diketahui, dalam hal penetapan awal bulan kamariah Kerajaan Arab Saudi berpedoman kepada petunjuk zahir hadis-hadis Nabi Saw, yaitu rukyat faktual *(ru'yah bil fi'l).*

Secara lebih teknis, mekanisme penentuan awal bulan di Arab Saudi ini dijelaskan dalam *"Fatawa al-Lajnah ad-Da'imah"* nomor 256, yaitu diinstruksikan oleh Kementerian Kehakiman *(Wizarah al-'Adl)* dengan merekomendasikan *"al-Majlis al-A'la li al-Qadha'"* untuk melakukan rukyat. Selanjutnya laporan tersebut diverifikasi, dirumuskan, lalu diputuskan dan diumumkan kepada masyarakat.[52]

Penetapan model ini sejatinya telah berlangsung sejak lama di Arab Saudi, dan dalam realitanya tidak ada perbedaan dan atau perdebatan di tengah masyarakat. Tampaknya masyarakat Arab Saudi benar-benar memercayakan penetapan itu kepada pemerintah (dalam hal ini *al-Majlis al-A'la li al-Qadha'*), dan masyarakat juga mengikut patuh atas keputusan pemerintah.

---

[52] *Ibid,* h. 358-359.

D. Kalender Ummul Qura

Kalender Ummul Qura adalah kalender resmi yang digunakan oleh Kerajaan Arab Saudi yang dirancang oleh Institut Penelitian Astronomi dan Geofisika di bawah *"King Abdul Aziz City for Science and Technology"*, disingkat KACST. Dalam praktiknya kalender ini hanya digunakan untuk keperluan sipil semata, bukan untuk penentuan waktu-waktu ibadah seperti Ramadan, Syawal, dan Zulhijah.

Secara historis, Kalender Ummul Qura merupakan periodisasi dari dua kalender sebelumnya, yaitu Kalender Najd dan Kalender Kerajaan Arab Saudi. Sedangkan Kalender Ummul Qura merupakan perpaduan dari dua kalender ini.[53]

Dalam perkembangannya, Kalender Ummul Qura mengalami 4 tahap periodisasi, yaitu:

1. Periode pertama (sejak 1370/1950 sampai 1392/1972). Bulan kamariah dimulai apabila menurut perhitungan posisi hilal pada tanggal 29 berada di atas ufuk dengan ketinggian 9 derajat pada saat gurub.
2. Periode kedua (sejak 1393/1973 sampai 1419/1998). Apabila terjadi konjungsi pada tanggal 29 sebelum pukul 00:00 (tengah malam) menurut Waktu Universal (GMT), maka malam itu dan keesokan harinya adalah bulan baru.
3. Periode ketiga (sejak 1419/1998 sampai 1422/2002). Dengan prinsip Bulan terbenam setelah terbenamnya Matahari *(moonset after sunset)* di kota Mekah.
4. Periode keempat (sejak 1423/2003 sampai sekarang). Pada periode ini digunakan prinsip: (1) pada tanggal 29 bulan telah

[53] Syamsul Anwar, *Hari Raya & Problematika Hisab Rukyat*(Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet. I, 2008), h. 124.

terjadi ijtimak sebelum gurub; (2) bulan terbenam sesudah gurub (dan bulan di atas ufuk saat gurub).[54]

Kalender Ummul Qura sendiri didasarkan kepada beberapa prinsip, yaitu: (1) Kakbah sebagai marjak kalender (lintang 21 derajat 25 menit 22 detik LU & bujur 39 derajat 49 menit 34 detik BT), dengan WU +3 jam. (2) Ketika gurub di Mekah sesudah ijtimak, bulan belum tenggelam.[55]

E. Penentuan Idul Adha

Dalam penentuan idul adha di Kerajaan Arab Saudi, sejatinya sama dengan penentuan awal bulan Ramadan dan Syawal, baik secara konsep maupun mekanisme, yaitu dengan menggunakan observasi (rukyat faktual) di lapangan.

Dalam praktiknya, umat Muslim di seluruh dunia berbeda pendapat tentang penentuan idul adha, yaitu apakah mengikuti keputusan Kerajaan Arab Saudi ataukah mengikuti keputusan pemerintah setempat (negara masing-masing). Salah seorang ulama besar Arab Saudi bernama Syaikh Al-'Utsaimin menyatakan bahwa dalam penetapan hari arafah dan idul adha dianjurkan mengikuti keputusan negara masing-masing. Dalam *"Majmu' al-Fatawa"*, Syaikh Al-'Utsaimin menyatakan sebagai berikut,

والصواب أنه يختلف باختلاف المطالع ، فمثلا إذا كان الهلال قد رؤي بمكة ، وكان هذا اليوم هو اليوم التاسع ، ورؤي في بلد آخر قبل مكة بيوم وكان يوم عرفة عندهم اليوم العاشر

---

[54] Lihat: Adnan Abdul Mun'im Qadhi, *Dirāsah Falakiyyah Muqāranah baina Yaumai al-Dukhūl al-Rasmy wa al-Falaky li asy-Syahr Ramadhān fī al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ūdiyyah li al-Fatrah 1380-1425 H*, dalam "Tathbīqāt al-Hisābāt al-Falakiyyah fī al-Masā'il al-Islāmiyyah" (al Masyrū' al-Islāmy li Rashd al-Ahillah (ICOP), Jam'iyyah al-Imārat li al-Falak dan Markaz al-Watsā'iq wa al-Buhūts (Center for Documentation dan Research), cet. I, 1427/2006), h. 99.

[55] Syamsul Anwar, *Diskusi & Korespondensi Kalender Hijriah Global* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet. I, 2014), h. 200-201.

فإنه لا يجوز لهم أن يصوموا هذا اليوم لأنه يوم عيد ، وكذلك لو قدر أنه تأخرت الرؤية عن مكة وكان اليوم التاسع في مكة هو الثامن عندهم ، فإنهم يصومون يوم التاسع عندهم الموافق ليوم العاشر في مكة ، هذا هو القول الراجح

"Yang benar, berbeda dengan sebab perbedaan matlak, misalnya jika hilal terlihat di Makkah sedangkan hari itu tanggal 9, dan terlihat satu hari sebelumnya di negeri lain yang mana itu tanggal 10, maka mereka tidak boleh berpuasa (arafah) pada hari itu karena terhitung hari idul adha. Demikian lagi jika rukyat terlambat dari kota Makkah sedangkan hari itu tanggal 9 di Makkah, sedangkan dikalangan mereka tanggal 8, maka mereka berpuasa pada tanggal 9 itu (yang bertepatan tanggal 10 di Makkah), ini adalah pendapat rajih".

Adapun terkait hadis Nabi Saw *"al-hajju 'rafah"* (haji itu arafah), terdapat beberapa penjelasan. *Pertama,* hadis ini hanya menjelaskan bahwa wukuf di arafah merupakan bagian terpenting ibadah haji. *Kedua,* dalam kitab-kitab fikih, bab haji dan bab penyembelihan ditempatkan secara terpisah, misalnya dalam kitab *"Bidayah al-Mujtahid"* karya Ibn Rusyd (w. 595/1198) secara berurutan ditempatkan sebagai berikut: bab haji, bab jihad, bab iman, bab nadzar, lalu bab penyembelihan.

Sementara itu terminologi 'arafah' sendiri secara etimologi memiliki beberapa pengertian yaitu:(1) tempattertentu *(buq'ah makhshushah)*, (2) nama untuk salah satu aktivitas ibadah haji, dan (3) nama hari ke-9 (tanggal 9) dari bulan Zulhijah *(ism li al-yaum at-tasi' min dzy al-hijjah).*

F. Pos-Pos Observasi Hilal di Arab Saudi

Tahun 1419 H dikeluarkan instruksi untuk membentuk komite (lajnah) observasi awal bulan kamariah pada enam lokasi yaitu

Makkah, Riyadh, Qashim, Hail, Tabuk, dan 'Asir.[56] Berikut deskripsi singkat masing-masing lokasi tersebut:

- *Makkah*

Kakbah dan Masjidil Haram

Mekah adalah kota suci bagi umat Islam, diantara keutamaan kota ini adalah tempat dibangunnya Kakbah, kota dilahirkannya baginda Nabi Saw, dan kota tempat beribadah (haji) umat manusia. Kata Mekah *(*Arab: *makkah)* berasal dari kata '*mukku*' yang mempunyai banyak makna, diantaranya disebut demikian karena tidak ada atau sedikitnya air sehingga mereka mengeluarkan (*yamtakku*) air dari tanah.[57]

Dahulu, Mekah merupakan lembah terik dan tandus berada dipertengahan daerah pegunungan yang tiada pepohonan dan tumbuhan, lembah ini dahulu disebut juga dengan lembah Ibrahim.

---

[56] Muhammad Khan, *Ru'yah Hilaly Syahrai Ramadhan wa Syawwal li al-'Am 1422 H fi Zhill Taqwim Umm al-Qura wa Ta'tsiruhu fi Tauhid Mukhtalif al-Buldan*, dalam "al-Mu'tamar ats-Tsany li ath-Tathbiqat al-Falakiyyah fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah" (Aman, 29-31 Oktober 2001 M).
Dalam http://www.astronomycenter.net/pdf/khan_2001_arabic.pdf (akses: 23 April 2019 jam 22:12 WIB).

[57] Ibn Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, J. 4 (Beirut: Dār Shādir, cet. IV, 2005 M), H. 111.

Ketika Nabi Ibrahim meninggalkan putranya Ismail dan istrinya Hajar dilembah ini, Mekah benar-benar wilayah sulit yang mustahil untuk berkembangnya komunitas manusia karena ketiadaan sumber utama kehidupan, yaitu air. Namun dengan kuasa Allah lembah ini menjadi pusat peradaban dan peribadatan manusia.

Penelitian intensif membuktikan bahwa letak geografis Mekah dan Kakbah benar-benar istimewa karena terletak di pusat Bumi. Dalam kaitannya dengan penentuan arah kiblat dari satu lokasi (wilayah) dipermukaan bumi ke posisi Mekah dan atau Kakbah akan didapati Mekah (Kakbah) berada pada jantung dunia yang menengahi seluruh benua (Asia, Afrika, Amerika, Australia dan Eropa). Jika sebuah peta bumi (globe, atlas) dibentangkan, maka Mekah akan terlihat berada di tengah-tengah seluruh benua ini.

- *Riyadh*

Kota Riyadh

Riyadh adalah ibu kota Kerajaan Arab Saudi. Riyadh terletak di tengah semenanjung Arabia, luas kota ini sekitar 1.554 km^2. Riyadh terbagi menjadi 17 kecamatan. Riyadh terhitung kota gersang, hujan hanya sesekali datang mengguyur kota ini. Nama *'riyadh'* berasal dari kata *'rawdhah'* (taman), yaitu kota yang memiliki buah-buahan dan taman. Salah satu keistimewaan kota ini adalah

pemandangannya yang indah dari kejauhan dimmana terlihat Menara Kerajaan.

Secara geografis, Riyadh berada pada posisi 34-38 derajat LU dan 43-46 derajat BT, dan berada pada kawasan dataran tinggi dari atas permukaan laut. Topografi Riyadh terdiri dari perbukitan, lembah, dan bebatuan kapur. Salah satu fitur yang paling menonjol di kota ini adalah lembah-lembahnya yang sangatluas.

- *Qashim*

"Jami'ah al-Qashim" (Universitas al-Qashim)
salah satu universitas ternama di Qashim, Arab Saudi

Qashim (Arab: *al-Qashim*) adalah salah satu propinsi di Kerajaan Arab Saudi. Propinsi ini terletak hampir persis di pertengahan Kerajaan Arab Saudi. Wilayahnya sekitar 65.000 km^2. Ibu kota propinsi ini adalah Buraidah, yang mana dahulu propinsi Qashim bernama Hezaj.Salah satu hal paling dikenal di Qashim adalah kebun kurma. Tatkala panen kurma tiba, ada banyak orang yang datang. Kelebihan kurma dikawasan ini adalah rasanya yang

lezat dan nikmat. Selain itu, Qashim juga terkenal dengan hasil-hasil pertanian lainnya.

Qashim juga terkenal dengan pusat pendidikan Islam untuk orang asing. Secara kebetulan Qashim merupakan pusat penelitian Islam di Arab Saudi sehingga tidak heran sejumlah pemuka ulama di Arab Saudi berasal dari Qashim.

Secara geografis, bagian utara dan barat laut Qashim berbatasan dengan wilayah Hail, sedangkan bagian selatan dan timur berbatasan dengan Riyadh. Sedangkan bagian barat daya berbatasan dengan kota Madinah. Selain itu, kawasan ini sangat subur sehingga sangat potensial untuk para petani.

- *Hail*

Hail adalah salah satu propinsi di Kerajaan Arab Saudi dengan ibu kotanya bernama Hail. Kota ini terletak di bagian utara Kerajaan Arab Saudi. Luas wilayahnya sekitar 125.000 km^2 yang berada di sepanjang gurun Najd. Kota Hail terletak di daerah pegunungan Shammar. Hail merupakan kota transit bagi jamaah haji yang berasal dari Suriah dan Irak.

Pemandangan kota Hail dilihat dari atas

Dalam perkembangannya, Hail berubah menjadi kota modern, dan terhubung dengan kota-kota utama di Arab Saudi yaitu Mekah,

Madinah, Riyadh dan Jeddah. Perekonomian Hail juga ditopang oleh sektor pertanian, dengan hasil utamanya berupa gandum, kurma dan buah-buahan.

- *Tabuk*

Pemandangan siang hari kota Tabuk, Arab Saudi

Tabuk terletak di bagian utara Madinah. Tabuk juga dekat dengan perbatasan Yordania-Arab Saudi. Kota ini merupakan pangkalan angkatan udara terbesar di Arab Saudi. Salah satu keunikan kota ini adalah terdapat sejumlah obyek wisata seperti sumur kuno, kastil, lembah-lembah, prasasti-prasasti, dan lain-lain. Sejarah Tabuk dapat ditarik sam-pai 3500 tahun yang lalu. Daerah ini diidentifikasikan dengan tanah Madyan dan Dadan yang diantaranya ada disebutkan dalam al-Qur'an. Secara geografis, Tabuk berada pada posisi 28° 23' LU dan 36° 34' dan zona waktu (UTC +3).

- *'Asir*

Pemandangan kota 'Asir, Arab Saudi

'Asir adalah salah satu propinsi di Kerajaan Arab Saudi yang terletak di sebelah barat daya. Luas wilayahnya sekitar 81.000 km^2. 'Asir berbatasan langsung dengan Yaman. Ibukota propinsi 'Asir adalah Abha. Secara geografis, daerah 'Asir terletak di dataran tinggi yang menerima curah hujan lebih banyak daripada propinsi yang lainnya. Banyak vegetasi alami yang dapat ditemukan di sini sehingga cocok untuk bercocok tanam. Posisinya yang cukup tinggi ini tampaknya menjadikan kawasan ini dijadikan salah satu titik observasi hilal di Arab Saudi.

G. Peran KACST

King Abdulaziz City for Science and Technology (KACST) atau *"Madinah al-Malik 'Abd al-'Aziz li al-'Ulum wa at-Taqniyyah"* adalah sebuah lembaga sains milik kerajaan Arab Saudi yang didirikan pada tahun 1977. Pendirian lembaga ini bertujuan sebagai Pusat Nasional Arab Saudi untuk Sains dan Teknologi. Lembaga ini ber-pusat di ibukota Keraja-an Arab Saudi yaitu di kota Riyadh.

Lembaga ini bergerak dalam bidang penelitian ilmiah guna pengembangan nasional, mencakup langkah-langkah dan strategi pengembangannya. Dalam perkembangannya lembaga ini memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat.Dalam operasionalnya, lembaga ini berkoordinasi dengan pemerintah dalam hal penelitian ilmiah terapan, pertukaran informasi dan keahlian, serta kemitraan melalui kerja internasional. Secara spesifik, KACST memiliki enam tugas pokok, yaitu:

1. Mengusulkan kebijakan nasional untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengembangkan strategi dan rencana untuk penerapannya.
2. Implementasi program penelitian ilmiah terapan untuk pengembangan di Kerajaan Arab Saudi
3. Membantu sektor swasta dalam mengembangkan penelitian produk pertanian dan industri.
4. Mendukung program penelitian bersama antara Kerajaan dan lembaga-lembaga ilmiah internasional untuk mengikuti perkembangan ilmiah global, baik melalui hibah atau melakukan penelitian bersama.
5. Memberikan beasiswa dan pelatihan untuk mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk mempersiapkan dan melaksanakan program penelitian ilmiah dan memberikan hibah kepada individu dan lembaga ilmiah untuk melakukan penelitian ilmiah terapan.
6. Berkoordinasi dengan lembaga pemerintah, lembaga ilmiah dan pusat penelitian di Kerajaan Arab Saudi di bidang penelitian, pertukaran informasi dan pengalaman dan mencegah duplikasi dalam upaya mereka.

Selanjutnya lembaga ini memiliki tujuh lembaga khusus dimana salah satunya adalah Lembaga Penelitian Astronomi *(Ma'had Buhuts al-Fadha')*. Lembaga astronomi ini bertujuan untuk mela-

kukan penelitian terapan dan mengimplementasikan proyek dan program di bidang ilmu luar angkasa dan penerbangan guna mentransfer teknologi di Kerajaan Arab Saudi. Adapun tugas dan fungsi Lembaga Penelitian Astronomi ini adalah:

1. Mengawasi pusat-pusat yang terafiliasi dan mengoordinasikan proyek-proyek yang berjalan.
2. Identifikasi masalah yang terkait dengan penelitian dirgantara.
3. Mengembangkan rencana dan mengimplementasikan program penelitian terapan di bidang ilmu kedirgantaraan dan meninjau hasilnya dan menyebarluaskannya kepada otoritas terkait.
4. Implementasi proyek teknologi tinggi di bidang yang terkait dengan ilmu kedirgantaraan yang melayani transfer dan pelokalan teknologi.
5. Mengorganisir dan mengaktifkan kerja sama antara lembag dan lainnya melalui implementasi proyek bersama yang bertujuan mengembangkan aplikasi di bidang penginderaan jauh, GIS, laser, studi digital, teknik penerbangan dan satelit.
6. Kerjasama dengan organisasi internasional dalam implementasi program bersama dan pertukaran pengalaman di bidang ilmu kedirgantaraa.
7. Membangun basis informasi ilmiah nasional di bidang ilmu kedirgantaraan berkoordinasi dengan Direktorat Jenderal Informasi.
8. Memberikan konsultasi teknis dan ilmiah kepada badan-badan lain di bidang yang termasuk dalam kepentingan lembaga.
9. Memfasilitasi lingkungan penelitian yang sesuai untuk para peneliti.
10. Mengusulkan program untuk pengembangan tenaga kerja dan metode kerja dalam koordinasi dengan Departemen Pengembangan Administrasi.
11. Mengusulkan organisasi kegiatan ilmiah dengan departemen yang kompeten.

12. Laporan berkala tentang kegiatan lembaga.
13. Meningkatkan anggaran tahunan lemabaga.

Adapun tujuan lembaga ini adalah:

1. Pusat Studi Digital, yaitu melakukan penelitian ilmiah dan terapan melalui teknologi simulasi digital, memberikan konsultasi dan memberikan dukungan teknis kepada badan-badan terkait. Lalu melakukan penelitian ilmiah dan terapan melalui pemodelan dan analogi digital di bidang dinamika fluida, merancang dan menganalisis ba-nyak masalah ilmiah dan terapan, Layanan komputasi efisiensi tinggi, jaringan pendukung dan perangkat lunak khusus, dukungan teknis dalam pengelolaan dan pengoperasian layanan, dan mem-bangun basis data melalui komputasi yangefisien.
2. Pusat Sistem Informasi Geografis, yaitu melakukan studi terapan dan penelitian di bidang sistem informasi geografis, mengembangkannya sesuai dengan persyaratan penerima, membentuk jaringan informasi geografis nasional, melakukan studi dan penelitian terapan di bidang sistem informasi geografis, mempelajari standardisasi sistem infor-masi geografis nasional. Lalu mengembangkan model untuk berbagai aplikasi dalam sistem informasi geografis, mengimplementasikan proyek bersamadan berkoordinasi dengan badan-badan lain di Arab Saudi untuk membentuk jaringaninformasi sesuai dengan spesifi-kasi, kontrol dan mekanisme spesifik.
3. Pusat Penginderaan Jarak Jauh, yaitu menerima dan menyediakan informasi spasial dan mendistribusikannya ke lembaga-lembaga lain dan melakukan studi dan penelitian terapan di bidang penginderaan jauh untuk melayani pengembangan Kerajaan Arab Saudi. Lalu menerima informasi satelit, pemrosesan, analisis, dan produksi gam-bar satelit.

4. Kantor Komersial, yaitu mengaktifkan dan mengatur kerja sama antara lembaga dan badan-badan lain, yang memberikan kontribusi pada pengembangan teknologi khusus yang termasuk dalam kerangka acuan lembaga, pembuatan dan pemasaran gambar ruang angkasa dan produk, serta berpartisipasi dalam implementasi penelitian dan proyek-proyek terapan dan penyebarannya. Lalu koordinasi dengan badan-badan lain untuk melaksanakan proyek teknis khusus dan memberikan konsultasi teknis.[58]

H. Analisis dan Catatan

Seperti dikemukakan sebelumnya, posisi Kakbah, kota mulia Mekah dan Madinah, dan tempat-tempat istimewa lainnya yang berada dalam teritorial Kerajaan Arab Saudi menjadikan negara Arab Saudi ini sangat penting bagi dunia Islam. Tanpa terkecuali arti penting itu dalam hal penentuan awal-awal bulan kamariah, khususnya penetapan tanggal 9 dan 10 Zulhijah.

Namun jika ditelaah, penentuan awal bulan di Arab Saudi sejatinya terdapat problematika yang belum dapat diselesaikan sampai hari ini. Diantaranya adalah terkait dengan akurasi laporan keterlihatan hilal melalui saksi-saksi di lapangan. Dalam realitanya, betapapun telah ada komite khusus yang ditetapkan untuk melakukan pengamatan hilal awal Ramadan, awal Syawal dan awal Zulhijah, namun dalam kenyataannya di lapangan terdapat perukyat-perukyat independen (pribadi atau beberapa orang) yang juga melakukan pengamatan, dan dalam kenyataannya kesaksian-kesaksian yang datang dari perukyat-perukyat individu ini tetap diterima oleh *al-Majlis al-A'la li al-Qadha'*. Padahal, jika ditelaah secara astronomis, adakalanya kesaksian-kesaksian tersebut *absurd* dan bertentangan dengan fakta ilmiah.

[58] https://www.kacst.edu.sa/eng/about/Pages/WhoWeAre.aspx (akses: 23 April 2019 jam 15:11 WIB).

Dalam praktiknya, individu-individu yang melakukan rukyat secara independen ini menyatakan melihat hilal atau mengklaim melihat hilal dengan tanpa ada pendampingan dari pihak yang otoritatif (ulama, ahli astronomi, pejabat negara). Pada saat yang sama kesaksian mereka ini diterima oleh *al-Majlis al-A'la li al-Qadha'* betapapun berbeda dengan kesimpulan (kesaksian) tim resmi yang telah ditetapkan dan diterjunkan oleh pemerintah di lapangan.[59]

Selain itu, isu adanya kompensasi berupa imbalan yang besar dari penguasa bagi perukyat di lapangan yang berhasil melihat hilal juga menjadi daya tarik tersendiri. Hanya saja tentang hal ini belum ada infor-masi yang akurat dan masih diperdebatkan, dimana banyak kalangan yang mempertanyakan tentang keabsahannya. Namun yang pasti isu ini pernah beredar, sehingga boleh jadi praktik ini pernah ada dan terjadi. Hal ini juga pernah dikemukakan oleh almarhum Profesor Muhammad Ahmad Sulaiaman, pakar astronomi Observatorium Helwan Mesir.[60] Hanya saja pratik itu saat ini tidak terjadi lagi seiring kemajuan dan kemodernan Kerajaan Arab Saudi, khususnya dengan peran yang diberikan *King Abdulaziz City for Science and Technology* (KACST). Muhammad Audah (Muhammad Odeh) dalam wawancaranya dengan stasiun televisi Aljazeera juga membantah secara tegas adanya praktik tersebut.

Beberapa praktik kontroversial Kerajaan Arab Saudi dalam penentuan awal bulan lainnya dapat dikemukakan diantaranya pada penetapan awal Zulhijah 1428 H, dimana *al-Majlis al-A'la li al-Qadha'* menetapkan tanggal satu Zulhijah jatuh hari Senin 10 Desember 2007. Penetapan ini berdasarkan laporan kesaksian hilal di lapangan. Atas penetapan ini beberapa negara mengikutinya seperti Kuwait, Qatra, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Oman.

---

[59] Muhammad Khan, *Ru'yah Hilaly Syahrai Ramadhan wa Syawwal*, h. 1.

[60] Pernayataan ini di kemukakan beliau kepada penulis secara lisan.

Padahal, menurut data astronomi saat gurub sore harinya (saat pelaksanaan rukyat di Arab Saudi) ternyata belum terjadi konjungsi.[61] Terhadap hal ini ICOP mengkritisi penetapan ini sekaligus meminta agar penetapan tersebut dicabut.[62]

Kasus yang hampir serupa juga terjadi tahun 2006, dimana *al-Majlis al-A'la li al-Qadha'* menetapkan 1 Zulhijah 1427 jatuh hari Kamis 21 Desember 2006 berdasarkan laporan rukyat di lapangan. Padahal saat gurub di Mekah, bulan telah tenggelam selama 13 menit (hilal belum wujud).[63]

Sedangkan untuk kasus Ramadan, sebuah penelitian telah dilakukan selama periode 46 tahun (46 kali Ramadan), hasilnya menunjukkan hanya 6 kali (13 persen) yang sesuai dengan keputusan Konferensi Istanbul 1978, sementara 40 kali (87 persen) bertentangan dengan keputusan Istanbul tersebut. Selain itu, dari 46 tahun itu ada 29 kali (63,04 persen) penetapan tersebut terjadi saat bulan masih dibawah ufuk.[64]

Selain itu, dalam kasus penetapan awal Ramadan 1412, *al-Majlis al-A'la li al-Qadha'* menetapkan jatuh hari Rabu 4 Maret 1992, padahal konjungsi baru terjadi hari Rabu hari itu jam 16:23 waktu Mekah, sementara hari Selasa sore (satu hari sebelumnya) telah diklaim bahwa hilal terlihat, padahal posisi hilal saat itu -12º 06'.[65] Terhadap hal ini, Syaikh Yusuf al-Qaradhawi mengkritisinya, bahkan dia menyatakan bahwa orang-orang yang melakukan lebaran (idul fitri) pada hari Jumat 7 Januari 2000 harus mengkada puasanya selama satu hari yang hilang karena berlebaran pada hari yang seharusnya masih berpuasa.[66]

---

61 Syamsul Anwar, *Hari Raya & Problematika Hisab Rukyat* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008), h. 44-45.
62 *Ibid*, h. 50.
63 *Ibid*, h. 51-52.
64 *Ibid*, h. 52.
65 *Ibid*, h. 52-53.
66 *Ibid*, h. 53.

Selain kasus-kasus di atas, sejatinya masih ada banyak lagi problematika yang terjadi di Kerajaan Arab Saudi dalam masalah penentuan awal bulan ini. Segenap kritikan yang banyak ditujukan kepada pemerintah Arab Saudi ini sejatinya telah disadari dan dimengerti oleh pemerintah. Oleh karena itu pula pemerintah berinisiatif membentuk tim (lajnah) pengamatan hilal yang terdiri dari ahli fikih, ahli astronomi, pejabat setempat, dan masyarakat. Hal ini adalah bagian dari upaya Kerajaan Arab Saudi untuk 'berbenah'. Namun tidak dipungkiri bahwa dalam perkembangannnya *al-Majlis al-A'la li al-Qadha'* masih terus mene-rima kesaksian di lapangan betapapun bertentangan dengan fakta-fakta ilmiah.[67]

[67] Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam: *ibid*, h. 43-59.

LAMPIRAN

21 KEPUTUSAN/REKOMENDASI MUKTAMAR DUNIA TENTANG PENENTUAN AWAL BULAN

(1)

Muktamar Penentuan Bulan-Bulan Kamariah Antara Ulama Syariat dan Ulama Hisab Astronomi

مؤتمر إثبات الشهور القمرية بين علماء الشريعة والحساب الفلكي

Tempat : Makkah (Arab Saudi)
Waktu : 19-21 Rabiul Awal 1433 H/11-13 Pebruari 2012 M
Panitia : Rabitah Alam Islam *(Rabithah al-'Alam al-Islamy)*
Sumber : http://www.icoproject.org/confres.html (akses 22 April 2019 jam 11:09 WIB).

بسم الله الرحمن الرحيم

البيان الختامي للمؤتمر العالمي لإثبات الشهور القمرية بين علماء الشريعة والحساب الفلكي

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين وبعد:

فمن المعلوم أن لهذا الكون قوانين وسنناً تحكمه هي من صنع العلي القدير الذي خلقه في غاية الإبداع والانتظام والإتقان.

ومن ذلك خلْقُ الشمس والقمر لمعرفة المواقيت والسنين والحساب، قال تعالى: (وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (38) وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (39) لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (40) (يس).

وقال عز من قائل: (الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ) (الرحمن: 5).

وقال عز وجل: (هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ) (يونس 5).

وقد جعل الله الأهلة مواقيت للناس لمعرفة بداية الأشهر القمرية، قال تعالى: (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ) (سورة البقرة: 189).

وثبوت الأهلة مرتبط بعبادات هي من أركان الإسلام كالحج والصيام، ولأن الأشهر القمرية هي الأساس والمعيار لكثير من الأحكام الشرعية كالعدة والإيلاء والكفارات كما قال تعالى: (وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا) (البقرة 234) وقال تعالى: (لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ) (البقرة 226)، وقال تعالى في كفارة القتل الخطأ وفي كفارة الظهار: (فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ) (النساء 92، المجادلة 4) .

وقد بين رسول الله صلى الله عليه وسلم طريق معرفة دخول شهر رمضان وخروجه، وذلك بالرؤية البصرية في عدد من نصوص السنة المطهرة، منها قوله صلى الله عليه وسلم في حديث أبي هريرة «صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته». رواه البخاري .

وقد زاد في الوقت الحاضر تقارب المسافات بين البلاد البعيدة، وتطورت وسائل الاتصال الحديثة، حتى أصبح العالم كله بمرأى ومسمع من كل أطرافه، وأصبحت الآفاق المحيطة بالكرة الأرضية ملوثة بالكثير من الأبخرة والغازات والسحب الدخانية ، إضافة إلى التلوث الضوئي وكثرة الطائرات والأقمار الصناعية التي تجوب الفضاء وتعكس الأضواء، وذلك مما يؤثر على الرؤية البصرية. لهذا كله وغيره كثر الجدا ، والخلاف في ثبوت الهلال ورؤيته، ووقع في ثبوت بداية الأشهر القمرية في بعض البلاد الإسلامية فرق كبير مع غيرها من بلاد المسلمين ربما يصل إلى ثلاثة أيام.

ولأهمية هذا الموضوع عقد لدراسته العديد من المؤتمرات والندوات، وعرض على المجامع الفقهية والهيئات الشرعية، ومع ذلك لايزال الجدل فيه قائماً، والحاجة ملحة إلى دراسة معمقة - يراعى فيها ما جاءت به الشريعة مع الاستفادة مما يسره الله من تقدم كبير في علم الفلك وحساباته ومراصد - تمحص فيها وجهات النظر المختلفة للوصول إلى حلول ناجعة.

لهذا فإن المجمع الفقهي الإسلامي برابطة العالم الإسلامي انطلاقاً من مسؤولياته في معالجة قضايا المسلمين، ولما رأى من شدة الحاجة لبحث هذا الموضوع عقد «المؤتمر العالمي لإثبات الشهور القمرية بين علماء الشريعة والحساب الفلكي» في المدة من 19-21 ربيع الأول 1433هـ التي يوافقها 11-13 فبراير 2012م .

وقد اجتمع فيه نخبة من العلماء الشرعيين والفلكيين من هيئات شرعية، وجامعات، ومراكز أبحاث متخصصة، من داخل المملكة العربية السعودية وخارجها، في أقدس بقعة من بقاع العالم، في مكة المكرمة وفي رحاب الكعبة المشرفة، برعاية كريمة من خادم الحرمين الشريفين الملك عبد الله بن عبد العزيز آل سعود حفظه الله ووفقه لخدمة الإسلام والمسلمين .

وبعد أن اطلع المشاركون في المؤتمر على الأبحاث المقدمة، واستمعوا إلى ملخصاتها، وما قدم من عروض، وما حصل حولها من مناقشات أكدوا على ما يلي:

أولاً: الأصل في ثبوت دخول الشهر القمري وخروجه هو الرؤية، سواء بالعين المجردة أو بالاستعانة بالمراصد والأجهزة الفلكية، فإن لم ير الهلال فتكمل العدة ثلاثين يوماً.

فقد ثبتت أحاديث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في شهر رمضان منها: حديث عن أبي هريرة - رضي الله عنه – قال: قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم : (صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُيِّبَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلاثِينَ) رواه البخاري.

وحديث ابن عمر - رضي الله عنهما – قال: قال صلى الله عليه وسلم : (الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً فلا تَصُومُوا حتى تَرَوْهُ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلاثِينَ) رواه البخاري.

وعنه قال: قال صلى الله عليه وسلم: (لا تَصُومُوا حتى تَرَوْا الْهِلالَ ولا تُفْطِرُوا حتى تَرَوْهُ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا له) رواه البخاري.
فقد دلت هذه الأحاديث وغيرها على أن الرؤية هي الأصل في ثبوت دخول الشهر وخروجه.

ثانياً: أن ترائي الهلال واجب كفائي؛ لأنه مما لا يتم الواجب إلا به. يؤيد ذلك: فعله صلى الله عليه وسلم وتقريره.

فعن عائشة رضي الله عنها قالت: «كَانَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَتَحَفَّظُ مِنْ شَعْبَانَ مَا لاَ يَتَحَفَّظُ مِنْ غَيْرِهِ، ثُمَّ يَصُومُ لِرُؤْيَةِ رَمَضَانَ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْهِ عَدَّ ثَلاَثِينَ يَوْمًا ثُمَّ صَامَ »رواه أبو داود. وفي رواية ابن حبان وابن خزيمة بلفظ: (كَانَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَتَحَفَّظُ مِنْ هِلالِ شَعْبَانَ مَا لا يَتَحَفَّظُ مِنْ غَيْرِهِ ..).
وروى عبد الله بن عمر - رضي الله عنهما -، قال: «تَرَاءَى النَّاسُ الهلالَ فأخبرت رسول الله صلى الله عليه وسلم أني رأيته فصامه وأمر الناس بصيامه» رواه أبو داود.

ثالثاً: يجب أن تتوافر في الشاهد الشروط المعتبرة لقبول الشهادة، وأن تنتفي عنه موانعها، وأن يتم التثبّت من حدّة نظر الشاهد ، وكيفية رؤيته للهلال حال الرؤية، ونحو ذلك مما ينفي الشك في شهادته.

رابعاً: أن الحساب الفلكي علم قائم بذاته، له أصوله وقواعده، وقد كان للمسلمين فيه إسهام متميز، وكان محل اهتمام من الفقهاء المسلمين، وبعض نتائجه ينبغي مراعاتها؛ ومن ذلك معرفة وقت الاقتران، ومعرفة غياب القمر قبل غياب قرص الشمس أو بعده، وأن ارتفاع القمر في الأفق في الليلة التي تعقب اقترانه قد يكون بدرجة أو أقل أو أكثر.

وبذلك يلزم لقبول الشهادة برؤية الهلال ألا تكون الرؤية مستحيلة حسب حقائق العلم الصحيحة وحسب ما يصدر من المؤسسات الفلكية المعتمدة، وذلك في مثل عدم حدوث الاقتران أو في حالة غروب القمر قبل غياب الشمس.

خامساً: تكون رؤية الهلال للأقليات الإسلامية في البلد الواحد في بعض المناطق والأقاليم رؤية لبقيتهم عملا على توحيد صومهم وفطرهم.

سادساً: بالنسبة للبلاد التي فيها أقليات إسلامية، ولا يمكنهم رؤية الهلال لسبب من الأسباب، فإن عليهم الأخذ برؤية أقرب بلدٍ إسلامي، أو أقرب بلد فيه جالية إسلامية، صدر ثبوت الهلال فيه عمن يمثلها من المراكز الإسلامية ونحوها.

سابعاً: أن إثبات بدايات الشهور القمرية فيما يتعلق بالعبادات مسألة شرعية فهي من مسؤولية علماء الشريعة المخولين من قبل جهات معتمدة أو ما في حكمها، وأن مسؤولية الفلكيين والجهات الفلكية تقديم الحسابات الفلكية الدقيقة بشأن ولادة القمر وموقع الهلال، وتقدير ظروف الرؤية لأي موقع على سطح الكرة الأرضية، وغيرها من المعلومات التي تساعد الجهات الشرعية المختصة في إصدار القرار الدقيق الصحيح.

ثامناً: الشريعة لا تمنع من الاستفادة من العلوم الحديثة، كالحساب الفلكي بمستجداته، وتقنيات الرصد المتقدمة، ونحوها، في مصالح الناس ومعاملاتهم، فالإسلام لا يتعارض مع العلم وحقائقه.

تاسعاً: إذا ثبت دخول الشهر من جهة شرعية واعتمده ولي الأمر في الدولة الإسلامية فلا يجوز الخوض أو التشكيك فيه بعد صدوره، لأنه من المسائل الاجتهادية التي يرفع فيها الخلاف بحكم الحاكم.

عاشراً: حث الحكومات الإسلامية على الاهتمام بوسائل الرؤية وتخصيص هيئات ومقار للترائي في الشهور القمرية في السنة كلها.

وفي هذا الصدد يشيد المؤتمر بجهود بعض الدول الإسلامية في مجال الرصد وإنشاء المراصد الفلكية، وفي مقدمتها جهود المملكة العربية السعودية ممثلة في مدينة الملك عبد العزيز للعلوم والتقنية في هذه المضمار.

حادي عشر: يوصي المؤتمر رابطة العالم الإسلامي بتكوين هيئة علمية من علماء الشريعة، وعلماء الفلك المتخصصين للنظر في جميع البحوث والدراسات في كلا المجالين؛ والتي قدمت في اللقاءات والندوات والمؤتمرات التي انعقدت لبحث هذا الشأن، وما صدر عن المجامع الفقهية وهيئات كبار العلماء ومجامع البحوث الإسلامية، وما سبقها من اجتهادات وآراء لعلماء الشريعة المعتبرين من مختلف المذاهب.

وتحرص على الوصول إلى اتفاق في توحيد بدايات الشهور القمرية، واعتماد مكة المكرمة مركزاً للرصد الفلكي وإصدار تقويم موحد للتاريخ الهجري.

وأن تنسق الرابطة مع جهات الاختصاص الشرعية والفلكية في العالم الإسلامي.

ويكون مقر هذه الهيئة رابطة العالم الإسلامي في مكة المكرمة قلب الإسلام النابض بالخير والبركة.

وتكون الهيئة من مجامع الفقه في الدول الإسلامية وأجهزة الفتوى فيها؛ أو من يرشحونهم من أهل الاختصاص في مجالات العلم الشرعي وعلوم الفلك.

ومن ثم يعرض ما تتوصل إليه وما صدر عن هذا المؤتمر على المجمع الفقهي في الرابطة.

وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين...

(2)

Seminar Kalender Hijriah Dalam Pandangan Sains

ندوة التقويم الهجري في ضوء المعطيات العلمية

Tempat	:	Paris (Prancis)
Waktu	:	12-13 Rabiul Awal 1433 H / 4-5 Pebruari 2012 M
Panitia	:	Federasi Organisasi Islam Perancis, bekerja sama dengan Dewan Eropa untuk Fatwa dan Penelitian dan Federasi Organisasi Islam Eropa
Sumber	:	http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 22 April 2019 jam 11:23 WIB)

بسم الله الرحمن الرحيم

توصيات ندوة التقويم الهجري في ضوء المعطيات العلمية

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على المبعوث رحمة للعالمين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وبعد

نظم اتحاد المنظمات الإسلامية في فرنسا بالاشتراك والتعاون مع المجلس الأوروبي للإفتاء والبحوث واتحاد المنظمات الإسلامية في أوروبا، الندوة الأوروبية حول التقويم الإسلامي، في مدينة باريس في الفترة 12-13 ربيع الأول 1433 هـ الموافق لـ 4 و 5 فبراير 2012، وقد ناقشت الندوة موضوع بداية الشهور الهجرية والتقويم الهجري حيث حضرها ثلة من علماء الفقه والفلك وقدمت فيها عدة بحوث ودراسات فقهية وفلكية ونوقشت مناقشات علمية تمخضت عما يأتي:

أولا : أن من المتفق عليه الذي يشهد له الواقع أنه لا يمكن أن يوجد تعارض وتناقض بين النصوص الشرعية القطعية – الثوابت – وبين الحقائق العلمية لأن كليهما من عند الله تعالى، فالنصوص القطعية أنزلها الله تعالى والحقائق العلمية مخلوقة لله فلا يمكن أن يتعارض ما خلقه الله مع ما أنزله الله - "الا يعلم من خلق وهو اللطيف الخبير" - الملك 14 -.

ومن هذا المنطلق فإن القرآن الكريم استعمل لفظ "شهد"، في قوله تعالى: "فمن شهد منكم الشهر فليصمه" - البقرة 185- الذي يدل على الحضور والعلم والثبوت، أي فمن حضر الشهر وثبت لديه وعلم به وهو غير معذور فعليه الصيام.

وأما الأحاديث النبوية المشرفة الآمرة بالصوم عند رؤية الهلال أو إكمال الشهر فتدل على بيان أهم الوسائل المتاحة لإثبات الشهر وليس فيه دلالة ظاهرة على منع الاعتماد على الحساب الفلكي العلمي، الذي يرصد القمر وحركاته بدقة وبأقل من الثانية، فالحساب الفلكي اليوم هو غير ما يُسمى بالتنجيم المحرّم الذي وردت الأحاديث بالنهي عنه بل هو غير علم الفلك في العصور السابقة من حيث الدقة والانتشار.

ومن جانب اخر فإن شهر رمضان إذا كانت بدايته ونهايته تثبتان بالرؤية أو الإكمال فإن بداية اليوم ونهايته تثبتان من خلال الحساب الفلكي، كما أن جميع أوقات الصلوات التي هي من أعظم أركان الإسلام تثبت بالحساب الفلكي بإجماع المسلمين اليوم دون الرجوع إلى التثبت من الزوال ورؤيته .

ومن المعلوم في شريعتنا الغراء أن الوسائل قد تتغير دون المقاصد والغايات والقواعد الكلية، كما أن الأحاديث الدالة على وصف الأمة الإسلامية بالأمية التي لا تكتب ولا تحسب، هو بيان للواقع وإفصاح عن العلة الموجبة للتخفيف والتيسير، ولا يراد منها أبدا أن تبقى أمية بدليل أن أول آية من القرآن الكريم تأمرنا بالقراءة قبل الأمر بأي واجب اخر، كما أن أحدا من هذه الأمة لم يقل بمنع الكتابة أو عدم إثبات الحقوق بها.

ثانيا : أن ما نراه اليوم من الاختلافات الكبيرة في عبادة من أعظم العبادات – الصيام – حتى يصل الخلاف فيها إلى أكثر من ثلاثة أيام غير مقبول ولا يعطي صورة طيبة لأمة لا يوجد شيء عندهم أولى له دينهم – الكتاب والسنة – أولوية وعناية مثل توحيد الكلمة بعد توحيد الإله – "إن هذه أمتكم امة واحدة وأنا ربكم فاعبدون" - الأنبياء 92-

ثالثا : وبناء على ما ذكر هنا وفي الندوات الأخرى فإن الندوة قد توصلت إلى أن قرار المجلس الأوروبي للإفتاء والبحوث في دورته 19 المنعقدة في استانبول من 8-12 رجب 1430 هـ 30 يونيو إلى 4 يوليو 2009 م حول تحديد أوائل الشهور القمرية قرار مقبول فقها ومطلوب لتوحيد المسلمين في أوروبا ومحقق للأغراض المنشودة والمقاصد المطلوبة من ضبط العبادة والأعياد، ولا سيما في هذه البلاد التي تطلب من المسلمين أن تكون أيام العطل محددة حتى يحسب لها الحساب. فهذا القرار متوافق مع مقاصد الشريعة ومصالح البلاد والعباد، وقد أثنى الفلكيون على قرار المجلس الأوروبي للإفتاء والبحوث باعتماد الحساب الفلكي كمنهج أساسي لتحديد بدايات الشهور، واعتبروه خطوة تاريخية مهمة في طريق إصدار التقويم الهجري الذي يسمح بتفادي الأخطاء والخلافات بين المسلمين داخل أقطارهم وخارجها، ويؤدي إلى وحدة الأمة في مجموعها.

رابعا : الدعوة إلى تفعيل قرار المجلس الأوروبي للإفتاء والبحوث السابق ذكره لتحقيق المقاصد المهمة من إثبات الأشهر القمرية وتحديدها، فهو ضبط وتنظيم لحياة المسلم وتحقيق لمقاصد العبادة الجزئية، والدعوة إلى تبني هذا الرأي وتطبيقه حيث إنه يمثل النموذج للفقهي الذي ننشده في الغرب الذي يراعي خصوصية المسلمين بأوروبا ويظهر المبادئ الموجهة لفقههم والتطلع إلى التعريف بالإسلام والتأصيل لفقه جماعي حضاري.

خامسا : دعوة المجلس الأوروبي للإفتاء والبحوث بالتعاون مع الاتحاد العالمي لعلماء المسلمين واتحاد المنظمات الإسلامية في أوروبا والمؤسسات الإسلامية العاملة على الساحة الأوروبية إلى العمل على ترتيب تقويم هجري موحد وشامل يدعى إليه العلماء في الفقه والفلك وأهل الخبرة من خلال الندوات وورش العمل للوصول إلى تقويم موحد متوافر فيه الشروط والمقاصد الشرعية والضوابط العلمية.

سادسا :الدعوة إلى تشكيل لجنة دائمة لهذا التقويم الموحد الشامل تضم في عضويتها علماء الفقه والفلك وأصحاب الخبرة وممثلون للاتحاد العالمي لعلماء المسلمين واتحاد المنظمات الإسلامية في أوروبا ومختلف المنظمات الإسلامية العاملة في الأقطار الأوروبية المختلفة.

سابعا : تؤكد الندوة دعوة مسلمي أوروبا إلى الوحدة ، وعلى الأقل داخل أوروبا، أو داخل البلد الواحد، فالفرقة شر وعذاب والوحدة خير وبركة، فعليهم أن يعطوا صورة طيبة للإسلام والمسلمين كما تدعو الندوة أئمة المساجد وخطباءها ومسؤولي المراكز الإسلامية بأوروبا إلى توعية المسلمين في أوروبا بأهمية الوحدة ومشروعية الاعتماد على الحساب الفلكي وأنه لا تعارض بينه وبين النصوص الشرعية.

(وقل اعملوا فسيرى الله عملكم ورسوله والمؤمنون وستردون إلى عالم الغيب والشهادة فينبئكم بما كنتم تعملون) - التوبة 105 -

والله المستعان

وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على خاتم النبيين وعلى آله وصحبه أجمعين.

(3)

Muktamar Astronomi Emirat II

مؤتمر الإمارات الفلكي الثاني

Tempat : Abu Dhabi (Uni Emirat Arab)
Waktu : 16-18 Jumadil Akhir 1431 H / 30-1 Mei 2010 M
Panitia : Islamic Crescents Observation Project (ICOP) dan Organisasi Astronomi Uni Emirat Arab dan Pusat Dokumentasi dan Penelitian Nasional
Sumber : http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 22 April 2019 jam 11:29)

بسم الله الرحمن الرحيم

المركز الوطني للوثائق والبحوث

المشروع الإسلامي لرصد الأهلة

توصيات مؤتمر :الإمارات الفلكي الثاني

برعاية سمو الشيخ منصور بن زايد آل نهيان نائب رئيس الوزراء ووزير شؤون الرئاسة، انعقد في مدينة أبوظبي في دولة الإمارات العربية المتحدة مؤتمر الإمارات الفلكي الثاني بعنوان "دور الفلك في المجتمع الإسلامي: التطبيقات في الشريعة والتعليم والبيئة" في الفترة ما بين 30 آيار/مايو – 1 حزيران/يونيو 2010م الموافق 16- 18 جمادى الآخرة 1431هـ، والذي نظمه كل من جمعية الإمارات للفلك والمشروع الإسلامي لرصد الأهلة بالتعاون مع المركز الوطني للوثائق والبحوث.

أشاد المشاركون بالمستوى العلمي المتميز للمؤتمر وبمشاركة أصحاب الفضيلة العلماء (من فقهاء ومفتين وفلكيين)، وأوصى المشاركون البالغ عددهم أكثر من مئة وخمسين مشاركا من ست وعشرين دولة (الأردن وألمانيا والإمارات وإندونيسيا وإيران وبلجيكا وبروناي وبريطانيا وتركيا والجزائر والسعودية وسريلنكا والسنغال وسوريا والسويد ولبنان وعُمان وفرنسا وقطر وليبيا وماليزيا ومصر والمغرب ونيجيريا وهولندا والولايات المتحدة) بما يلي:

1- **تنظيم المؤتمر الثالث في نفس المجال بعد سنتين، وندوات دورية بين المختصين من الفقهاء والفلكيين لمواصلة التقدم في المواضيع المطروحة.**

2- **مواصلة النقاش وتقريب وجهات النظر في مسألة التقويم الإسلامي للوصول الى صيغة مقبولة وقابلة للاعتماد والتطبيق على أوسع نطاق ورفع ما تم الوصول إليه إلى الجهات المعنية.**

3- **إذا قرر علم الفلك أن الاقتران لا يحدث قبل غروب الشمس أو أن القمر يغرب قبل الشمس في اليوم التاسع والعشرين من الشهر فلا يدعا لتحري الهلال.**

4- **مواصلة التقدم الذي حدث في مسألة تحديد الشهور الإسلامية برد الشهادات التي ترفضها الحسابات القطعية التي تقدمها الجهات الفلكية المعتبرة.**

5- **إشراك فلكيين متخصصين بموضوع رؤية الهلال في اللجان الرسمية المعنية بإعلان دخول الشهور الهجرية.**

6- **مواصلة دراسة مواقيت الصلاة للمناطق ذات خطوط العرض العليا وتعميم نتائج الدراسات من أجل إفادة المسلمين.**

7- العمل مع المؤسسات التعليمية لإدخال فصول من علم الفلك الشرعي في المناهج التعليمية للدول الإسلامية.

8- تقييم مستوى الثقافة الفلكية في المجتمع (في المدارس والأندية والمؤسسات الثقافية والدينية المختلفة) عن طريق دراسات مسحية، والعمل على معالجة النقائص في هذا المجال.

9- تشجيع ومساعدة وسائل الإعلام على إدراج مواد من علم الفلك (خاصة منه ما يتطق بتحديد الشهور، وحساب مواقيت الصلاة، الخ) ورد التنجيم، وذلك لتصحيح المفاهيم لدى العامة والخاصة.

10- توطيد العلاقات بين الجهات المنظمة للمؤتمر والمؤسسات الفلكية والعلمية والرسمية في العالم العربي والإسلامي.

11- نشر كتاب أعمال المؤتمر بمستوى علمي عال وتوزيعه على المكتبات ليصبح مرجعا للباحثين في الموضوع.

12- نشر مقال تلخيصي عن المؤتمر في الصحف والمجلات ولدى وكالات الأنباء.

13- وضع هذه التوصيات ونتائج أخرى من المؤتمر على موقع المؤتمر والمواقع ذات العلاقة.

14- رفع برقية شكر وامتنان الى سمو الشيخ منصور بن زايد آل نهيان نائب رئيس الوزراء ووزير شؤون الرئاسة لرعايته الكريمة لهذا المؤتمر وأعماله.

(4)

Penjelasan Kesepakatan Antara Tokoh Fukaha dan Astronom Pada Muktamar Astronomi Emirat II

بيان اتفاق بين أصحاب الفضيلة الفقهاء والفلكيين المجتمعين في مؤتمر الإمارات الفلكي الثاني

Tempat : Abu Dhabi (Uni Emirat Arab)
Waktu : 16-18 Jumadil Akhir 1431 H / 30-1 Mei 2010
Panitia : Islamic Crescents Observation Project (ICOP) dan Organisasi Astronomi Uni Emirat Arab dan Pusat Dokumentasi dan Penelitian Nasional
Sumber : http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 22 April 2019 jam 11:29)

بسم الله الرحمن الرحيم

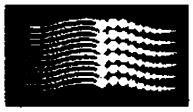

المركز الوطني للوثائق والبحوث

جمعية الإمارات للفلك

المشروع الإسلامي لرصد الأهلة

بيان اتفاق

بين أصحاب الفضيلة الفقهاء والفلكيين

المجتمعين في مؤتمر الإمارات الفلكي الثاني في أبوظبي

الحمد لله بديع السموات والأرض القائل في محكم التنزيل (هو الذي جعل الشمس ضياء والقمر نورا وقدره منازل لتعلموا عدد السنين والحساب) [يوسف 5] والقائل (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ) [البقرة 189]، والصلاة والسلام على أفضل خلق الله المبعوث رحمة العالمين، محمد بن عبدالله خاتم الأنبياء والمرسلين، وعلى آله وصحبه ومن تبعه بإحسان إلى يوم الدين، وبعد:-

بحمد الله وتوفيقه إجتمع نخبة من علماء الشريعة وفقهائها ومن الفلكيين المسلمين والمتخصصين على هامش مؤتمر الإمارات الفلكي الثاني للتباحث والتشاور في عدد من القضايا الحيوية والهامة في 15 و 17 جمادى الآخرة1431هـ الموافق 29 و 31 آيار/مايو 2010م، وقد تضمنت جلستا التشاور حوار هادف تتطرق إلى توضيح كثير من جوانب اللبس، والإجابة على تساؤلات أصحاب الفضيلة، وآلية العمل المتكامل، والتباحث حول الأوضاع السائدة بالأمة مع عرض لعدد من الحلول المقترحة، وسرد للمؤتمرات والندوات السابقة وتوصياتها، مؤكدين لضرورة تفعيل أوجه الإتفاق وتطبيق توصيات المجالس والمؤتمرات والندوات السابقة والحالية والمضي قدما لمعاجة القضايا الراهنة والتي تحتاج لمزيد من البحث والدراسة.

وقد تكللت بحمد لله وتوفيقه هذة الجلسات والإجتماعات التشاورية بالإتفاق على نقاط جوهرية وهامة تعهد الطرفين بالأخذ بها وهي:-

1. التأكيد على أن **علم الفلك اليوم علم حسابي منهجي دقيق**، ولا علاقة لهذا العلم بالتنجيم أو أي طرق تخمينية أخرى.

2. يتناول علم الفلك التطبيقات في الشريعة الإسلامية، مثل مسائل مواقيت الصلاة والأهلة والتقويم، وفيما يلي الملاحظات ونقاط الإتفاق في هذه المسألة:-

- بناء على ما عرض في المؤتمر وعلى ما تم الوصول إليه في المؤتمرات والمجامع الفقهية والفلكية السابقة، فإن جملة مسائل المواقيت قد درست ومحصت وبقي بعضها محتاجا الى مزيد البحث والدراسة، مثل: المواقيت في خطوط العرض العليا وبعض المسائل الجزئية كزاوية انحطاط الشمس عند بزوغ الفجر.
- في مسألة الأهلة:

أ. حساب وقت الاقتران (المحاق) ومواقيت غروب القمر وغروب الشمس **معروفة بدقة يقينية قطعية**.

ب. تقدم حساب إمكانية الرؤية كثيرا في السنوات الأخيرة بتطور معاييرها، والتي أسهم بعض الفلكيين المسلمين في وضعها وتطويرها (مثل معيار عودة)، حتى صارت معتمدة لدى المختصين، بحيث يمكن الاعتماد على نتائج حساباتها في تمحيص الشهادات.

- في إعداد التقويم الهجري، استقرت الأبحاث على مقترحين اثنين هما: **التقويم الأحادي** (عبد الرازق وشوكت) **والتقويم الثنائي** (التقويم الهجري العالمي، وتقويم قسوم وغيرهما)، ولا يزال النقاش دائرا حولهما. ونطمح أن يطور تقويم أم القرى بحيث يقترب من أحد هذين المقترحين.

3. **تأكيد ضرورة السعي للوصول إلى تقويم اسلامي معتمد** لحسن تنظيم حياة المسلمين في شتى جوانبها.

4. **يؤكد المؤتمر أن يكون مصدر الحقائق الفلكية هو المرجعيات الفلكية المعتمدة، التي يكون** المشروع الإسلامي لرصد الأهلة أحد ركائزها، والتي تكون معترفاً بها وتعتمد نتائجها وتوصياتها لدى الهيئات والمؤسسات الفقهية والرسمية المشرفة على المسلمين في بلاد الإسلام وفي الغرب، وخاصة منها منظمة المؤتمر الإسلامي (من خلال المنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة) ورابطة العالم الإسلامي.

المشاركون في الإجتماعين الأول و/أو الثاني

- سعادة الدكتور أكرم كلش / تركيا / رئاسة الشؤون الدينية التركية.
- فضيلة الشيخ الدكتور ذو الفقار شاه / أمريكا / المدير التنفيذي للمجلس الفقهي لأمريكا الشمالية.
- فضيلة الشيخ الدكتور سعد بن تركي الخثلان / السعودية / نائب رئيس الجمعية الفقهية السعودية.
- سعادة الأستاذ الدكتور صالح بن زابن المرزوقي البقمي / السعودية / أمين عام المجمع الفقهي التابع لرابطة العالم الإسلامي.
- فضيلة الشيخ الطاهر التجكاني / بلجيكا / رئيس المجلس العلمي للمغاربة القاطنين في أوروبا ونائب رئيس رابطة الأئمة في بلجيكا.
- سعادة الدكتور عبد الحميد الهرامة / المغرب / المنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة (إيسيسكو).
- فضيلة الشيخ عبد العزيز البقالي / هولندا / رئيس جمعية الأئمة في هولندا.
- فضيلة الشيخ عبد العزيز بن صالح الحميد / السعودية / عضو المحكمة العليا.
- معالي الدكتور عبد الله بن سليمان المنيع / السعودية / مستشار الديوان الملكي وعضو هيئة كبار العلماء.
- فضيلة الشيخ عثمان امباو / السنغال / مدير المركز الإسلامي دار الأمة الإسلامية.
- فضيلة الشيخ الدكتور كهلان الخروصي / عُمان / مساعد المفتي العام لسلطنة عُمان.
- سعادة الأستاذ الدكتور محمد الهواري / ألمانيا / عضو المركز الإسلامي في آخن وعضو المجلس الأوربي للإفتاء والبحوث.
- فضيلة الشيخ محمد رشيد قباني / لبنان / المفتي العام لجمهورية لبنان.
- فضيلة الشيخ الدكتور محمد وسام خضر/ مصر / أمين الفتوى بدار الإفتاء المصرية.
- فضيلة الشيخ محسن أسنجر / السويد / رئيس جمعية المركز الثقافي الإسلامي في ستوكهولم.
- أ.د. جلال الدين خانجي / سوريا / عضو مجلس إدارة المشروع الإسلامي لرصد الأهلة.
- السيد حسن الحريري / الإمارات / عضو مجلس إدارة المشروع الإسلامي لرصد الأهلة ورئيس مجموعة دبي للفلك.
- د. حسن باصرة / السعودية / رئيس قسم الفلك في جامعة الملك عبد العزيز.
- د. خالد الزعاق / السعودية / مدير مرصد بريدة.
- م. خلفان النعيمي / الإمارات / مستشار المشروع الإسلامي لرصد الأهلة ورئيس جمعية الإمارات للفلك.
- د. صالح الشيذاني / عُمان / أمين سر المشروع الإسلامي لرصد الأهلة وأستاذ الفلك في جامعة السلطان قابوس.
- السيد صالح الصعب / السعودية / رئيس مركز الفلك في مدينة الملك عبد العزيز للعلوم والتقنية.
- م. محمد عودة / الإمارات / رئيس المشروع الإسلامي لرصد الأهلة.
- أ.د. مسلم شلتوت / مصر / المعهد القومي للبحوث الفلكية والجيوفيزيقية (مرصد حلوان).
- أ.د. نضال قسوم / الإمارات / نائب رئيس المشروع الإسلامي لرصد الأهلة، وأستاذ الفلك في الجامعة الأمريكية في الشارقة.

(5)

Dialektika Hubungan Antara Astronomi dan Fikih

جدلية العلاقة بين الفلك والفقه

Tempat : Beirut (Libanon)
Waktu : 11-12 Rabiul Awal 1431 H/25-26 Pebruari 2010 M
Panitia : Yayasan Pemikiran Islam Kontemporer*(Mu'assasah al-Fikr al-Islamy al-Mu'ashir)*
Sumber : http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 22 April 2019 jam 11:34 WIB)

البيان الختامي لمؤتمر

«جدلية العلاقة بين الفلك والفقه»

شرعية علم الفلك في تحديد المواقيت الشرعية

اختتمت مؤسسة الفكر الإسلامي المعاصر مؤتمرها حول «جدلية العلاقة بين الفقه والفلك»، الذي عقد في أجواء الولادة المباركة للرسول الأكرم محمد ﷺ، برعاية سماحة آية الله العظمى السيِّد محمد حسين فضل الله، وحضره علماء وخبراء من مختلف أقطار العالم الإسلامي وشارك فيه عدد كبير من المتخصصين في علمي الفقه والفلك، وتم في خلاله عرض الرؤى والتصورات المتنوعة التي تناولت في العمق الإشكالية الفقهية ـ الفلكية بجدية وموضوعية، كون الموضوع يُعدُّ من المسائل الشائكة التي لا يزال الجدل حولها قائماً بين فقهاء العالم الإسلامي.

وقد أغنت البحوث التي طرحها المحاضرون محاور المؤتمر التي توزَّعت على حفل افتتاح وخمس جلسات توالت على مدى يومي الخميس والجمعة ١١ و١٢ ربيع الأول ١٤٣١ هـ، ٢٥ و٢٦ شباط ٢٠١٠ م، في قرية الساحة التراثية. وقد ساهم النقاش حول إشكالات محاور المؤتمر، في كسر الحاجز الجليدي الذي يقف حائلاً أمام تحقيق الاستفادة المتبادلة بين علمي الفقه والفلك، ودشّن مساحةً جديدةً لتبادل المعارف والحقائق حول نتاجات العلمين، بما ينقل النقاش حول الموضوع من الدوائر الضيّقة، إلى فضاء العالم الإسلامي الواسع.

وكان التشديد من المحاضرين على ضرورة أخذ علماء الفقه بحقائق ما أنتجه علم الفلك بكثيرٍ من الجدية في نقاشاتهم الفقهية المتصلة بموضوع تحديد بدايات الشهور القمريّة في شكل عام. كما التقت وجهات النظر حول عدم وجود ارتباطٍ أو صلةٍ بأيٍّ شكل من الأشكال بين علم الفلك والتنجيم. وبأنهما موضوعان لا يربط بينهما أي رابط، وهو ما التبس في أحيان كثيرة على علماء الفقه في خلال فترات زمنية سابقة.

وحصل توافق على أن علم الفلك يفيد وجهات النظر عند الفقهاء على اختلافها، سواء من يقول بأنه قاعدة لإثبات دخول الشهر القمري، أو من يتخذ من علم الفلك حجةً لردّ شهادات الرؤية الخاطئة.

وكان من اللافت التقاء وجهات النظر حول الآثار الإيجابية المترتبة على اعتماد منهجية موحّدة لمعالجة هذه الإشكالية، لما لها من أوجه صلة واتصال بالمناسبات الإسلامية التي تهمُّ جمهور المسلمين في شكل عام، وخصوصاً مناسباتهم الاجتماعية المرتبطة بالفتاوى الشرعية.

وسجّل المحاضرون أمراً غايةً في الأهمية، وهو أن التقاء وجهات النظر حول منهجيّة تحديد بداية الشهر القمري، سوف يكون له آثار إيجابية مفيدة وأكيدة لدى جمهور المسلمين، وهو مظهر مهم ومرغوب فيه، إذ إنه يعزز مسألةً مهمةً من المسائل التي تفيد الوحدة الإسلامية.

إلى ذلك، كان هناك اتفاق وإجماع على أن الوصول إلى صيغة مناسبة لتحديد الشهور القمرية، من شأنه أن يظهر احترام المسلمين للحقائق العلمية، ويظهرهم أمةً واحدة أمام شعوب العالم وأممها أجمع.

هذا، وثمّنَ المؤتمرون جهود الفقهاء السابقين واللاحقين الذين أخذوا بمعطيات حقائق علم الفلك، وهم يوجّهون الدعوة إلى المعنيين لدراسة آرائهم بموضوعية وجديّة وانفتاح.

وبناءً على ما جاء في مداخلات المحاضرين، توصّل المؤتمر إلى التوصيات الآتية:

١ ـ اعتبار هذا المؤتمر المتميّز في جمعه علماء الفقه والفلك من مذاهب إسلاميّة متعدّدة من مختلف أقطار العالم الإسلامي، بدايةً لا بدّ منها لعمل جديٍّ واعد على توحيد زاوية النظر الفقهية إلى حقائق علم الفلك.

٢ ـ وضع البحوث الفلكية والفقهية التي تقدّم بها المحاضرون، في تصرف علماء الفقه، للاستفادة منها أو للاستئناس بها، والتمني عليهم التعامل معها بجدية وموضوعية في استكمال بحوثهم الفقهية حول تحديد بدايات الشهور القمرية، وخصوصاً أن العديد من المراجع الدينية، قديمها وحديثها، ومن كل المذاهب الإسلامية، رأوا في حقائق علم الفلك ما يُمكّن الفقهاء من حلّ هذا الإشكال.

٣ ـ دعوة علماء الفلك وعلماء الفقه إلى فتح المعابر المعرفيّة بينهما، والتحاور حول إشكالاتٍ والتباساتٍ شابت العلاقة بينهما ردحاً من الزمن، يخلصون بنتيجتها إلى قناعات مُشتركة تؤسّس لثقة متبادلة بين أهل العلمين.

٤ ـ دعوة الفقهاء إلى توحيد منهجيتهم في التعامل مع علم الفلك، لأن ذلك من شأنه أن يوحّد مناسباتنا الإسلاميّة، بحيث تتحوّل أعياد المسلمين ومناسباتهم العامّة إلى مظهر وحدة وقوة.

الإسلاميّة المتنوّعة، بهدف التلاقُح الفكري - الإسلامي.

٦- التشديد على التثبّت قبل قبول شهادات الشهود برؤية ولادة الهلال، من تحقّق المتطلبات الشرعيّة، وموافقة المعطيات الفلكيّة.

٧- تأكيد ضرورة عقد مؤتمرات وملتقيات علميّة يُشارك فيها العلماء والمتخصصون في علمي الفلك والفقه في مختلف أقطار العالم الإسلامي.

٨- إعادة تضمين العلوم الفلكية في المناهج التعليمية للمعاهد الشرعيّة.

٩- استكمال بحوث هذا المؤتمر بطرح ما يستجدُّ من إشكالاتٍ حوله في مناسبات لاحقة.

١٠- نشر بحوث المؤتمر في إصدارٍ خاصّ يوزّع على علماء الفقه ومراجع المسلمين في العالم الإسلامي تعميماً للفائدة المرجوّة.

وفي الختام، وجّه المؤتمرون تحية تقديرٍ واحترام ومحبة لراعي المؤتمر، سماحة آية الله العظمى، السيّد محمد حسين فضل الله (دام ظلّه).

مؤسسة الفكر الإسلامي المعاصر

للدراسات والبحوث

(6)

Pertemuan Tim Perumus Penanggalan Negara-Negara Eropa Pada Posisi Lintang 48-66 Derajat

اجتماع لجنة إعداد تقويم بلدان أوروبا الواقعة بين خطي عرض 48-66 درجة

Tempat : Makkah (Arab Saudi)
Waktu : 10 Syakban 1430 H/ 1 Agustus 2009 M
Panitia : Akademi Fikih Rabitah Alam Islam (*al-Majma' al-Fiqhy at-Tabi' li Rabithah al-'Alam al-Islamy)*
Sumber : http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 22 April 2019 jam 11:34 WIB)

بسم الله الرحمن الرحيم

محضر اجتماع

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، نبينا محمد وعلى آله وصحبه وبعد:

فقد عقدت اللجنة الخاصة بمتابعة تنفيذ القرار الثاني لمجلس المجمع الفقهي الإسلامي الصادر في الدورة التاسعة عشرة، بشأن إعداد تقويم للدول أوروبا الواقعة بين خطي عرض ٤٨ - ٦٦° شمالاً وخصوصاً اجتماعها الرابع يوم السبت ١٤٣٠/٨/١٠هـ في مقر رابطة العالم الإسلامي بمكة المكرمة، والمؤلفة من كل من:

١ - فضيلة الدكتور صالح بن زابن المرزوقي رئيساً.

٢ - فضيلة الدكتور أحمد بن عبد الله بن حميد.

٣ - فضيلة الدكتور سعد بن تركي الخثلان.

٤ - سعادة المهندس محمد شوكت عودة.

٥ - سعادة الدكتور أكمل كردي.

٦ - سعادة الأستاذ الدكتور حسن باشميل.

وقد افتتح فضيلة رئيس اللجنة د. صالح المرزوقي الاجتماع بحمد الله، والصلاة والسلام على رسول الله، ثم قدم شكره لأعضاء اللجنة على حضورهم واستجابتهم للدعوة، ورغبتهم بمزيد من الجهد والدقة في اختيار أفضل الطرق التي سيتم عرضها - إن شاء الله - إعداد تقويم لدول أوروبا، والتحفظ من مسلك مناسبة اختيارها على غيرها من الطرق الأخرى، مع العمل على تلافي ما قد يقدم فيها من ملاحظات أو التعامل معها.

ثم قدمه المهندس محمد شوكت عودة عرضاً مرئياً لكيفية وتقدير مواقيت صلاتي الفجر والعشاء عند اختفاء العلامات الفلكية في المنطقة ما بين خطي عرض ٤٨ و٦٦°، مع الشرح والبيان.

وبعد العرض والمناقشة واستعراض نتائج الاجتماعات التي عقدت لهذا الغرض، وكان أولها مقر الرابطة في الرياض بتاريخ ١٤٢٩/٥/٢هـ، وثانيها في المقر المذكور بتاريخ ١٤٢٩/٦/٩هـ، وثالثها الدورة التي عقدت في بروكسل بلجيكا في الفترة من ٢٥ - ١٤٣٠/٥/٢٦هـ، أوصت اللجنة بتحديد مواقيت صلاتي العشاء والفجر في مناطق الواقعة من بداية خط عرض ٤٨.٦ إلى نهاية

حط عرض ٦٥ شمالاً وجنوباً في حالات وجود العلامة، وحالات اضطرابها، وحالات اختفائها على النحو التالي:

أولاً: عند وجود علامة دخول وقتي العشاء والفجر يؤخذ بها حتى لو تأخر ظهورها، ومن يشق عليه الانتظار وقت صلاة العشاء فله الجمع في هذه الحالة فقط، كما نص على ذلك القرار الثاني للمجمع الفقهي في دورته التاسعة عشرة.

ثانياً: عند اختفاء العلامة أو اضطرابها؛ ويقصد باضطرابها إذا زاد الفرق بين موعد صلاة العشاء أو الفجر في أي يوم عن اليوم السابق أو التالي له عن عشر دقائق؛ ويكون ذلك عادة لمدة تصل إلى ثلاثة أيام قبل اختفاء العلامة، وبعد ظهورها، وفي بعض المناطق لا يوجد اضطراب للعلامة. ففي حال اضطرابها - حسب التفسير المذكور - أو في حال اختفائها فإنه يؤخذ بالتقدير النسبي المحلي، إلا أنه لمعالجة الانتقال المفاجيء الكثير؛ يؤخذ بالموعد البديل المعدل؛ حيث يتم حينئذ إنقاص ٥ دقائق من وقت العشاء، وزيادة ٥ دقائق على موعد وقت الفجر، وذلك من موعد آخر يوم ظهرت فيه العلامة قبل اضطرابها، أو اختفائها، ويستثنى في الإنقاص في العشاء والزيادة في الفجر عن كل يوم سابق إلى أن يصبح الفرق بين «الموعد البديل المعدل» و«الموعد بطريقة التقدير النسبي المحلي» خمس دقائق فأقل، وحينئذ يؤخذ بالموعد بطريقة التقدير النسبي المحلي، وكذلك يؤخذ بالموعد البديل المعدل في الفترة الواقعة بعد انتهاء فترة الأخذ بالتقدير النسبي وقبل الأخذ بموعد ظهور العلامة.

والتقدير النسبي المحلي هو: الأخذ بمتوسط نسبة الفترة الزمنية بين غروب الشمس ودخول وقت العشاء إلى الليل بأكمله في جميع الأيام التي تظهر فيها علامة دخول وقت العشاء، وتطبيق تلك النسبة في الأيام التي لا تظهر فيها العلامة.

ويوضح ذلك بالخطوات التالية:

١ - تحسب الفترة الزمنية بين غروب الشمس، ودخول وقت العشاء وتنسب تلك الفترة إلى كامل الليل (من غروب الشمس إلى شروق الشمس) في جميع الأيام التي توجد فيها علامة دخول وقت العشاء مع عدم اضطرابها، ولنفترض أنها عشرة أشهر — مثلاً —.

٢ - تحسب متوسط النسبة في جميع الأيام الساعة (العشرة أشهر مثلاً)؛ فحينئذ يحصل لدينا متوسط نسبة الفترة بين غروب الشمس إلى ظهور علامة وقت العشاء منسوبة إلى كامل الليل، ولنفترض أن متوسط النسبة هو خُمس الليل للعشرة أشهر — مثلاً —.

٣ تطبق هذه النسبة في الأيام التي لا توجد فيها علامة دخول وقت العشاء، وهما الشهران، بحيث يكون دخول وقت العشاء بعد غروب الشمس ومضي خمس الليل مثلاً.

وهذه الطريقة يكون لكل منطقة قيمة هي (معدل نسبة طول العشاء). علماً أن معدل نسبة طول العشاء يساوي معدل نسبة طول الفجر (نفس المنطقة). وحسب موعد صلاة الفجر عند انتهاء العلامة بالنسبة السابقة.

وعلى هذا فإن تقويم بلدان أوروبا الموقعة على حقي غرض ٤٨,٦° – ٦٥° تم تحديد مواعيد الصلاة فيها طوال العام على النحو التالي: موعد الصلاة الأساسي (عند ظهور العلامة) – موعد الصلاة البديل المعدل (عند اضطرارها وفي بداية فترة اختفائها) – موعد الصلاة بطريقة التقدير النسبي المحلي (عند اختفائها) – موعد الصلاة البديل المعدل (عند اضطرارها وفي فترة بداية اختفائها) – موعد الصلاة الأساسي (عند ظهور العلامة).

وهذه الطريقة (التقدير النسبي المحلي) تتميز بالآتي:

١ - أنها أقل الطرق سلبيات.

٢ – تبين أثناء مقارنة هذه الطريقة بالطرق الأخرى، واستخدام الرسوم البيانية أن فيها تيسيراً على الناس؛ حيث لا تأخر مواعيد الصلاة كثيراً، ويكون التقارب بين الأوقات مناسباً.

٣ - أن فيها أخذاً بتيسير حفظ الفرض في نفس الوقت معرفة وقتها بدلاً من التأخير إلى حفظ فرض آخر، ولا شك أن حفظ فرض خمسة أولى من غيره.

وقد طلب اللجنة من المهندس محمد سامي عوده التعليق في رسالته التي وردت المذكور سابقاً على ما أوصت به في الفقرة (أ) من توصيتها، وتعليق الله وسداده على جهوده المباركة.

الأمين العام للمجمع الفقهي الإسلامي

(7)

Seminar Persiapan Kalender Negara-Negara Eropa di Kawasan Lintang 48-66 Derajat

ندوة إعداد تقويم بلدان أوروبا الواقعة بين خطي عرض 48-66 درجة

Tempat : Brussel (Belgia)
Waktu : 25-26 Jamadil Awal 1430 H / 21-22 Mei 2009 M
Panitia : Rabitah Alam Islam (Rabithah al-'Alam al-Islamy)
Sumber : http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 22 April 2019 jam 11:35 WIB)

LIGUE DU MONDE ISLAMIQUE
CENTRE ISLAMIQUE ET CULTUREL
DE BELGIQUE
MOSQUEE DE BRUXELLES

رابطة العالم الإسلامي
المركز الإسلامي والثقافي ببلجيكا
مسجد بروكسل

البيان الختامي لندوة إعداد تقويم بلدان أوربا الواقعة بين خطي 48-66

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين وبعد:

فقد تم عقد ندوة لإعداد تقويم لبلدان أوربا الواقعة بين خطي عرض 48-66 شمالا وجنوبا في مقر المركز الإسلامي في بروكسل في يومي الخميس والجمعة 25-1430/5/26هـ الذي يوافق 2009/5/22-21م وذلك بناء على التوصية الصادرة في دورة مجلس المجمع الفقهي التاسعة عشرة المتضمنة قيام أمانة المجمع بإعداد التقويم المذكور وذلك من قبل اللجنة المؤلفة لهذا الغرض وقد عقدت اللجنة المذكورة وبحضور عدد من الفقهاء والفلكيين وقيادات المسلمين في بعض دول أوربا وبناء على الاطلاع على محضري اللجنة المذكورة في جلساتهم السابقة.

وبناء على ما تم الاستماع إليه من أوراق العمل، والعرض المقدم من الخبراء وكذلك الاستماع إلى المداخلات والتعليقات من قبل الحضور، واستعراض التجارب السابقة لإعداد التقاويم لتلك البلدان، والبحث مع المختصين من فقهاء وعلماء فلك، وبعد الاطلاع على قرارات المجمع السابقة في هذا الموضوع، وبناء على ما جاء في القرار الثاني لمجلس المجمع في دورته التاسعة عشرة توصي اللجنة بما يلي:

1- التأكيد على العلماء والدعاة وأئمة المساجد بالعمل على جمع كلمة المسلمين والاتفاق على توحيد تقاويمهم ومواقيت عباداتهم.
2- العمل بقرار المجمع الفقهي الإسلامي في دورته التاسعة عشرة والذي أوصى بالحرص على وجوب أداء الصلاة في أوقاتها المحددة شرعا، وأجاز العمل بالجمع بين صلاتي المغرب والعشاء لأصحاب الحاجات، والذين تلحق بهم المشقة في انتظار صلاة العشاء عند غياب العلامة أو اضطرابها.
3- قيام اللجنة بإعداد تقويم للبلاد الواقعة ما بين خطي عرض 48-66 درجة شمالا وجنوبا ونظرا لحاجة هذا المشروع إلى التدقيق والتأني في مدارسة هذا التقويم رأت اللجنة تكليف أصحاب الاختصاص من الفلكيين لإعداد تقويم للمناطق الواردة في القرار، وعرضه على اللجنة الشرعية لمراجعته، فإذا تم إقراره تقوم أمانة المجمع الفقهي الإسلامي بإعلانه، وتزود جميع المراكز والجمعيات والمساجد في أوربا به في القريب العاجل إن شاء الله تعالى، وذلك حرصا من اللجنة لتنفيذ قرار المجمع والسعي لتوحيد صفوفهم على تقويم موحد محكم تجتمع عليه كلمة المسلمين في هذه البلاد.

وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Parc du Cinquantenaire 14 Jubelpark BRUXELLES 1000 BRUSSEL Tél : 02/735 21 73 - Fax 02/735 30 71 - E-mail : infos@centreislamique.be

(8)

Pertemuan Para Ahli Untuk Pengkajian Kalender Islam

اجتماع الخبراء الثاني لدراسة وضع التقويم الإسلامي

Tempat : Rabat (Maroko)
Waktu : 15-16 Syawal 1429 H / 15-16 Oktober 2008 M
Panitia : Organisasi Pendidikan Islam, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, dan Organisasi Dakwah Islam Internasional dan Organisasi Astronomi Maroko
Sumber : http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 22 April 2019 jam 12:00 WIB)

اجتماع الخبراء الثاني لدراسة

وضع التقويم الإسلامي

الرباط،15 - 16 شوال 1429هـ الموافق 15 و 2008/10/16 م

التوصيات والنتائج

عقدت المنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة وجمعية الدعوة الإسلامية العالمية والجمعية المغربية لعلم الفلك اجتماع الخبراء الثاني بقصد دراسة وضع التقويم الإسلامي، على مدى يومي 15 و16 شوال 1429 هـ الموافق 15 و 2008/10/16 م.

وقد خصصت جلساتُ العمل لدراسة ثلاثة محاور رئيسة هي :

- الجوانب الشرعية والفقهية لضبط الشهور القمرية ؛
- التجارب والأنظمة المعمول بها أو المقترحة لوضع التقويم الإسلامي ؛
- شروط صلاحية التقويم.

واشتملت على مداخلات ومناقشات مستفيضة في موضوعات الاجتماع ومحاوره، وخلصت إلى النتائج والتوصيات التالية :

أولا ـ مسألة التعريف بالتقويم الإسلامي القمري الموحد

أجمع المشاركون على :

أن " التقويم " هو الوسيلة الحسابية لتحديد موقع يوم من مسار الزمن، في الماضي والحاضر والمستقبل ؛

وأن " التقويم الإسلامي " هو النظام الصالح لشؤون الدين والدنيا معا، وليس في الشؤون المدنية والإدارية فحسب ؛

وأن التقويم الإسلامي لا يكون " موحدا " إلا إذا كان مسايرا لتوحيد أيام الأسبوع عالميا، وبذلك تكون بداية الشهر القمري في يوم واحد عند المسلمين في جميع أنحاء العالم، اعتبارا للمرجعية الزمنية المحسوبة في منظومة " **الفضائية - الزمنية الفلكية العالمية** ".

ثانيا ـ مسألة اعتماد الحساب.

أجمع المشاركون على أن حل إشكالية ضبط الشهور القمرية عند المسلمين لا يتأتى إلا باعتماد الحساب الفلكي لتحديد بداية الشهور القمرية، على غرار اعتماده في تحديد أوقات الصلاة، وعلى أن يكون الاعتماد على الحساب، مع نفس المرجعية الزمنية للنظام الفلكي العالمي، في نفي رؤية الهلال وإثباتها معا.

ثالثا ـ مسألة "نقل إمكان الرؤية".

تذكيرا بأن رؤية الهلال تتم عند غروب الشمس، بعد حدوث الاقتران، وهي مرتبطة بالمكان كما هو الحال بالنسبة لأوقات الصلاة، خلافا للاقتران الذي هو محدد بالنسبة للكرة الأرضية برمتها، وهي كذلك مرتبطة بكيفية المراقبة، إن كان الأمر يتعلق بالرؤية البصرية بالعين المجردة، أو بالاستعانة بأدوات النظر ، أو من طائرة، أو من سائل (قمر صناعي)،

فقد تأكد للمشاركين أن مبدأ " **نقل الرؤية** " - وبمقتضاه تعمل منطقة لم تثبت لديها رؤية الهلال برؤية حدثت وثبتت في مكان آخر - لا يمكن تعميمه على العالم بأسره. فعند ثبوت رؤية الهلال مساء يوم، في منطقة غربية، تكون منطقة شرقية قد دخلت في اليوم الموالي، نظرا لفوارق الساعات بين الشرق والغرب. فهو بذلك يتعارض مع توحيد التقويم الإسلامي. وكذا الشأن بالنسبة لمبدأ " **توحيد الرؤية**" -

وبمقتضاه يتم الالتزام بعدم الدخول في الشهر قبل ثبوت رؤية الهلال، بصريا أو حسابيا، في مكان ما من العالم -، وذلك لنفس السبب.

وهكذا تأكد للمشاركين أن توحيد التقويم الإسلامي لا يتأتى إلا باعتماد مبدأ " **نقل إمكان الرؤية** "، وبمقتضاه يمكن الدخول في شهر جديد، في العالم بأسره، في يوم من أيام الأسبوع، إذا تم إثبات إمكان الرؤية حسابيا، في مكان ما من العالم، في اليوم الذي قبله.

رابعا – مسألة تقسيم العالم إلى منطقتين.

من خلال البيانات والإحصاءات المقدمة، تأكد للمشاركين أن لا جدوى من تقسيم العالم إلى منطقتين، منطقة غربية ومنطقة شرقية، وذلك سعيا إلى تفادي الدخول في شهر جديد، في مكان ما من العالم، ورؤية هلاله ممتنعة أو مستحيلة. حيث تأكد للمشاركين أن هذا التقسيم لا يفيد المسلمين في تجنب هذه الظاهرة.

وفي هذا الصدد، تم إجماع المشاركين على أن " التقويم " الوارد في البند - أولا - ، بالمعنى المذكور، يتنافى مع وجود تاريخين مختلفين ليوم واحد، تاريخ خاص بالمنطقة الغربية وتاريخ خاص بالمنطقة الشرقية.

خامسا – شروط صلاحية التقويم.

أجمع المشاركون على وجوب مراعاة التقويم الإسلامي للثوابت المتعلقة بنظام حساب الشهور والسنين عند المسلمين، لكي يكون صالحا لشؤون الدين والدنيا، وبخاصة منها بناؤه على شهور قمرية، واحتواؤه على اثني عشر شهرا في السنة، وعلاقته بالأهلة. وأكدوا على ضرورة استجابته للشروط التالية، باعتبار بعض منها ترجمة لهذه الثوابت :

1) أن يكون التقويم الإسلامي تقويما بالمعنى الوارد في البند – أولا – ؛

2) أن يبنى على شهور قمرية، بحيث لا يزيد الشهر عن 30 يوما ولا يقل عن 29 يوما ؛

3) أن يكون موحداً بتوحيد أيام الأسبوع عالميا، كما ورد في البند – أولا – ، علما بأن استجابته لهذا الشرط تضمن له الصبغة العالمية المنشودة.

4) أن لا يجعل طائفة من المسلمين، في أي مكان في العالم، تدخل في شهر قبل مولد هلاله ؛

5) أن لا يجعل طائفة من المسلمين، في أي مكان في العالم، تدخل في شهر دون التأكد من إمكان رؤية الهلال، في مكان ما من العالم ؛

6) أن لا يجعل طائفة من المسلمين، في أي مكان في العالم لا تدخل في شهر وهلال ذلك الشهر واضح للعيان في أفقها ؛

سادسا – الصيغة المقترحة للتقويم الإسلامي.

بعد الاطلاع على البيانات والإحصاءات المقدمة في الاجتماع، تأكد للمشاركين أن الصيغة المثلى هي الصيغة التي تستجيب لشروط الصلاحية المذكورة في البند – خامسا -، بأعلى النسب، فضلا عن سهولة تطبيقها من الناحية العملية، مع محاولة الاحتكام إلى مائة حدث تاريخي إسلامي، بما في ذلك حجة الوداع، ومراعاة الجوانب العلمية في التيقن من صحتها. على أن تُستخرج هذه الصيغة من قبل لجنة موسعة ذات تخصصات فقهية وفلكية وتاريخية من بين المشاريع الآتية :

1. تقويم أم القرى، وهو يعتمد وقت الاقتران قبل غروب الشمس في مكة المكرمة، وغروب القمر بعد غروب الشمس في مكة المكرمة.
2. تقويم عبد الرازق/ شوكت، وهو يعتمد وقت الاقتران قبل الساعة 12:00 بالتوقيت العالمي المنسق.

3. تقويم حسين جالو، وهو يعتمد وقت الاقتران قبل الساعة 12:00 بتوقيت مكة المكرمة.

4. تقويم منبثق عن الطريقة الليبية، وهو يعتمد وقت الاقتران قبل طلوع الفجر على الخط 180 درجة شرقا، باعتباره يعد أقصى منطقة تقع شرقاً من الكرة الأرضية.

كما خلص الاجتماع إلى اعتماد التوصيات التالية :

1. تفويض الإدارة العامة للإيسيسكو بتأسيس هيئة مختصة لوضع التقويم الإسلامي، تشكّل من لجان متخصصة في الفقه والفلك والتاريخ، ومكونة من بعض العلماء والفقهاء والفلكيين المشاركين في هذا الاجتماع، وأن تعمل وفق رؤية وقواعدِ عملٍ تضعها بالتنسيق مع الجهات المختصة في منظمة المؤتمر الإسلامي وبخاصة المنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة ومجمع الفقه الإسلامي الدولي.

2. دعوة المنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة إلى العمل على التعريف بنتائج هذا الاجتماع لدى جهات الاختصاص في الدول الأعضاء، ولدى المنظمات الإسلامية في جميع أنحاء المعمور، بما فيها تلك التي تعنى بشؤون المسلمين بصفة عامة، وتلك التي تعنى بمسألة حساب الشهور والسنين عند المسلمين بصفة خاصة.

3. دعوة المنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة إلى العمل على طباعة أوراق الاجتماع، تعميماً لفائدتها وتيسيراً لوصولها إلى المراكز العلمية المعنية والمختصين في هذا الشأن وإلى المسلمين بصفة أعم.

4. دعوة مجمع الفقه الإسلامي الدولي إلى اعتماد نتائج هذا الاجتماع والتنسيق مع منظمة الإيسيسكو لدى الهيئات العليا ذات الاختصاص بالدول الأعضاء .

5. شكر معالي الدكتور عبد العزيز بن عثمان التويجري المدير العام للمنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة - إيسيسكو - على جهوده المخلصة في خدمة قضايا الأمة وتوحيد كلمتها، ودعوته إلى رفع نتائج هذا الاجتماع إلى الهيئات العليا للمنظمة ذات الاختصاص.

6. شكر جمعية الدعوة الإسلامية العالمية والجمعية المغربية لعلم الفلك، على التعاون في تنظيم هذا الاجتماع، والتعبير عن تقدير المشاركين لمنظمة الإيسيسكو على احتضان هذا الاجتماع في مقرها الدائم، وتهيئة أنسب الظروف لعقده في رحابها.

(9)

Muktamar Astronomi Syar'i

المؤتمر الشرعي الفلكي

Tempat : Strasbourg (Belanda)
Waktu : 25-26 Jumadil Awal 1429 H / 31 Mei-1 Juni 2008 M
Panitia : Asosiasi Pemuka Belanda dan Dewan Ilmiah Belanda
Sumber : http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 22 April 2019 jam 12:00 WIB)

Veriniging Imams Nederland
جمعية الأئمة بهولندا

المجلس العلمي بهولندا

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه الطيبين الطاهرين.

البيان الختامي للمؤتمر الشرعي الفلكي

بدعوة من المؤسسة الإسلامية للعلوم (المجلس العلمي بهولندا) وجمعية الأئمة بهولندا، انعقد بمدينة سوستربرخ مؤتمر شرعي فلكي ، لدراسة مسألة الأهلة بتاريخ 25-26 جمادى الأولى 1429 هـ، الموافق 05/31 و 06/01/ 2008م، حضره نخبة من علماء الشريعة والفلك، وجمع من الأئمة والدعاة ومسؤولي بعض المؤسسات والجمعيات.
وبعد تقديم جملة من المحاضرات والبحوث ومناقشتها تم الاتفاق على ما يلي:

اعتماد إعلان ثبوت رؤية الهلال في أي بلد إسلامي، إذا تحققت الشروط العلمية التالية في منطقة الرؤية:
1- وقوع الاقتران قبل غروب الشمس.
2- غروب القمر بعد غروب الشمس.
3- إمكانية الرؤية بحيث لا يقل عمر القمر عن اثنتي عشرة ساعة،
ولا يقل مكثه في الأفق عن عشرين دقيقة بعد غروب الشمس.

وكل إعلان لا يستوفي هذه الشروط فهو غير معتبر؛ لمخالفته المعطيات العلمية الدقيقة.

وحرصاً على توحيد الصف وجمع الكلمة، وخاصة في الأعياد والمناسبات الإسلامية، ندعو عامة المسلمين إلى اعتماد مرجعية شرعية في تلقي الإعلان عن بداية أشهر العبادات، مشيرين إلى أن المؤسسة الإسلامية للعلوم (المجلس العلمي) وجمعية الأئمة بهولندا، سيعملون على تحري ثبوت رؤية الهلال والإعلان عنه بالتنسيق مع مختلف الجهات العلمية المختصة في أوروبا وغيرها.

هذا وقد تم بفضل الله تعالى الاتفاق بين:
المجلس العلمي للمسلمين ببلجيكا
واللجنة العلمية الإسلامية الألمانية للأهلة (DIWAN)
والمشروع الإسلامي لرصد الأهلة
والمؤسسة الإسلامية للعلوم بهولندا (المجلس العلمي)
وجمعية الأئمة بهولندا

على توثيق الصلة والتعاون من أجل تحقيق التوافق بين المسلمين في أوروبا، في أعيادهم ومناسباتهم.

والله من وراء القصد، وهو يهدي السبيل.

صدر بمدينة سوستربرخ (Soesterberg)
26 جمادى الأولى 1429 هـ،
الموافق 06/01/ 2008 م

Verenigen Imams Nederland - Van der Vennestraat 20 - 2525CG, Den Haag
Rek nr.: 7332452- Tel, Fax: +31 (0) 70 38 82 363-Email: info@imamsonline.nl

Stichting Islamitische Wetenschap Nederland - postbus :2708 . 3500 GS Utrecht - E: siwn09@gmail.com
KvK nummer : 27305654 - Bankrekening : 43.52.83.286 - F: +31 84 75 83 634

(10)

Muktamar Astronomi Emirat I

مؤتمر الإمارات الفلكي الأول

Tempat : Abu Dhabi (UniEmirat Arab)
Waktu : 23-23 Zulkaidah 1427 H / 13-14 Desember 2006 M
Panitia : Islamic Crescents Observation Project (ICOP) dan Asosiasi Astronomi Emirat dan Pusat Dokumentasi dan Penelitian
Sumber : http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 22 April 2019 jam 12:00 WIB)

بسم الله الرحمن الرحيم

المشروع الإسلامي لرصد الأهلة

جمعية الإمارات للفلك

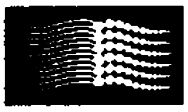

مركز الوثائق و البحوث

توصيات مؤتمر الإمارات الفلكي الأول

"تطبيقات الحسابات الفلكية"

برعاية سمو الشيخ منصور بن زايد آل نهيان وزير شؤون الرئاسة انعقد في مدينة أبوظبي في دولة الإمارات العربية المتحدة مؤتمر الإمارات الفلكي الأول بعنوان "تطبيقات الحسابات الفلكية" في الفترة ما بين 13-14 ديسمبر 2006م الموافق 22-23 ذو القعدة 1427هـ، و الذي نظمته جمعية الإمارات للفلك والمشروع الإسلامي لرصد الأهلة و مركز الوثائق والبحوث، و بعدما أشاد المشاركون بالمستوى العلمي المتميز للمؤتمر، أوصى المشاركون البالغ عددهم أكثر من مئة مشارك من ست وعشرين دولة (أستراليا والأردن وألمانيا والإمارات وأندونيسيا وإيران وبريطانيا وتونس والجزائر والسعودية وسنغافورة وسوريا والعراق وعُمان وفرنسا وفلسطين وقطر والكويت وليبيا وماليزيا ومصر والمغرب والنرويج وهولندا والولايات المتحدة واليمن) بما يلي:

1- **تكوين لجنة لتقييم المؤتمر من كل جوانبه وتقديم ملاحظات للإستفادة منها في المؤتمر القادم.**
2- **اعتبار هذا المؤتمر "مؤتمر الإمارات الفلكي الأول" ويوصى بأن يصبح دوريا كل سنتين.**
3- **اعتماد تقويم إسلامي مبني على إمكانية رؤية الهلال يكون مقبولا على أوسع نطاق.**
4- **رد شهادات رؤية الهلال التي تتجاوز الأرقام القياسية المعروفة (مكث الهلال وعمر القمر وخاصة حد داتجون)، ما لم تصادق عليها الجهات الفلكية المعتبرة.**

5- مشاركة فلكيين متخصصين ذوي خبرة برؤية الهلال في اللجان الرسمية المعنية بإعلان دخول الشهور الهجرية.

6- مواصلة دراسة مواقيت الصلاة وتعميم هذه الدراسات.

7- البدء بدراسة انشاء مرصد وطني إماراتي للأبحاث الفلكية.

8- إدخال فصول من علم الفلك في المناهج التعليمية.

9- إحداث صفحات أو أعمدة فلكية في الصحف والمجلات وبرامج في التلفاز بديلا عن التنجيم، ونشر مواعيد شروق وغروب القمر في الصحف.

10- نشر كتاب أعمال المؤتمر بمستوى علمي عال وتوزيعه على المكتبات ليصبح مرجعا للباحثين في الموضوع.

11- نشر مقال تلخيصي عن المؤتمر في المجلات والصحف.

12- وضع هذه التوصيات و نتائج أخرى من المؤتمر على موقع المؤتمر والمواقع ذات العلاقة.

توصيات المؤتمر المتعلقة بالمشروع الإسلامي لرصد الأهلة

و من ناحية أخرى ناقش المشاركون مستقبل المشروع الإسلامي لرصد الأهلة (مـــارا – ICOP)، و قدموا التوصيات التالية:

1. إنشاء مجلس إدارة للمشروع وتحديد صلاحياته.
2. انشاء لجان متخصصة للمشروع مع تحديد صلاحيات وبرنامج عمل كل لجنة:
   - أ- لجنة علمية.
   - ب- لجنة تعليمية.
   - ت- لجنة إعلامية.
   - ث- لجنة لوضع الأهداف العامة الجديدة وبرنامج المشروع للفترة القادم.
3. نشر تقرير سنوي عن المشروع يتضمن تقارير خاصة بكل لجنة.
4. نشر تقرير سنوي عن الفلك في العالم الإسلامي يتضمن أرقاما ومعلومات يمكن نشرها في وسائل الإعلام.
5. تطوير موقع المشروع ليكون متعدد اللغات، وبخاصة العربية.
6. تقوية النشاطات العلمية والتعليمية للمشروع.
7. محاولة الوصول إلى جمهور أوسع، وبخاصة أولئك الذين لهم تأثير في المجتمع مثل المسؤولين والعلماء والمدرسين.
8. تنظيم ورش عمل محلية وإقليمية لتدريب الهواة والمعلمين والطلبة في مجال التطبيقات الفلكية في الشريعة الإسلامية (الأهلة و التقويم والمواقيت واتجاه القبلة).
9. تقوية النشاط الإعلامي والاتصال حول موضوعات التطبيقات الفلكية في الشريعة الإسلامية.
10. تشجيع رصد الأهلة بشكل جماعي بمشاركة فلكيين ذوي خبرة برصد الأهلة كلما كان ذلك ممكنا، وذلك للتقليل من الأخطاء المتعلقة برؤية الهلال.
11. رفع سوية المحتوى العلمي لموقع المشروع بإضافة المقالات والبحوث الجادة ذات العلاقة، حتى يصبح المرجع الرئيسي في الموضوع للباحثين أينما كانوا.

(11)

Pertemuan I Para Ahli Untuk Pengkajian Matlak Bulan Kamariah

اجتماع الخبراء الأول لدراسة مطالع الشهور القمرية

Tempat	:	Rabat (Maroko)
Waktu	:	17-18 Syawal 1427 H / 9-10 Nopember 2006 M
Panitia	:	Organisasi Pendidikan Islam, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, dan Organisasi Dakwah Islam Internasional dan Organisasi Astronomi Maroko
Sumber	:	http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 22 April 2019 jam 12:00 WIB)

اجتماع الخبراء الأول لدراسة

مطالع الشهور القمرية

الرباط، 17 - 18 شوال 1427هـ الموافق 9 و 2006/11/10 م

التوصيات والمقترحات

عقدت المنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة والجمعية المغربية لعلم الفلك وجمعية الدعوة الإسلامية العالمية اجتماعا للخبراء بقصد دراسة موضوع مطالع الشهور القمرية عند المسلمين على مدى يومي 17 و18 شوال 1427 هـ الموافق 9 و2006/11/10 م

وتوالت جلسات العمل لدراسة ثلاثة محاور رئيسية هي :

- الجوانب الشرعية والفقهية لضبط الشهور القمرية.
- التجارب والأنظمة المتداولة لضبط الشهور القمرية.
- الاتجاهات الحديثة لضبط الشهور القمرية.

وخرج المشاركون من هذا الاجتماع بالتوصيات والمقترحات الآتية :

1. تأكيد الاهتمام بمسائل التقويم القمري وضبط مطالع الشهور القمرية انطلاقا من عناية الشرع الإسلامي بها بسبب ارتباطها بالعبادات، ومراعاة للمشاعر المشتركة للمسلمين في طلب الاطمئنان واليقين الكافي لأداء شعائرهم في التوقيت الصحيح.

2. ضرورة تكثيف الجهود بين العلماء والفقهاء والفلكيين لتعميق الدرس الفقهي والفلكي في موضوع الاجتماع، وتبادل الآراء حول التجارب المعمول بها في ضبط مطالع الشهور القمرية، وذلك استجابة للدواعي الدينية، وحرصا على تلبية حاجة مشتركة للمسلمين في هذا المجال.

3. أهمية توحيد منهجية علمية لضبط الشهور القمرية لدى المسلمين، وضرورة توافق الفقهاء والفلكيين حولها، ومواصلة العمل على تقريب وجهات النظر بالحوار والنقاش العلمي حتى يكون التقارب مبنيا على أسس علمية ودينية صحيحة.

4. إشعار أصحاب القرار في العالم الإسلامي بضرورة تيسير السبل لتعميق الدراسات الفقهية والفلكية لهذا الموضوع، وأهمية مواصلة الحوار بين المسؤولين حول التجارب المختلفة لضبط مطالع الشهور القمرية في العالم، والاستفادة من الجهود المبذولة والاكتشافات العلمية والاجتهادات الفقهية في هذا الشأن.

5. ضرورة الانفتاح على التجارب المختلفة لضبط مطالع الشهور القمرية في العالم الإسلامي من خلال مصادرها الرسمية والعلمية، والاستفادة من الجهود المتوفرة في ميدانها، وجمع التآليف وتوحيد المبادرات والاجتهادات الفقهية والفلكية في هذا المجال، وذلك من أجل معرفة محاسنها وعيوبها ومناقشتها بأساليب علمية وموضوعية.

6. التأكيد على أهمية بذل الجهود العلمية والفنية من قبل دول العالم الإسلامي من أجل تقريب وجهات النظر في الوصول إلى الحلول التي يقع عليها التوافق لمسألة التقويم الإسلامي، دون التفريط في المرتكزات الراسخة في المصدرين الأساسيين للإسلام وهما القرآن والسنة الصحيحة.

7. طباعة أوراق الاجتماع، تعميما لفائدتها تيسيرا لوصولها إلى المراكز العلمية المعنية والمختصين في هذا الشأن وإلى المسلمين بصفة أعم، وترقب ردود الفعال والنقد العلمي لأفكارها وتوجهاتها.

8. دعوة المنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة وجمعية الدعوة الإسلامية العالمية إلى مواصلة العمل في ميدان دراسة موضوع مطالع الشهور القمرية مع الاستفادة من جميع المراكز العلمية المختصة والتجارب المنكبة على دراسة هذا الموضوع في العالم الإسلامي.

9. الاستفادة من نتائج المؤتمرات والندوات الإسلامية حول هذا الموضوع، ورصد أعمالها ونتائجها، والانطلاق مما وصلت إليه نحو آفاق جديدة لا تبدأ من الصفر عند كل اجتماع، وهو ما يدعو إلى التوصية بتشكيل لجنة إسلامية عليا يعهد إليها رصد تلك التراكمات وتصنيفها وتيسير الوصول إليها والاستفادة من نتائجها، والبناء عليها في مجهود جديد في هذا المجال.
10. التوافق بين الفقهاء والفلكيين حول الأسس والثوابت التي ينبغي أن يقوم عليها أي مشروع لضبط مطالع الشهور القمرية أو إنشاء تقويم مسبق لضبطها، وينبغي أن يكون ذلك مسبوقا باتفاق بين الفلكيين أنفسهم لإرساء قواعد يمكن الاحتكام إليها في أي نقاش علمي في هذا الشأن، كما ينبغي التوافق بين الفقهاء حول تأويل النصوص والاجتهاد فيما لم يرد فيه نص.
11. تعميق التفكير في اعتماد التقويم الإسلامي القمري الموحد القائم على أخذ الاقتران بعين الاعتبار، والذي يرى أنه إذا وقع الاقتران قبل الساعة الثانية عشرة بالتوقيت العالمي الموحد، تكون بداية الشهر في اليوم الموالي ليوم الاقتران، وإذا وقع ابتداء من الساعة الثانية عشرة وما بعدها تكون بداية الشهر في اليوم الثاني بعد يوم الاقتران.
12. شكر المنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة، والجمعية المغربية لعلم الفلك، وجمعية الدعوة الإسلامية العالمية على التعاون في تنظيم هذا الاجتماع. والتعبير عن تقدير المشاركين للمنظمة الإسلامية – إيسيسكو – على احتضان هذا الاجتماع في مقرها الدائم، وتهيئة أنسب الظروف لعقده في رحابها.

(12)

Muktamar Astronomi Islam IV

المؤتمر الفلكي الإسلامي الرابع

Tempat	:	Mafraq (Yordania)
Waktu	:	19-21 Rajab 1427 H / 14-16 Agustus 2006 M
Panitia	:	Persatuan Astronomi dan Angkasa Arab, dan Asosiasi Astronomi Yordania dan Universitas Al-Bayt
Sumber	:	http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 22 April 2019 jam 13:09 WIB)

بسم الله الرحمن الرحيم

البيان الختامي للمؤتمر الفلكي الإسلامي الرابع

(نتائج وتوصيات)

عمان – الأردن

20 - 22 / 7 / 1427 هـ

14-16/ 08 / 2006م

تم على بركة الله تعالى انعقاد المؤتمر الفلكي الإسلامي الرابع في المملكة الأردنية الهاشمية بجهود كريمة من الاتحاد العربي لعلوم الفضاء والفلك والجمعية الفلكية الأردنية وبالتعاون مع جامعة آل البيت وبرعاية كريمة من رئيسها معالي الأستاذ الدكتور عبد السلام العبادي وبمشاركة عربية وإسلامية متميزة من العلماء والخبراء والمختصين الذين بلغ عددهم 99 مشاركاً من خارج الأردن وداخلها من 12 بلداً (قطر ، الإمارات ، السعودية ، عمان ، اليمن ، العراق ، سوريا ، الكويت ، فلسطين ، مصر ، ليبيا ، بريطانيا) ، وقد بدأت فعاليات اليوم الأول من المؤتمر في جامعة آل البيت بمدينة المفرق واستكملت في اليومين التاليين في قاعات فندق ريجنسي بالاس بمدينة عمان . وقد وصل عدد البحوث والدراسات المشاركة في المؤتمر 44 بحثاً ودراسة صحبتها مداخلات علمية وحوارات متخصصة أثرت المؤتمر وارتقت بالمقاصد التي انعقد من أجلها فضلاً عن جلسة علمية خاصة حول موضوع السنة العالمية لفيزياء الشمس (IHY 2007) .

هذا وقد توصل المؤتمر في نهاية أعمال المؤتمر إلى النتائج والتوصيات التالية :-

(أ) النتائج

1- تم الإعلان عن جائزة أفضل مشروع بحثي فلكي إسلامي قيمتها 20000 عشرون ألف دولار تمنح كل سنتين لأفضل إنجاز فلكي إسلامي يتعلق بالحسابات والأرصاد الفلكية أو الإعجاز الكوني في القرآن الكريم والسنة وبرعاية شخصية من الشيخ سلمان بن جبر آل ثاني.

2- إجراء مسابقة يفوز فيها أفضل بحث او دراسة فلكية تراثية شاملة ابتداء من المؤتمرات القادمة

(ب) التوصيات

1- الحث على الأبحاث العلمية الجادة لدراسة الآيات والأحاديث المتعلقة بالكون ومحتواه

2- التواصل مع المراكز المسؤولة وإعلامنا عن آخر ما توصل إليه الاتحاد من معلومات وتوصيات

3- دعم الاتحاد معنوياً ومادياً وبشكل مستمر والالتزام بدفع الاشتراكات السنوية لدعم خططه المستقبلية حتى يصبح مركزاً إقليمياً

4- تنشيط الأرصاد الفلكية عموماً والأرصاد من مختلف المواقع العربية والإسلامية والبحث عن مصادر لتمويلها

5- تفعيل العلاقات بين الاتحاد وبين المؤسسات الفلكية والفضائية المختلفة (عربياً وإسلامياً وعالمياً)

6- إعداد نشرة دورية تبين حسابات الأهلة لمختلف دول العالم

7- الاهتمام بالجانب الإعلامي اهتماماً كبيراً من قبل كل دولة للمساهمة في نشر فعاليات الندوات المؤتمرات الخاصة بعلوم الفلك و الفضاء من خلال تشكيل لجنة إعلامية لكل فعالية

8- طلب استضافة المؤتمر الفلكي الإسلامي الخامس في دولة الإمارات العربية المتحدة ، بعد الحصول على الموافقات الأصولية اللازمة

9- تصميم الثقافة الفلكية وتضمينها في المناهج الدراسية في كل مراحلها
10- تعزيز مشاركة علماء الشريعة ومساهمتهم في المؤتمرات الفلكية الإسلامية
11- دعم المؤسسات والمعاهد الفلكية العربية والإسلامية والتشجيع على إنشاء المزيد منها .
12- تزويد المفتين والوعاظ والخطباء بأساسيات علم الفلك الشرعي (ولادة القمر ، رؤية الأهلة ، مواقيت الصلاة ، اتجاه القبلة).
13- دعوة وسائل الإعلام لنشر معلومات علمية عن الظواهر الفلكية المختلفة مثل مواعيد شروق وغروب القمر والأحداث والاكتشافات الفلكية .
14- تضمين مناهج كلية الشريعة موادا علمية فلكية لتصميم الثقافة الفلكية لما لها من علاقة مباشرة في علوم الشريعة .
15- تخصيص أهداف وجلسات المؤتمر الفلكي الإسلامي الخامس في محاور محددة .
16- جمع وأرشفة جميع البحوث التي ألقيت في مختلف المؤتمرات الفلكية السابقة على أن توزع في المؤتمر القادم .
17- تثميناً لجهود علماء العرب والمسلمين في علم الفلك وتطبيقاته الإسلامية يوصي المؤتمر بدعوة كلاً من العالمين الجليلين الدكتور صالح العجيري عميد الفلكيين العرب والدكتور محمد إلياس رائد الأهلة الإسلامية كضيوف شرف على المؤتمر الخامس لتكريمهما .
18- إدراج موضوع (القمر الصناعي الإسلامي) ضمن محاور المؤتمر الخامس لدراسة جدواه ونتائج أرصاده الأولية .
19- إنشاء صندوق لدعم أبحاث الفضاء والفلك في الوطن العربي والإسلامي .

ولأخيراً وليس آخراً ، يتقدم جميع الأعضاء الذين شاركوا في هذا المؤتمر المبارك بجزيل الشكر والتقدير والعرفان للمملكة الأردنية الهاشمية على حسن استضافتها لهذا المؤتمر وعلى دعمها المستمر للاتحاد العربي لعلوم الفضاء والفلك والشكر موصول إلى رئيس الإتحاد العربي لعلوم الفضاء والفلك الأستاذ الدكتور حميد مجول النعيمي وأعضاء الاتحاد والجمعية الفلكية الأردنية على ما بذلوه من جهود إدارية وترتيبات متميزة لانعقاد وإنجاح هذا المؤتمر .

كما ويتقدمون بالشكر والاحترام لمعالي راعي المؤتمر الأستاذ الدكتور عبد السلام العبادي ولكادر جامعة آل البيت على تعاونهم من أجل إنجاح المؤتمر .

كما ويتقدمون بتقديرهم العالي لمن دعموا انعقاد المؤتمر بجهودهم المالية وهم :-

الشيخ سلمان بن جبر آل ثاني	الشيخ حسين الخوام
جامعة آل البيت	فندق جراند بالاس

الذين ساهموا جميعها في إنجاح هذا المؤتمر ، جزاهم الله خيراً .

كما يستنكر المؤتمرون العدوان الغاشم على بلادنا العربية لبنان وفلسطين والعراق وخاصة على الجامعات والمؤسسات الأكاديمية والعلمية والبحثية بهدمها وتصفية علمائها وأبنائها .

وعلى أن نلتقي في مؤتمرنا الفلكي الإسلامي الخامس إن شاء الله .

وفقنا الله جميعاً لما فيه التوفيق والنجاح والخير

والسلام عليكـــم ورحمـــة الله وبركاتـــه

المشاركون في المؤتمر الفلكي الإسلامي الرابع
عمان - الأردن
16 آب / أغسطس 2006

(13)

Muktamar Astronomi Islam III

المؤتمر الفلكي الإسلامي الثالث

Tempat : Aman (Yordania)
Waktu : 23-25 Syakban 1424 H / 20-22 Oktober 2003 M
Panitia : Persatuan Astronomi dan Angkasa Arab, Organisasi Astronomi Yordania, Universitas Yordania, Kementerian Wakaf dan Urusan Situs Islam
Sumber : http://www.icoproject.org/confres.html (akses : 22 April 2019 jam 14:53 WIB)

بسم الله الرحمن الرحيم

نتائج وتوصيات المؤتمر الفلكي الإسلامي الثالث

عمان – الأردن

20 - 22 / 10 / 2003م

تم على بركة الله انعقاد المؤتمر الفلكي الإسلامي الثالث في عاصمة المملكة الأردنية الهاشمية عمان بجهود كريمة من الإتحاد العربي لعلوم الفضاء والفلك والجمعية الفلكية الأردنية وبالتعاون مع الجامعة الأردنية ووزارة الأوقاف والشؤون والمقدسات الإسلامية الأردنية وبرعاية كريمة من سماحة وزيرها الأكرم الدكتور أحمد هليل وبمشاركة عربية إسلامية وعالمية متميزة من العلماء والخبراء والمختصين الذين بلغ عددهم 42 مشاركا من خارج الأردن من 14 بلداً . حيث استمرت جلسات أعمال هذا المؤتمر المتواصلة من صباح يوم الأثنين 20 تشرين الأول وحتى مساء الأربعاء 22 تشرين الأول وعلى مدى ثلاثة أيام من البحوث والدراسات المتميزة التي بلغت أكثر من 34 بحثا ودراسة وما صحبها من مداخلات علمية متميزة وحوارات متخصصة أثرت المؤتمر وارتقت بالمقاصد التي انعقد من أجلها .

هذا وقد توصل المؤتمر في نهاية جلساته الى النتائج والتوصيات التالية :-

1. الحث على الابحاث العلمية الجادة لدراسة الآيات والاحاديث المتعلقة بالكون .
2. دراسة برنامج الحاسوب "المواقيت الدقيقة" المعد من قبل الجمعية الفلكية الاردنية لاقراره وبالتالي التوصية باعتماده في العالم الاسلامي ، وان يتم التركيز ضمن محاور المؤتمر عام 2005 على محور مواقيت الصلاة .
3. تشكيل لجنة تضم ممثلين رسميين عن كل دولة اسلامية او جالية اسلامية لمناقشة وحسم موضوع المواقيت .
4. نشر نتائج ارصاد الاهلة السابقة في الدول الاسلامية خصوصا المملكة المغربية ودولة جنوب افريقيا لتميزهما بارشيف واسع من رصد الاهلة .
5. التواصل مع المراكز المسؤلة واعلامها عن اخر ما توصل اليه الاتحاد من معلومات وتوصيات
6. رد شهادة الشهود اذا خالفت الحقائق الفلكية الثابتة .
7. اجراء مسابقة يفوز فيها افضل بحث او دراسة تقدم دراسة شاملة عن علماء الفلك المسلمين ابتداء من المؤتمرات القادمة .
8. طرح وتوزيع التقويم الهجري العالمي المعد والمعتمد من قبل الاتحاد عام 2001 م الى المجمع الفقهي في المملكة العربية السعودية ووزارات الاوقاف في العالم الاسلامي .
9. تشجيع تحري الأهلة في جميع الأشهر الهجرية .
10. تنشيط الارصاد الفلكية عموما والارصاد من خلال الطائرة خصوصا والبحث عن مصادر لتمويلها .
11. تفعيل العلاقات بين الاتحاد وبين المؤسسات الرصدية الفلكية والفضائية المختلفة .
12. اصدار كتيب مرافق ليوصلة القبلة معتمد من قبل الاتحاد .
13. دعم الاتحاد معنويا وماديا وبشكل مستمر ودعم خططه المستقبلية حتى يصبح مركزا اقليميا يجمع شمل العلماء والمتخصصين في المنطقة ويفعل التعاون البناء بينهم .

14. عقد دورات تدريبية لاستخدام الحاسوب الآلي لحساب المواقيت والأهلة للمختصين في الشريعة والعاملين في مجال علوم الفلك والفضاء .
15. دعم انشاء وكالة الفضاء العربية .
16. اعداد نشرة دورية تبين حسابات رؤية الاهلة والمواقيت لمختلف دول العالم .
17. الاهتمام بالجانب الاعلامي اهتماما كبيرا من قبل كل دولة للمساهمة في نشر فعاليات الندوات والمؤتمرات الخاصة بعلوم الفلك والفضاء .
18. اقتراح استضافة المؤتمر الاسلامي الفلكي الرابع في دولة الكويت .
19. تعميم الثقافة الفلكية وتضمينها في المناهج الدراسية في كل مراحلها .
20. تعزيز مشاركة الفقهاء ومساهمتهم في الحوار والأبحاث الفلكية .
21. اعتماد مستشار فلكي في كل لجنة منوط بها إثبات بدايات الشهور في الدول الإسلامية .
22. إنشاء ودعم المؤسسات والمعاهد الفلكية العربية والاسلامية .
23. تحري الضبط والدقة في شهود رؤية الهلال وليس الدقة فقط .
24. تزويد المفتين والوعاظ والخطباء بأساسيات رؤية الهلال وتزويد العاملين في حقل الفلك بالمعلومات الشرعية حول رؤية الهلال
25. دعم المشروع الإسلامي لرصد الأهلة (ICOP) التابع للاتحاد العربي لعلوم الفضاء والفلك والجمعية الفلكية الأردنية
26. دعوة وسائل الإعلام لنشر معلومات علمية عن الظواهر الفلكية المختلفة مثل مواعيد شروق وغروب القمر
27. تضمين مناهج كلية الشريعة موادا علمية فلكية لتعميم الثقافة الفلكية لما لها من علاقة مباشرة في علوم الشريعة .
28. يثني المؤتمر على تجربة معهد الفلك وعلوم الفضاء في جامعة آل البيت في الاردن ، ويوصي بضرورة دعمه ورفده بالطلاب والمشاريع العلمية .

ولخيرا وليس آخرا يتقدم جميع الأعضاء الذين شاركوا في هذا المؤتمر المبارك بجزيل الشكر والتقدير والعرفان لرئيس وأعضاء الإتحاد العربي لعلوم الفضاء والفلك والجمعية الفلكية الأردنية سعادة المهندس خليل فصل وجميع زملائه على ما بذلوه من جهود إدارية وترتيبات متميزة لانعقاد ونجاح هذا المؤتمر .

كما ويتقدمون بالشكر والاحترام لسماحة راعي المؤتمر الدكتور أحمد هليل ولمكارم الجامعة الاردنية ووزارة الأوقاف والشؤون والمقدسات الإسلامية على تعاونهم من أجل إنجاح المؤتمر .
كما ويتقدمون بتقديرهم العالي لمن دعموا انعقاد المؤتمر بجهودهم المالية وهم :

1. الشيخ سلمان بن جبر آل ثاني
2. وزارة الأوقاف والشؤون والمقدسات الإسلامية
3. الجامعة الأردنية
4. الجمعية العلمية الملكية
5. البنك العربي الإسلامي الدولي
6. شركة البوتاس العربية للمساهمة المحدودة
7. سلطة المصادر الطبيعية
8. فندق جراند بالاس
9. فندق ريجنسي بالاس
10. بنك الإسكان

حيث ساهمت جميعها في إنجاح هذا المؤتمر ، جزاهم الله خيرا . وعلى أن نلتقي في مؤتمرنا الفلكي الإسلامي الرابع إن شاء الله .

وفقنا الله جميعا لما فيه التوفيق والنجاح والخير
والسلام عليكـــم ورحمـــة الله وبركاتـــه

(14)

Muktamar Astronomi Islam II / المؤتمر الفلكي الإسلامي الثاني

Tempat	:	Aman (Yordania)
Waktu	:	11-13 Syakban 1422 H / 29-31 Oktober 2001 M
Panitia	:	Persatuan Astronomi dan Angkasa Arab, Organisasi Astronomi Yordania, Universitas Yordania, Kementerian Wakaf dan Urusan Situs Islam
Sumber	:	http://www.icoproject.org/confres.html (akses : 22 April 2019 jam 14:53 WIB)

Arab Union For Astronomy
And Space Sciences (AUASS)

الإتحـــاد العـــربي لعلـــوم
الفضاء والفلك

بسم الله الرحمن الرحيم

نتائج وتوصيات المؤتمر الفلكي الإسلامي الثاني

عمان - الأردن

29 - 31 / 10 / 2001م

تم على بركة الله انعقاد المؤتمر الفلكي الإسلامي الثاني في عاصمة المملكة الأردنية الهاشمية عمان بجهود كريمة من الإتحاد العربي لعلوم الفضاء والفلك والجمعية الفلكية الأردنية وبالتعاون مع وزارة الأوقاف والشؤون والمقدسات الإسلامية الأردنية وبرعاية كريمة من معالي وزيرها الأكرم الدكتور أحمد هليل وبمشاركة عربية إسلامية وعالمية متميزة من العلماء والخبراء والمختصين الفنيين بلغ عددهم 44 مشاركا من 18 بلدا . حيث استمرت جلسات أعمال هذا المؤتمر المتواصلة من صباح يوم الاثنين 29 تشرين الأول وحتى مساء الأربعاء 31 تشرين الأول وعلى مدى ثلاثة أيام من البحوث والدراسات المتميزة التي بلغت 26 بحثا ودراسة وما صحبها من مداخلات علمية متميزة وحوارات متخصصة أثرت المؤتمر وارتقت بالمقاصد التي انعقد من أجلها .

هذا وقد توصل المؤتمر في نهاية جلساته الى النتائج والتوصيات التالية :-

1. يرحب المؤتمر بمبادرة وزير الأوقاف والشؤون والمقدسات الإسلامية الأردنية بإنشاء مرصد فلكي متخصص لرصد الأهلة بالتعاون مع الجمعية الفلكية الأردنية ، ويدعو الدول الإسلامية إلى إنشاء مراصد مشابهة
2. اعتماد التقويم الهجري العالمي الذي أعده الإتحاد العربي لعلوم الفضاء والفلك من قبل اللجان التي تعد التقاويم في الدول الإسلامية وذلك لتوفيقه ما بين الحسابات الفلكية والمكافئة الرؤية الشرعية
3. تعميم الثقافة الفلكية وتضمينها في المناهج الدراسية في كل مراحلها
4. مشاركة الفقهاء ومساهمتهم في الحوار والأبحاث الفلكية
5. رد شهادة الشهود إذا خالفت شروط امكانية رؤية الهلال
6. اعتماد مستكمار الفلكي في كل لجنة منوط بها اثبات بدايات الشهور في الدول الإسلامية
7. انشاء ودعم المؤسسات والمعاهد الفلكية
8. اعتماد حساب رؤية الهلال في جميع أشهر السنة وليس رمضان والعيدين فقط
9. تحري الضبط والدقة في شهود رؤية الهلال وليس الدقة فقط
10. نقل وإذاعة رصد الهلال مباشرة على شبكة الإنترنت
11. توعية علماء الإفتاء والوعاظ والخطباء بمستجدات رؤية الهلال وتوعية المسلمين في حال الفلك بالمعلومات الشرعية حول رؤية الهلال
12. تشجيع المسلمين في مختلف دول العالم على رصد الهلال شهريا
13. الاستئناس باستخدام وسائل الفلكية ، ودعم مشروع استخدام الطائرة لرصد الهلال

هاتف ٥٥٢٤٧٥١ ، فاكس ٥٥٢٤٨٢٦ ، ص.ب ١٤١٥٦٨ عمان ١١٨١٤ الأردن ، الحساب المصرفي (٠٠١/٠٢١٥٨٠٢٤١/٠١٩) بنك الإسكان
Tel (962 6) 5534754 , Fax (962 6) 5534826 , P.O.Box 141568 Amman 11814 Jordan, E mail

14. دعم المشروع الإسلامي لرصد الأهلة (ICOP) التابع للاتحاد العربي لعلوم الفضاء والفلك والجمعية الفلكية الأردنية
15. التأكيد على توصية المؤتمر الفلكي الإسلامي الأول المنعقد في عمّان عام 1999 م بخصوص إجراء دراسات لتقييم نسب الخطأ في تحديد أوائل الأشهر الهجرية في الدول الإسلامية في الحقب المنصرمة
16. دعوة وسائل الإعلام لنشر معلومات علمية عن الظواهر الفلكية المختلفة مثل مواعيد شروق وغروب القمر
17. توجيه رسالة شكر وتقدير إلى جلالة الملك حفظه الله لإعادة فتح معهد الفضاء والفلك في جامعة آل البيت لما له من أهمية في ميدان علوم الفلك والفضاء
18. تضمين مناهج كلية الشريعة موادا علمية فلكية لتعميم الثقافة الفلكية لما لها من علاقة مباشرة في علوم الشريعة
19. نشر أهم أبحاث المؤتمر بدعم من وزارة الأوقاف والشؤون والمقدسات الأردنية
20. يأمل المؤتمر من وزارة الأوقاف والشؤون والمقدسات الإسلامية الأردنية متابعة خطتها لإنشاء القبة الفلكية عند كهف أهل الكهف في منطقة الرقيم في عمّان لما لها من أبعاد واعتبارات وأهمية إسلامية
21. الحصل على عقد المؤتمر الفلكي الإسلامي كل عامين في عمّان بتنظيم من الاتحاد العربي لعلوم الفضاء والفلك لما له من فوائد كبيرة ونجاحات واضحة .
22. إرسال أوراق المؤتمر وتوصياته لوزارات الأوقاف الإسلامية والمؤتمر الإسلامي لوزراء الأوقاف والجهات المهتمة

وأخيراً وليس آخراً يتقدم جميع الأعضاء الذين شاركوا في هذا المؤتمر المبارك بجزيل الشكر والتقدير والعرفان لرئيس وأعضاء الاتحاد العربي لعلوم الفضاء والفلك والجمعية الفلكية الأردنية سعادة المهندس خليل قصيل وجميع زملائه على ما بذلوه من جهود إدارية وترتيبات متميزة لانعقاد ونجاح هذا المؤتمر .

كما ويتقدمون بالشكر والاحترام لسماحة راعي المؤتمر الدكتور أحمد هليل ولمعالي وزارة الأوقاف والشؤون والمقدسات الإسلامية على تعاونهم من أجل إنجاح المؤتمر .
كما ويتقدمون بتقديرهم العالي لمن دعموا انعقاد المؤتمر بجهودهم المالية وهم :

1. سعادة الشيخ سلمان بن جبر آل ثاني / قطر
2. فندق جراند بالاس
3. الملكية الأردنية
4. المجلس الأعلى للعلوم والتكنولوجيا
5. مؤسسة عبد الحميد شومان
6. وزارة الثقافة
7. شركة البوتاس العربية
8. نقابة المهندسين الأردنيين
9. البنك الإسلامي الأردني

حيث ساهمت جميعها في إنجاح هذا المؤتمر . جزاهم الله خيراً . وعلى أن نلتقي في مؤتمرنا الفلكي الإسلامي الثالث إن شاء الله .

وفقنا الله جميعاً لما فيه التوفيق والنجاح والخير
والسلام عليكـــم ورحمـــة الله وبركاتـــه

(15)

Workshop III Konferensi Akademi Fikih Islam Organisasi Konferensi Islam

الدورة الثالثة لمؤتمر مجمع الفقه الإسلامي التابع لمنظمة المؤتمر الإسلامي

Tempat : Aman (Yordania)
Waktu : 8-13 Safar 1407 H / 11-16 Oktober 1986 M
Panitia : Organisasi Konferensi Islam (OKI)
Sumber : http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 22 April 2019 jam 15:14 WIB)

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد خاتم النبيين وعلى آله وصحبه أجمعين

قرار رقم: 18 (6/3)[1]

بشأن

توحيد بدايات الشهور القمرية

إن مجلس مجمع الفقه الإسلامي الدولي المنعقد في دورة مؤتمره الثالث بعمان عاصمة المملكة الأردنية الهاشمية من 8-13 صفر 1407هـ، الموافق 11 – 16 تشرين الأول (أكتوبر) 1986م،

بعد استعراضه في قضية توحيد بدايات الشهور القمرية مسألتين:

الأولى: مدى تأثير اختلاف المطالع على توحيد بداية الشهور.

الثانية: حكم إثبات أوائل الشهور القمرية بالحساب الفلكي.

وبعد استماعه إلى الدراسات المقدمة من الأعضاء والخبراء حول هذه المسألة،

قرر ما يلي:

أولاً: إذا ثبتت الرؤية في بلد وجب على المسلمين الالتزام بها ولا عبرة لاختلاف المطالع، لعموم الخطاب بالأمر بالصوم والإفطار.

ثانياً: يجب الاعتماد على الرؤية، ويستعان بالحساب الفلكي والمراصد، مراعاة للأحاديث النبوية، والحقائق العلمية.

والله أعلم !!

[1] مجلة المجمع (العدد الثالث، ج2 ص 811).

(16)

Workshop VI Panitia Kalender Hijriah Tunggal

الدورة السادسة للجنة التقويم الهجري الموحد

Tempat : Makkah (Arab Saudi)
Waktu : 10-12 Muharram 1406 H / 24-26 September 1985 M
Panitia : Organisasi Konferensi Islam (OKI)
Sumber : http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 22 April 2019 jam 15:22 WIB)

بسم الله الرحمن الرحيم

بيان الدورة السادسة للجنة التقويم الهجري الموحد

الحمد لله وحده والصلاة والسلام على من لا نبي بعده محمد و على آله وصحبه وبعد:

فبناء على ما قرره مؤتمر تحديد أوائل الشهور القمرية المنعقد في مدينة استنبول في 26-29 ذي الحجة عما 1398هـ. الموافق 27-30 نوفمبر 1978م وتنفيذا لقراره الخامس والسادس والسابع ولقرار مؤتمر وزراء الأوقاف والشئون الدينية المنعقد في الكويت.

وبناء على الدعوة الكريمة الموجهة من المملكة العربية السعودية باستضافتها لهذه الندوة فقد عقدت لجنة التقويم الهجري الموحد اجتماعها السادس في مكة المكرمة في 10-12 محرم 1406هـ الموافق 24- 26 سبتمبر 1985م برئاسة سماحة الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز الرئيس العام لإدارات البحوث العلمية والإفتاء والدعوة والإرشاد وبحضور جميع أعضائها وهم مندوبو إندونيسيا وبنجلاديش وتركيا وتونس والجزائر والسعودية والعراق وقطر والكويت. كما حضرها مندوبون عن كل من الأردن والإمارات العربية المتحدة والبحرين والسودان وماليزيا كدول ملاحظة. كما حضرها مندوب عن الأمانة العامة لمنظمة المؤتمر الإسلامي بصفة مراقب.

وقد تفضل صاحب السمو الملكي الأمير ماجد بن عبد العزيز أمير منطقة مكة المكرمة بافتتاح أعمال الدورة السادسة للجنة توحيد التقويم الهجري ورحب بالحاضرين وأشاد بالأهمية الكبرى التي يعلقها المسلمون على توحيد شهورهم وأعيادهم تحقيقا لمعنى الوحدة وأشاد بجهود المؤتمرات السابقة واعتز بأن تعقد هذه اللجنة دورتها السادسة في مكة المكرمة.

كما أبدى اهتمام المملكة بكل ما يدعوا إلى تضامن المسلمين وتحقيق ذلك لهم. وتمنى للجنة التوفيق في هذا الاجتماع بأن تتمكن من تقديم تقويم شرعي فلكي يكون له أثره في توحيد كلمة المسلمين في شهورهم وأعيادهم.

ثم ألقى بعد ذلك سماحة الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز كلمة ضافية رحب فيها بالحاضرين وحثهم على تقوى الله تعالى والعمل بما يحقق للمسلمين أسباب صلاحهم ووحدتهم والعمل فيما يقتضيه كتاب الله تعالى وسنة رسوله محمد صلى الله عليه وسلم. وأشاد بالجهود التي سبق أن بذلت من هذه اللجنة في دوراتها السابقة وتمنى لها النجاح والتوفيق في دورتها الحاضرة. ثم ألقى فضيلة الشيخ الدكتور طيار التي قولاج مفتي الجمهورية التركية ورئيس الشؤون الدينية كلمة ضافية بالنيابة عن الوفود ورحب فيها بالحاضرين وتقديم الشكر للمملكة العربية السعودية ملكا وحكومة وشعبا على دعوتها واستضافتها لهذه الدورة وفي رحاب بيت الله الحرام مكة المكرمة مما كان له الأثر الطيب في نفوس الحاضرين واستعرض أعمال اللجنة في السنوات الماضية وتضمنت كلمته آراء وتقييمات شاملة للموضوع ومراحله المختلفة. وترى اللجنة أن تضم الكلمات الثلاث كوثائق ضمن تقرير اللجنة لما تضمنته من توجيهات في هذا الخصوص ثم اختتمت الجلسة بالاتفاق.

ثم بدأت اللجنة أعمالها وسماع ما لدى المشاركين من كلمات وآراء ومقترحات. حيث ألقى مندوب اندونيسيا الأستاذ مختار زركشي كلمة عن بلاده وألقى مندوب الأردن الدكتور أحمد محمد هليل كلمة الأردن وألقى مندوب البحرين الشيخ يوسف الصديقي كلمة البحرين وألقى مندوب الإمارات العربية المتحدة الأستاذ الشيخ على الهاشمي كلمة بلاده وألقى مندوب تونس الشيخ مصطفى كمال التارزي كلمة بلاده وألقى مندوب الجزائر الأستاذ على السعدي المغربي كلمة بلاده وألقى مندوب العراق الشيخ عبد القادر إبراهيم على كلمة بلاده كما ألقى مندوب بنجلاديش الأستاذ محمد عبد السبحان كلمة بلاده.

وكانت كلمات الوفود تدور حول تصور بلدانهم لأعمال هذه اللجنة وأهمية ما تنبعث عنها من قرارات وتوصيات وكيفية إبرازها إلى حيز الوجود واعتماد نتائج أعمال هذه اللجنة وشكر الحكومة السعودية على استضافتها هذه الدورة وتسهيلها مهمة عملها.

كما جرى تبادل الآراء ووجهات النظر حول ما أبدي من آراء ومقترحات تمت مناقشتها بروح تسودها الألفة والمحبة والقصد الحسن.

ثم استعرضت اللجنة الجداول والخرائط المقدمة من وفود كل من الإمارات العربية المتحدة واندونيسيا وتركيا وتونس والجزائر والمملكة العربية السعودية. وقد لاحظت اللجنة بكل ارتياح وسرور الدقة الفائقة التي تمت بها هذه الجداول وانطباقها التام مما يدل دلالة تامة على دقة الحساب ووحدة المنهج. وبعد عرض الجداول شهرا شهرا لعامي 1407-1408 وخمسة الأشهر الأولى من عام 1409هـ تم الاتفاق والمصادقة عليها بالإجماع ومرفق طي هذا التقرير الجداول المصادق عليها.

ومن ناحية أخرى تشيد اللجنة بالقرارات الصادرة عن المؤتمرات الإسلامية السابقة لوزراء الخارجية والتي تدعوا إلى توحيد الشهور القمرية بالدول الأعضاء لمنظمة المؤتمر الإسلامي خاصة المؤتمر الرابع عشر والخامس عشر وتنوه بمتابعة الأمانة العامة لمنظمة المؤتمر الإسلامي واهتمامها بتوحيد مواقف الدول الإسلامية بالنسبة لوضع التقويم الموحد للشهور القمرية.

وتؤكد اللجنة استعدادها على مواصلة الجهود بالتنسيق مع الأمانة العامة لمنظمة المؤتمر الإسلامي وجميع الدول الأعضاء في المنظمة لتحقيق هذا الهدف.

وقد قررت اللجنة إرسال جداولها إلى كافة الجهات المختصة التي تتولى إصدار التقاويم في البلدان الإسلامية والبلدان التي فيها الأقليات إسلامية لإصدار تقاويمها وفقا لهذه الجداول تحقيقا لتوحيد التقويم الهجري والأعياد.

كما ترجو اللجنة والأمانة العامة لمنظمة المؤتمر الإسلامي في تعميم هذه الجداول على كافة الدول الإسلامية والاقليات الإسلامية.

ونظرا إلى أن دول الإمارات العربية المتحدة والبحرين وماليزيا كانوا يتابعون حضور دورات هذه اللجنة فإن اللجنة تقرر اعتبار هذه الدول أعضاء ضمن هذه اللجنة.

وبالنسبة لتحديد مكان وزمان انعقاد الدورة السابعة للجنة فإن الاتصالات بالدول الأعضاء جارية وقد وكل أمر ذلك إلى الأمانة العامة بأنقرة.

وفي ختام هذا البيان تؤكد اللجنة شكرها وتقديرها لحكومة جلالة الملك المفدى فهد ابن عبد العزيز ممثلة في وزارة الحج والأوقاف وعلى رأسها معالي الشيخ عبد الوهاب أحمد عبد الواسع على ما لاقته من حفاوة بالغة وضيافة كريمة وإتاحة لكافة إمكانيات أسباب نجاح هذه اللجنة والله المستعان.
وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم...

(17)

Muktamar Rukyatul Hilal

مؤتمر رؤية الهلال

Tempat : Istanbul (Turki)
Waktu : 26-29 Zulhijah 1398 H / 27-30 Nopember 1978 M
Panitia : Kementerian Agama Turki
Sumber : http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 22 April 2019 jam 15:33 WIB)

بسم الله الرحمن الرحيم

توصيات مؤتمر رؤية الهلال

إسطنبول–تركيا

1978م

أولاً: الأصل هو رؤية الهلال، سواء تمت بالعين المجردة أم بطرق الرصد العلمية الحديثة.

ثانياً: لاعتبار حكم الحاسبين بدخول الشهر القمري شرعيا يجب أن يبنوا حكمهم هذا على وجود الهلال في الأفق بالفعل بعد مغيب الشمس بحيث يمكن أن يُرى بالعين عند انتفاء الموانع، وهذا ما يُسمى بالرؤية الحكمية.

ثالثاً: لإمكان رؤية الهلال لا بد من توفر شرطين أساسين هما:

أ – ألا يقل البعد الزاوي بين الشمس والقمر عن ثماني درجات بعد الاقتران مع العلم بأن بداية الرؤية تحصل بين سبع وثماني درجات، وإنما اتفق على الأخذ بثماني درجات على سبيل الاحتياط.

ب – ألاّ تقل زاوية ارتفاع القمر عن الأفق عند غروب الشمس عن خمس درجات، وعلى هذا الأساس وحده يمكن رؤية الهلال بالعين المجردة في الأحوال العادية.

رابعاً: لا يشترط لإمكان رؤية الهلال مكان خاص بل يصح الحكم بدخول الشهر إذا أمكنت رؤيته من مكان ما من سطح الأرض، وينبغي أن يكون الإعلان عن الرؤية كما يقررها التقويم الهجري الموحد المشار إليه في البند التالي في جميع أنحاء العالم، بواسطة المرصد الفلكي بمكة المكرمة متى تم إنجازه جمعا لكلمة المسلمين وتحقيقاً لوحدتهم.

خامساً: وجوب وضع تقويم فلكي لكل سنة قمرية من قِبَل علماء الشريعة والفلك والمراصد، استناداً إلى المقاييس السابق ذكرها في القرارات الثاني والثالث والرابع، وتجتمع لجنة التقويم للمصادقة على مشروع الروزنامة الموحدة اجتماعا دورياً مرة كل سنة، ويكون الاجتماع الأول باستانبول في شهر ربيع الثاني من سنة 1399هجرية ، الموافق آذار 1979 ميلادية.

سادساً: تتألف لجنة التقويم المشار إليها في القرار السابق من الأقطار الآتية:
إندونيسيا – بنغلادش – تركيا – تونس – الجزائر – السعودية – العراق – قطر – الكويت – مصر. ولا يلزم لانعقادها حضور جميع الأعضاء.

سابعاً: تقوم اللجنة المشار اليها أعلاه بإعداد خرائط يوضح عليها المناطق التي يمكن أن يرى فيها الهلال، حسب المقاييس المبينة أعلاه، وذلك بالنسبة الى أشهر رمضان، وشوال، وذي الحجة، مما يسمح لكل من أراد أن يتأكد من الاستهلال أن يتحقق من الرؤية ويقتنع بصحة الحساب إذا كان في حالة تُمكنه من ذلك عادةً، ويتيح لكل دولة أن ترصد الهلال بواسطة هيئة موثوق بها متخصصة معتمدة.

ثامناً: عرض هذه القرارات والتوصيات على الأمانة العامة لمؤتمر وزراء الخارجية الإسلامي لتتولى بدورها عرضها في الدورة القادمة لمؤتمر الخارجية الذي سينعقد في الرباط من أجل إقرارها ووضعها موضع التنفيذ.

كما تقدم المؤتمر في جلسته الختامية بعدة توصيات كان منها:
1 – إدخال مادة علم الفلك ضمن مناهج الدراسة في التعليم العام ، وبصفة خاصة في التعليم الديني، وإنشاء أقسام تخصُّصية في الفلك في التعليم الجامعي.

2 - مناشدة المسؤولين في العالم الإسلامي، من الوزارات المختصة، وإدارات الشؤون الدينية والإسلامية والهيئات الرسمية المهتمة بشؤون المسلمين كالأزهر الشريف، ورابطة العالم الإسلامي، أن يعملوا جميعا على وضع مقرراته موضع التنفيذ توحيدا لمناسباتهم وأعيادهم الدينية محققين بذلك وحدتهم التي يَصبون إليها.

(18)

MuktamarKementerianAgamdanUrusan Islam

مؤتمر وزراء الأوقاف والشؤون الإسلامية

Tempat : Kuwait
Waktu : 23-28 Muharram 1393 H / 26 Pebruari-3 Maret 1973 M
Sumber : http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 22 April 2019 jam 15:43 WIB)

مؤتمر وزراء الأوقاف والشؤون الإسلامية

دولة الكويت

23-28 محرم 1393هـ، 26 فبراير-03 مارس 1973م

1 – أن رؤية الهلال هي الأصل في توحيد أوائل الشهور القمرية شرط ألاّ تتمكن منها التهمة تمكناً قوياً وهي تثبت بالتواتر والاستفاضة أو بخبر الواحد العدل إذا لم تتمكن التهمة في الاخبار لسبب من الأسباب ومنها مخالفة الحساب الموثوق به.

2 – انه لا عبرة باختلاف المطالع وإن تباعدت الأقاليم متى كانت مشتركة في جزء من ليلة الرؤية وإن قل. وإذا ثبتت الرؤية في بلد وجب أن تأخذ بها البلدان الأخرى إذا كانت إذاعة ذلك البلد من جهة رسمية وبالوسائل المعتمدة.

3 – أنه إذا تعذرت الرؤية يجوز الاعتماد على الحساب الفلكي الموثوق به.

4 – وجوب عمل تقويم قمري بمعرفة لجنة معتمدة من فقهاء الشريعة الإسلامية وعلماء الفلك تلتزم به الحكومات الإسلامية في صومها وفطرها وفي تحديد مواسمها الدينية وفي تاريخها.

5 – أنه حتى يصدر التقويم يبقى الاعتماد على رؤية الهلال أساساً لتحديد أوائل الشهور القمرية.

6 – توطئةً لاعتماد الحساب الفلكي الموثوق به في تحديد أوائل الشهور القمرية، يُقرر المؤتمر تعميم المراصد الفلكية في البلاد العربية والإسلامية، والمبادرة إلى تأليف اللجنة المشار إليها في المادة الرابعة بحيث تنتهي من مهمتها قبل انعقاد المؤتمر الثاني لوزراء الأوقاف والشؤون الإسلامية والدينية.

وبعد دراسة ومناقشة مستفيضة، اتفق الحاضرون على أن تكون الأسس التي يبنى عليها التقويم الإسلامي الذي يجمع بين الحكم الشرعي والحساب الفلكي هي:

1 – أن يبدأ الشهر من الليلة التالية لاجتماع النيرين (مولد القمر).

2 – ألا يقل بعد القمر الزاوي عن الشمس عن سبع درجات وهو الحد الأدنى لإمكان رؤية الهلال.

3 – أن يكون للقمر مُكْث بعد غروب الشمس بحيث تمكن رؤيته.

4 – أن تكون مكة المكرمة المبدأ المكاني لحساب الهلال الشرعي.

وبعد الاتفاق على هذه الأسس كُلف السيد صالح العجيري وضع مشروع التقويم المطلوب.

(19)

Muktamar Malaysia

مؤتمر ماليزيا

Tempat : Malaysia
Waktu : 9 Safar 1389 H / 27 April 1969 M
Sumber : http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 22 April 2019 jam 15:51 WIB)

مؤتمر علماء ماليزيا (27 نيسان 1969 م)

أ- تتقرر بداية شهري رمضان وشوال أساسا بالرؤية العيانية الحقيقية للهلال.

ب- وإذا تعذرت الرؤية لسبب من الأسباب في بلد معين، وجب أن يتخذ أساساً لتحديد تقريرات الرؤية العيانية الحقيقية في بلد آخر يشترك مع البلد الذي تعذرت فيه الرؤية في الليل نفسه أو في جزء منه.

ج- وإذا تعذرت الرؤية للسببين السالفين وكان الحساب الفلكي يُثبت إمكان رؤية الهلال يباح الإعتماد على الحساب الفلكي.

د- على حكومات الأقطار الإسلامية المختلفة أن تقيم هيئة من الخبراء لتحديد بداية شهري رمضان وشوال بما يتفق والمبادىء السابقة. ويوصي المؤتمر أيضاً باقامة جهات خاصة تتألف من علماء الدين وعلماء الكون المختصين تعينهم الحكومات المشاركة في المؤتمر للعمل على إخراج تقويم قمري إسلامي موحد.

(20)

Muktamar III AkademiKajian Islam Al-Azhar

المؤتمر الثالث لمجمع البحوث الإسلامية بالأزهر الشريف

Tempat	:	Mesir
Waktu	:	13 Rajab 1386 H / 27 Oktober 1966 M
Panitia	:	Akademi Kajian Islam Al-Azhar (Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah bi al-Azhar asy-Syarif)
Sumber	:	http://www.icoproject.org/confres.html (akses: 23 April 2019 jam 15:35 WIB)

المؤتمر الثالث لمجمع البحوث الإسلامية بالأزهر الشريف

استقر رأي علماء مَجمَع البحوث الإسلامية بالأزهر في المؤتمر الثالث المنعقد بتاريخ 13 من رجب 1386 هـ - الموافق 27 من أكتوبر 1966م بشأن تحديد أوائل الشهور القمرية على ما يلي:

1- يقرر المؤتمر:

أ- أن الرؤية هي الأصل في معرفة دخول أي شهر قمري، كما يدل عليه الحديث الشريف، فالرؤية هي الأساس، لكن لا يُعتَمَد عليها إذا تمكنت فيها التُّهَمُ تمكُّنا قويًّا.

ب-يكون ثبوت رؤية الهلال بالتواتر والاستفاضة، كما يكون بخبر الواحد ذكرًا كان أو أنثى، إذا لم تتمكن التُّهْمة في إخباره لسبب من الأسباب، ومن هذا الأسباب مخالفةُ الحساب الفلكي الموثوقِ به الصادرِ ممن يُوثَق به.

ت-خبر الواحد مُلزِم له ولمن يَثِق به، أما إلزام الكافة فلا يكون إلا بعد ثبوت الرؤية عند من خصَّصته الدولة الإسلامية للنظر في ذلك.

ث-يُعتَمد على الحساب في إثبات دخول الشهر إذا لم تتحقق الرؤية ولم يتيسر الوصول إلى تمام الشهر السابق ثلاثين يومًا.

2 - يرى المؤتمر أنه لا عبرة باختلاف المطالع وإن تباعدت الأقاليم، متى كانت مشتركة في جزء من ليلة الرؤية وإن قلَّ، ويكون اختلاف المطالع معتَبَرًا بين الأقاليم التي لا تشترك في جزء من هذه الليلة.

3 - يُهيب المؤتمر بالشعوب والحكومات الإسلامية أن يكون في كل إقليم إسلامي هيئةٌ إسلاميةٌ يُناط بها إثباتُ الشهور القمرية، مع مراعاة اتصال بعضها ببعض والاتصال بالمراصد والفلكيين والموثوق بهم.

(21)

Seminar Internasional Fikih Falak (Peluang dan Tantangan Implementasi Kalender Global Hijriah Tunggal)

Tempat : Jakarta
Waktu : 28-30 Nopember 2017 M
Panitia : Kementerian Agama RI

REKOMENDASI JAKARTA 2017

Dalam upaya untuk mewujudkan kesatuan umat dengan kalender yang unifikatif secara global dan meminimalisasi terjadinya perbedaan antarnegara dalam pelaksanaan ibadah berdasarkan penentuan awal bulan hijriyah, maka seminar internasional fikih falak di Jakarta merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa rekomendasi Jakarta 2017 ini pada prinsipnya merupakan perbaikan dan/atau penyempurnaan, serta dapat menjadi pelengkap kriteria yang telah ada sebelumnya yakni kriteria Istanbul Turki 2016 dengan melakukan modifikasi menjadi kriteria elongasi minimal 6,4 derajat dan tinggi minimal 3 derajat dengan markaz Kawasan Barat Asia Tenggara.
2. Bahwa rekomendasi Jakarta ini dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan penentuan awal bulan hijriyah tidak hanya pada tingkat nasional, tetapi juga tingkat regional dan internasional dengan mempertimbangkan eksistensi hisab dan rukyah.
3. Bahwa rekomendasi Jakarta 2017 menegaskan implementasi unifikasi kalender global didasari pada tiga prasyarat yang harus dipenuhi sekaligus, yaitu:
   a. Adanya kriteria yang tunggal;
   b. Adanya kesepakatan Batas Tanggal; dan
   c. Adanya otoritas tunggal.
4. Bahwa kriteria tunggal yang dimaksudkan adalah bilamana hilal telah memenuhi ketinggian minimal 3 derajat dan berelongasi minimal 6,4 derajat. Ketinggian 3 derajat menjadi titik akomodatif bagi madzhab imkan rukyah dan madzhab wujudul hilal. Elongasi hilal minimal 6,4 derajat dan ketingian 3 derajat dilandasi dari data rukyat global yang menunjukkan bahwa tidak ada kesaksian hilal yang dipercaya secara astronomis yang

elongasinya kurang dari 6,4 derajat dan tingginya kurang dari 3 derajat.

5. Bahwa batas tanggal yang disepakati adalah batas tanggal yang berlaku secara internasional, yaitu Batas Tanggal Internasional (International Date Line) sebagaimana yang digunakan pada sistem kalender tunggal usulan Kongres Istanbul 2016.
6. Bahwa Kriteria tersebut dapat diterapkan ketika seluruh dunia menyatu dengan satu otoritas tunggal atau otoritas kolektif yang disepakati. Organisasi Kerjasama Islam (OKI) merupakan salah satu lembaga antar negara – negara muslim yang bisa sangat potensial untuk dijadikan sebagai otoritas tunggal kolektif yang akan menetapkan Kalender Islam Global dengan menggunakan kriteria yang disepakati ini untuk diberlakukan di seluruh dunia.
7. Organisasi Kerjasama Islam (OKI) perlu membentuk / mengaktifkan kembali lembaga atau semacam working grup / *lajnah daimah* yang khusus menangani bidang penetapan tanggal hijriyah internasional.

Jakarta, 30 November 2017

TIM Perumus:

1. Prof. Dr. H. Muhammadiyah Amin, M.Ag (Indonesia)
2. Prof. Dr. H. Thomas Djamaluddin (Indonesia)
3. Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag (Indonesia)
4. Dr. H. Moedji Raharto (Indonesia)
5. Dr. H. Assadurrahman, MA (Indonesia)
6. Drs. Cecep Nurwendaya, M.Pd (Indonesia)
7. Dr. H. A. Juraidi, MA (Indonesia)
8. H. Nur Khazin, S.Ag (Indonesia)
9. H. Ismail Fahmi, S.Ag (Indonesia)
10. Musthofa Abdallah Al-Hussein Ananbeh (Yordania)

11. Prof. Dato. Dr. Mohd Zambri bin Zainuddin (Malaysia)
12. Shahril Azwan Hussin (Malaysia)
13. Muhammad Zakuwa bin Hj. Rodzali (Malaysia)
14. Ustadz Izal Mustafa Kamar (Singapura)
15. Tuan Muhammad Faizal bin Othman (Singapura)
16. Arefin bin Hj. Jaya (Brunei Darussalam)
17. Hj. Mohd Albi bin Hj. Ibrahim (Brunei Darussalam)

RECOMMENDATIONS JAKARTA 2017

The effort to bring into reality a Global Islamic Calendar Unification is actually aimed at unifying the ummah and minimizing the differences among muslim countries in the implementation of worship based on the determination of the beginning of hijriyah month. The international seminar of fikih-falak in Jakarta, therefore, recommends the following things:

1. *That the recommendation of Jakarta 2017 is basically a revision and / or improvement, and can be complementary to the existing criteria of the Turkish Istanbul 2016 criteria by modifying the elongation criteria to a minimum of 6.4 degrees and a minimum height of 3 degrees of the West Region of Southeast Asia office.*
2. *That the recommendation of Jakarta is intended to overcome the differences in the early determination of the hijri month not only at the national level, but also the regional and international levels taking into account the existence of calculation (hisab) and (sighting) rukyah.*
3. *That the recommendation of Jakarta 2017 affirms the implementation of global calendar unification is based on three prerequisites that must be fulfilled at once:*
   a. *The existence of a single criterion;*
   b. *The existence of the Date Limit agreement; and*
   c. *The single authority.*
4. *That the intended single criterion is when the moon (hilal) has met the height of at least 3 degrees and elongate at least 6.4 degrees. The height of 3 degrees becomes an accommodative point for new moon observation criteria method (mazhab imkanurrukyah) andastronomical calculation of moon visibility method (mazhab wujudulhilal). New moon (hilal) elongation at least 6.4*

degrees and 3 degree of gravity are based on global rukyat data which shows that astronomically trusted hilal testimony is elongated less than 6.4 degrees and less than 3 degrees.

5. *That the agreed deadline is an internationally accepted date, the International Date Line (IDL) as used in the single calendar system of the proposal of the Istanbul Congress 2016.*
6. *That the Criteria can be applied when the whole world is united with a single authority or an agreed collective authority. The Organization of Islamic Cooperation (OIC) is one of the inter-Muslim states that can be very potential to serve as the sole collective authority that will establish the Global Islamic Calendar by using these agreed criteria to apply worldwide.*
7. *Organization of Islamic Cooperation (OIC) needs to establish / reactivate an institution or a kind of working group (lajnah daimah) that specializes in the field of determining international hijri date.*

Jakarta, November 30, 2017
Dreafting TEAM:

1. Prof. Dr. H. Muhammadiyah Amin, M.Ag (Indonesia)
2. Prof. Dr. H. Thomas Djamaluddin (Indonesia)
3. Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag (Indonesia)
4. Dr. H. Moedji Raharto (Indonesia)
5. Dr. H. Assadurrahman, MA (Indonesia)
6. Drs. Cecep Nurwendaya, M.Pd (Indonesia)
7. Dr. H. A. Juraidi, MA (Indonesia)
8. H. Nur Khazin, S.Ag (Indonesia)
9. H. Ismail Fahmi, S.Ag (Indonesia)
10. Musthofa Abdallah Al-Hussein Ananbeh (Yordania)
11. Prof. Dato. Dr. Mohd Zambri bin Zainuddin (Malaysia)

12. Shahril Azwan Hussin (Malaysia)
13. Muhammad Zakuwa bin Hj. Rodzali (Malaysia)
14. Ustadz Izal Mustafa Kamar (Singapura)
15. Tuan Muhammad Faizal bin Othman (Singapura)
16. Arefin bin Hj. Jaya (Brunei Darussalam)
17. Hj. Mohd Albi bin Hj. Ibrahim (Brunei Darussalam)

توصية جاكرتا ٢٠١٧

من أجل حصول توحيد الأمة بالتقويم الموحد عالميا وتقليل الاختلاف بين الدول في تنفيذ العبادات على أساس التقويم الهجري ، توصي الندوة الدولية لفقه الفلك المنعقد في جاكرتا الأشياء التالية :

١- أن هذه التوصية جاكرتا ٢٠١٧ في الحقيقة إكمالا وتصحيحا للتوصيات السابقة (أي التوصية إسطنبول تركيا عام ٢٠١٦) ببعض التعديلات اللازمة ، وهي زاية الشمس والقمر ٦،٤ درجات (على الأقل) وارتفاع الهلال ٣ درجات (على الأقل) بمبدأ المنطقة الغربية من جنوب شرق اسيا

٢- أن هذه التوصية جاكرتا تهدف لحل الاختلاف في تحديد أوائل الشهور الهجرية ، لا على المستوى الوطني فحسب ، بل على المستوى الإقليمي والعالمي مع مراعاة الحساب الفلكي والرؤية الظاهرية .

٣- أن هذه التوصية جاكرتا ٢٠١٧ أكدت تطبيق توحيد التقويم العالمي استنادا على ثلاث شروط التي لا بد عليها ان تتوفر كلها :
أ- كون المعايير (الشروط الفلكي) موحدة
ب- وجود اتفاق لخط التقويم
ت- كون السلطة موحدة

٤- يقصد بمعايير موحدة هي كون الهلال ٣ درجات فوق الأفق وزاوية بين الشمس والقمر ٦،٤ درجات. فالارتفاع ٣ درجات تصبح استبعابا لمذهب إمكانية الرؤية ومذهب وجود الهلال . وهذه المعايير (أي الزاوية ٦،٤ درجات والارتفاع ٣ درجات) مبنيا على المعلومات والأرصادات العالمية حيث لا يوجد هناك الشهادة المعتمدة فلكيا أقل من هذه الشروط أو المعايير .

٥- إن حدود خط التقويم المتفق عليه هو خط التوقيت العالمي (IDL) كما هو الحال في التقويم الموحد المقترح في مؤتمر إسطنبول عام ٢٠١٦ .

٦- إن هذه المعايير تمكن تطبيقها إذا اتفقت الدول في العالم كله بالسلطة الواحدة أم السلطة الجماعية. فمنظمة المؤتمر الإسلامي تعتبر أحد المنظمة المشتركة بين الدول الإسلامية ولديها فرصة كبيرة لإعداد التقويم الإسلامي العالمي وتطبق في الدول العالمي. وتعتبر منظمة المؤتمر الإسلامي كسلطة الواحدة الجماعية.

٧- فمنظمة المؤتمر الإسلامي ضروري أن تشكل وتنشط اللجنة الدائمة أم العمل المشترك لإعداد وتحديد التقويم الهجري العالمي .

جاكرتا ، ٣٠ نوفمبير ٢٠١٧

لجنة الحكم

١- الأستاذ الدكتور الحاج محمدية أمين الماجستير (إندونيسيا)
٢- الأستاذ الدكتور الحاج طوماس جمال الدين (إندونيسيا)
٣- الدكتور الحاج أحمد عز الدين الماجستير (إندونيسيا)

٤- الدكتور الحاج مودجي رحارتو (إندونيسيا)
٥- الدكتور الحاج أسد الرحمن الماجستير (إندونيسيا)
٦- الدكتوراندوس شيشيف نوروينداياالماجستير (إندونيسيا)
٧- الدكتور الحاج جوريدي الماجستير (إندونيسيا)
٨- الحاج نور خازن اللسانس (إندونيسيا)
٩- الحاج إسماعيل فهمي اللسانس (إندونيسيا)
١٠- مصطفى عبد الله الحسين (الأردن)
١١- الأستاذ الفضيلة الدكتور محمد زمبري بن زين الدين (ماليزيا)
١٢- شهر الأزوان حسين (ماليزيا)
١٣- محمد زكوا بن الحاج رجالي (ماليزيا)
١٤- الأستاذ ابزل مصطفى قمر (سنغافورة)
١٥- محمد فيزل بن عثمان (سنغافورة)
١٦- عارفين بن الحاج جايا (بروناي دار السلام)
١٧- الحاج محمد ألبي بن الحاج ابراهيم (بروناي دار السلام)

BIBLIOGRAFI

Muhammad bin Abi Bakr bin Abdil Qādir ar-Rāzi, *Mukhtār aṣ-Sahhāh* (Kairo: Dār al-Hadīṡ, 1424/2003)

Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, j. 15 (Beirut: Dār Sādir, cet. IV, 2005)

An-Nawawi, *Sahīh Muslim bi Syarh an-Nawawy*, j. 7 (Kairo: Maktabah aṣ-Safā, cet.I, 1424/2003)

Abdurrahmān al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh 'alā al-Mażāhib al-Arba'ah*, j. 1 (Kairo: Mu'assasah al-Mukhtār, cet. I, 2001 M)

Muhammad bin Ali asy-Syaukāni, *Nail al-Auṭār Syarh Muntaqā al-Akhbār min Ahādīṡ Sayyīd al-Akhyār*, j. 4 (Kairo: Dār Ibn al-Haiṡām, t.t.)

Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah (Republik Arab Mesir), *Al-Mu'jam al-Wajīz*, t.t.

Taqiyuddīn Ali as-Subki, *Fatawā as-Subkī*, j. 1 (Maktabah al-Qudsī, t.t.)

Syihābuddīn al-Qalyūbi, *Hasyiyatā al-Qalyūbī wa 'Umairah*, j. 2 (Indonesia: Maṭba'ah Karya Insan, t.t.)

Yusuf al-Qaraḍawī, *Fiqh as-Siyām* (Kairo: Maktabah Wahbah, cet. I, 1424/2003)

Tanṭawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, j. 5 (Beirut: Dār Ihyā' at-Turāṡ al-'Araby, cet. 4, 1412/1991)

Rasyīd Riḍa, *Tafsīr al-Manār*, j. 11 (Beirut: Dār al-Fikr, cet. II, t.t.)

Ahmad Muhammad Syakir, *Awā'il Syuhūr al-'Arabiyah Hal Yajūzu Syar'an Iṡbātahā bi al-Hisāb al-Falaky* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, cet. II, 1407 H)

Muhammad Ahmad Sulaiman, *Sibāhah Fadhā'iyyah fī Āfāq 'Ilm al-Falak* (Kuwait: Maktabah al-'Ujairi, 1420/1999)

Dâr al-Iftâ' al-Mishriyyah 1431 H, *Kitâb ash-Shiyâm*, t.tp., t.t.

Muhammad Ahmad Sulaiman, *Nahwa Shiyāghah Mabādī' al-Taqwīm al-Islāmy al-'Ālamy* (Makalah Muktamar Internasional "Penyatuan Kalender Islam Internasional" yang diadakan di Jakarta oleh PP. Muhammadiyah tanggal 4-6 September 2007)

Syaikh Ali Jum'ah, *Ramadhan Mir'ah al-Hadharah al-Islamiyyah al-Ihtifāl bi al-Hilāl* dalam Harian "el-Masry al-Youm" edisi 26 Juli 2012.

Syamsul Anwar, *Hari Raya & Problematika Hisab Rukyat* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008)

"ad-Dalil al-Falaky" 1433 H, diterbitkan oleh *"al-Ma'had al-Qaumy li al-Buhuts al-Falakiyyah wa al-Jiyufiziqiyyah"*, tahun 1433 H.

Hamid 'Abd al-Hamid, et.all, *Marshad al-Qathamiyyah al-Falakiyyah Baina al-Madhy wa al-Mustaqbal* (t.tp, t.t.)

Satria Effendi Muhammad Zein, *Teori dan Praktek Hukum di Kerajaan Saudi Arabia* (Bandung : Istiqra IAIN Sunan Gunung Djati, 1989)

Fatawa al-Lajnah ad-Da'imah li al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta', j. 5 (Riyadh: Ri'asah Idarah al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta', t.t.)

Adnan Abdul Mun'im Qadhi, *Dirāsah Falakiyyah Muqāranah baina Yaumai al-Dukhūl al-Rasmy wa al-Falaky li asy-Syahr Ramadhān fī al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ūdiyyah li al-Fatrah 1380-*

1425 H, dalam "Tathbīqāt al-Hisābāt al-Falakiyyah fī al-Masā'il al-Islāmiyyah" (al Masyrū' al-Islāmy li Rashd al-Ahillah (ICOP), Jam'iyyah al-Imārat li al-Falak dan Markaz al-Watsā'iq wa al-Buhūts (Center for Documentation dan Research), cet. I, 1427/2006)

Syamsul Anwar, *Diskusi & Korespondensi Kalender Hijriah Global* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet. I, 2014)

Muhammad Khan, *Ru'yah Hilaly Syahrai Ramadhan wa Syawwal li al-'Am 1422 H fi Zhill Taqwim Umm al-Qura wa Ta'tsiruhu fi Tauhid Mukhtalif al-Buldan*, dalam "al-Mu'tamar ats-Tsany li ath-Tathbiqat al-Falakiyyah fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah" (Aman, 29-31 Oktober 2001 M).

Ibn Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, J. 4 (Beirut: Dār Shādir, cet. IV, 2005 M)

Website:

http://dar-alifta.org/ar/aboutdar.aspx?ID=100 (akses 15 April 2019 jam 20:46 WIB).

http://dar-alifta.org/ar/Scientists.aspx?Code=1 (akses: 15 April 2019 jam 20:36 WIB).

http://dar-alifta.org/ar/aboutdar.aspx?ID=100 (akses: 15 April 2019 jam 21:12 WIB).

http://www.daralifta.org/ViewStatement.aspx?ID=374&type=1

http://www.daralifta.org/Viewstatement.aspx?ID=369&type=1

http://www.islamtoday.net/albasheer/artshow-12-155516.htm

http://www.youtube.com/watch?v=b8SUgdau1v0

http://www.youtube.com/watch?v=PL1yv55Xo34

http://www.astronomycenter.net/pdf/khan_2001_arabic.pdf
(akses: 23 April 2019 jam 22:12 WIB).

https://www.kacst.edu.sa/eng/about/Pages/WhoWeAre.aspx
(akses: 23 April 2019 jam 15:11 WIB).

DAFTAR INDEX

A

'Asir,*67*
Abdul Aziz bin, 12, 35
Abdu Aziz bin Marwan
Abdullah bin Lahyi'ah, 29
Ad-Dalil al-Falaky, 40, 41, 46, 148
Afrika, 10, 11, 12, 40, 63
Ahmad bin Hanbal, 7
Ahmad Muhammad Syakir, 8, 9, 10, 148
Al-'Abbādī dan Al-Qalyūbī
Al-Azhar, tim Universitas Cairo, 27
al-itsbat, 19
Al-Mahkamah ash-Shalahiyah, 30
Al-Majlis al-A'la li al-Qadha', 51, 52, 54, 55, 57, 58, 71, 72, 74
an-nafy, 19
Arab Saudi, 12, 13, 14, 25, 26, 33, 34, 46, 48, 51, 52, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 95, 125
Arafah, 14, 33, 34, 60, 61
Astronomi, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 29, 31, 33, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 56, 57, 59, 68, 69, 71, 72, 73, 74, 75, 83, 86, 90, 101, 105, 107, 111, 114, 117, 120, 139, 142, 143
Aswan, 20, 24, 34, 35, 46

B

Badr al-Jamali, 29

C

Cairo, 10, 19, 24, 27, 29, 30, 35, 36, 39, 41, 44

D

Dar al-Ifta' al-Mishriyyah, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 31, 32, 33, 42, 45, 47, 49, 50, 148
Dr. Zaki Abdullah Musthafa, 25

F

Falak/ilmu falak
Fatawa al-Lajnah ad-Da'imah, 54, 55, 56, 58
Fustat, 29

G

Gamal Abdul Nasser, 11
Gaza, 10

H

hafl ru'yah al-hilal, 27, 31, 32
Hail, 62, 65, 66
Hanabilah, 3
Hanafiyah, 3
Helwan, 23, 24, 26, 27, 31, 35, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 47, 49, 72
Hijaz, 12
Hilal, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 34, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 67, 71, 72, 73, 74, 128, 139, 142, 143, 149
Hisab, 1, 5, 6, 7, 8, 9, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 31, 33, 41, 45, 46, 49, 54, 56, 57, 58, 59, 73, 75, 139, 142, 148

I

Ibn Qudāmah, 7
Ibn Qutaibah, 7
Ibn Rusyd, 61
Ibn Suraij, 7, 9
Ibrahim Anani, 29
Ijtimak, 25, 46, 48, 60
Israel, 10, 11, 48
Istanbul, 24, 73, 128, 140, 142, 143
Istikmal, 24, 26, 27, 58

K

KACST, 59, 67, 68, 71, 72, 150
Kakbah, 14, 60, 62, 63, 71
Kalender Najd, 59
Kalender Ummul Qura, 59, 60
Khedive Abbas Hilmi II, 30
Khortum, 40
King Abdul Aziz City for Science and Technology, 59
Komet Halley, 40
Konjungsi, 21, 25, 41, 46, 48, 59, 73
Kuwait, 12, 20, 24, 33, 72, 131, 148
Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Oman

L

Laut Merah, 10, 11, 12, 36
Libya, 10, 11

M

Madinah, 14, 46, 54, 65, 66, 67, 71
Madrasah Al-Mansur al-Qalawun,

30
Madrasah al-Mansuriyah, 30
Makkah Times
Makkah, 5, 25, 46, 54, 61, 62, 75, 95, 125
Malikiyah, 4
Masjid Nabawi, 14
Masjidil Haram, 14, 62
Matlak, 20, 25, 61, 111
Mekah/Makkah
Menara Kairo' *(burj al-qahirah, Cairo Tower), 30*
Mesir, 5, 8, 10, 11, 12, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 72, 136, 147
Mina, 14 24, 25, 26, 80, 99, 138, 139, 142
Mufti, 16, 17, 18, 19,21, 27, 29, 30, 32, 33, 42, 47, 48, 49
Mukattam, 23, 30
Mutarrif bin Abd Allah

N

National Research Institute of Astronomy and Geophysic
Nil, 6, 10, 11, 26, 30, 31, 34, 35, 36, 39, 48

O

Observatorium Helwan, 26, 27, 36, 40, 41, 42, 43, 44, 47, 49, 72
Observatorium Katamea, 38, 39
OKI, 13, 123, 125, 140

P

Prof. Abdul Aziz Al-Syamri, 25
Prof. Dr. Abdul Fattah Abdul Jalal, 25
Prof. Dr. Ali Jum'ah, 29, 30
Prof. Dr. Hamdi Kamal Munir, 25
Prof. Dr. Hatim Hamdi Audah, 49
Prof. Dr. Muhammad Ahmad Sulaiman
Prof. Dr. Rabab Hilal Abdul Hamid, 25
Prof. Dr. Shalah Muhammad Mahmud, 25
Prof. Sa;ad Muhammad al-Ayihri
Prof. Shalih Muhammad al-Sha'ab, 25

Q

Qadhi Qudhah, 30
Qashim, 62, 64, 65
Qatamea, 24, 27, 40, 43, 44, 45, 47
Qina, 24, 27, 36, 37, 46, 47

R

Raja Faisal, 52
Raja Farouk, 10
Rasyid Rida
Riyadh, 13, 55, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 148
Rukyat Faktual (*ru'yah bil fi'l), 54, 58*
Rukyat/Ru'yah

S

Salum, 20, 24
Sidang Isbat, 22, 29, 31, 32, 48
Sitta Oktober, 24, 27, 39, 47
Sudan, 10, 11, 35
Syafiiyah, 3, 6
Syaikh Al-'Utsaimin, 60
Syaikh Al-Azhar, 27, 32

T

Tabuk, 62, 66
Tantawi Jauhari
Taqiyuddin As-Subki

U

Ummul Qura, 54, 59, 60
Ummy, 9
Unesco, 40
Uni Afrika, 12

W

Wahat, 24, 27, 37, 38, 47

Y

Yusuf al-Qaradhawi, 10, 73

GLOSARIUM

'Asir	:	sebuah provinsi di Arab Saudi yang terletak di sebelah barat daya. Luasnya kira-kira 81.000 km^2 dan berpenduduk 1.563.000 jiwa
Abdul Aziz bin Abdul Rahman as-Sa'ud	:	pendiri sekaligus Raja pertama Arab Saudi, yang menjadi penguasa hampir seluruh Arab tengah.
Abdu Aziz bin Marwan	:	gubernur Umayyah dan raja Muda Mesir de Facto antara 685 dan 705.
Abdullah bin Lahyi'ah	:	Salah seorang periwayat hadist yang dikategorikan sebagai perawi yang lemah hafalannya dan riwayat berasal darinya ditinggalkan.
Afrika	:	Benua terbesar ketiga di dunia setelah Asia dan Amerika (utara, tengah, da selata) dan kedua terbanyak penduduknya setelah Asia.

Ahmad bin Hanbal	:	Seorang ahli hadist dan teologi Islam.
Ahmad Muhammad Syakir	:	Ulama ahli hadist terkemuka yang berasal dari Mesir.
Al-'Abbādī dan Al-Qalyūbī	:	Seorang Ulama yang berasal dari Mesir.
Al-Azhar, tim Universitas Cairo	:	Saah satu pusat utama pendidikan Sastra Arab dan pengkajian Islam Sunni di dunia dan merupakan universitas pemberi gelar tertua kedua di dunia.
al-itsbat	:	Kedatangan sag penuntut yang meminta haknya atau mencegah terjadinya penolakan terhadap hak tersebut.
an-nafy	:	Salah satu dari asmaul husna ata nama-nama indah Allah
Arab Saudi	:	Sebuah Negara Arab d Asia Barat yang mencakp hampir keseluruhan Semenanjung Arabia.
Arafah	:	Hari ke-9 dalam bulan Dzulhijah dan merupakan hari ke-2 daam ritual ibadah haji.
Astronomi	;	Cabang ilmu alam yang meneliti benda langit (se-

perti bintang, planet, komet, dll) serta fenomena-fenomena alam yang terjadi diluar atmosfer bumi.

Aswan : Sebuah kota yang terletak di Mesir bagian Tenggar.

Badr al-Jamali : Seorang vizier, Amir al-Juyush, Komandan Angkatan kekhalifahan Fatimiyah dibawah kepemimpinan Al-Mustansir.

Cairo : Ibu kota dn kota terbesar di Mesir.

Dar al-Ifta' al-Mishriyyah : Salah satu institusi keagamaan di Mesir yang didirikan untuk mewakili Islam dan pusat penelitian hukum islam yang unggul di tingkat Internasional sejak berdiri pada tahun 1895/1311 H.

Falak/ilmu falak : Ilmu yang mempelajari lintasan benda-beda langit khususnya bumi, bulan dan matahari pada orbitnya masing-masing dengan tujuan untuk diketahui posisi benda langit atara satu denga yang lainnya, agar dapat diketahui

		waktu-waktu di permukaan bumi.
Fatawa al-Lajnah ad-Da'imah	:	Sebuah lembaga Fatwa di Arab Saudi.
Fustat	:	Sebuah Ibu kota Mesir pertama di bawah kekuasaan Arab.
Gamal Abdul Nasser	:	Presiden kedua Mesir, dn merupakan salah seorang negarawan Arab yang paling terkemuka dalam sejarah.
Gaza	:	Sebuah kota terbesar di Negara Palestina.
Hanabilah	:	Mazhab fikih dalam islam dengan pendirinya Ahmad bin Hanbal.
Hanafiyah	:	Mazhab fikih dalam islam Sunni.
Helwan	:	Sebuah nama kota yang terletak di sebeah selatan Mesir.
Hijaz	:	Sebuah wilayah di sebelah barat laut Arab Saudi.
Hilal	:	Bulan sabit muda pertama yang dapat dilihat setelah terjadinya konjungsi pada arah dekat matahari terbenam yang menjadi acuan permulaan bulan dalam kalender Islam.

Hisab	:	Perhitungan secara matematis dan astronomis untuk menentukan posisi bulan dalam menentukan dimulainya awal bulan pada kalender Hijriyah.
Ijtimak	:	Peristiwa dimana bumi dan bulan berada di posisi bujur langit yang sama, jika diamati dari bumi.
Israel	:	Sebuah Negara di Timur Tengah yang dikelilingi Laut Tengah, Lebanin, Surih, Yordania, Mesir dan gurun pasir Sinai.
Istanbul	:	Kota lintas benua di Eurasia yang membentang melintasi Selat Bosporus diantara Laut Marmara dan Laut Hitam.
Istikmal	:	Menggenapkan bilangan bulan berdasarkan hitungan Qamariah 30 hari.
Kakbah	:	Sebuah bangunan ditengah masjid paling suci dalam agama Islam yakni Masjidil Haram, Arab Saudi.
Kalender Ummul Qura	:	kalender islam yang digunakan untuk kepentingan sipil di Arab Saudi.

		Kalender ini juga digunakan dan dijadikan rujukan oleh kebanyakan negara-negara islam di ti-mur tengah lainnya.
Khedive Abbas Hilmi II	:	Gubernur Mesir yang telah menjabat pada tahun 1892-1914 yang merupakan putra pertama Gubernur Taufik Pasha.
Khortum	:	Ibu kota Sudan, Sekaligus ibu kota Negara bagian Khartoum.
Komet Halley	:	Komet yang terlihat dari bumi setiap 75-76 tahun.
Konjungsi	:	peristiwa yang terjadi saat jarak sudut (elongasi) suatu benda dengan benda lainnya sama dengan nol derajat, biasanya ketika diamati dari bumi.
Kuwait	:	Negara monarki yang kaya akan minyak di pesisir Teluk Persia, Timur Tengah.
Laut Merah	:	Sebuah teluk di sebelah barat Jazirah Arab yang memisahkan benua Asia dan Afrika.
Libya	:	Sebuah Negara di wilayah Maghrib Afrika Utara.

Madinah	:	Sebuah kota yang terletak di Arab Saudi.
Makkah	:	Sebuah kota utama yang terletak di Arab Saudi.
Masjid Nabawi	:	Masjid ketiga yang dibangun dalam sejarah Islam dan kini menjadi salah satu masjid terbesar di dunia.
Masjidil Haram	:	Sebuah masjid yang berlokasi di pusat kota Mekkah yang dipandang sebagai tempat tersuci bagi umat islam.
Matlak	:	Istilah yang terkait erat dalam penetapan waktu pelaksanaan ibadah, khususnya puasa dan haji.
Mesir	:	Sebuah Negara yang sebagian besar wilayahnya terletak di Afrika bagian timur laut.
Mina	:	Sebuah lembah di padang pasir yang terletak sekitar 5 Km sebelah timur kota Mekah, Arab Saudi.
Mufti	:	Salah satu jabatan dalam struktur sebuah pengadilan negeri yang terdapat pada setiap afdeeling.
Nil	:	Salah satu nama sungai terpanjang di Bumi.

Observatorium	:	Sebuah lokasi dengan perlengkapan yang diletakkan secara permanen agar dapat melihat langit dan peristiwa yang berhubungan dengan angkasa.
Riyadh	:	Ibu kota Arab Saudi yang terletak di kawasan Nejd.
Rukyat/Ru'yah	:	Aktivitas mengamati visibilitas hilal, yakni penampakan bulan sabit yang tampak pertama kali setelah terjadinya ijtimak/ konjungsi
Salum	:	Raja kerajaan Israel Utara menurut Alkitab Ibrani.
Sudan	:	Negara yang terletak di timur laut benua Afrika.
Unesco	:	Organisasi internasional di bawah PBB yang mengurusi segala hal yang berhubungan dengan pendidikan, sains, dan kebudayaan dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan pada keadilan, peraturan hukum, dan HAM.

TENTANG PENULIS

Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar adalah doktor di bidang Filologi-Astronomi lulusan "Institute of Arab Research and Studies" Cairo, Mesir. Lahir 20 Juli 1980 M (07 Ramadan 1400 M) di Desa Buntu Pane, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Putra ke-2 dari 3 bersaudara dari pasangan Muhammad Yunan Butar-Butar dan Maidahniar Sinaga (alm). Aktivitasnya saat ini adalah dosen tetap FAI UMSU dan diamanahi menjadi Kepala Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (OIF UMSU). Beliau menulis sejumlah buku dalam bidang hisab rukyat dan astronomi Islam. Buku *"Penentuan Awal Bulan di Mesir dan Arab Saudi"* ini adalah karya tulisnya yang ke-16. Email: arwin_buntupane@yahoo.co.uk

Biografi Penulis

Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar adalah doktor di bidang Filologi Astronomi lulusan "Institute of Arab Research and Studies" Cairo, Mesir. Lahir 20 Juli 1980 (07 Ramadan 1400) di Desa Buntu Pane, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Putra ke 2 dari 3 bersaudara dari pasangan Muhammad Yunan Butar-Butar dan Maidahniar Sinaga (alm). Aktivitasnya saat ini adalah dosen tetap di Fakultas Agama Islam UMSU. Selain itu, ia diamanhi menjadi Kepala Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (OIF UMSU). Karya-karya tulisnya sampai saat ini adalah:

1. Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik, dan Fikih (Rajawali Pers, 2018),
2. Kakbah dan Problematika Arah Kiblat (Museum Astronomi Islam, 2013),
3. Kalender Sejarah dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan (Afsoh Publisher, 2013],
4. Problematika Penentuan Awal Bulan Diskursus Antara Hisab dan Rukyat (Madani, 2014),
5. Observatorium Sejarah dan Fungsinya di Peradaban Islam (UMSU Press, 2014),
6. Waktu Salat Menurut Sejarah, Fikih dan Astronomi (LPPM UISU, 2015),
7. Metode Penelitian Naskah Arab Teori dan Aplikasi (Madani, 2017),
8. Esai-Esai Astronomi Islam (UMSU Press, 2015),
9. Al-Mudzakkirat fi 'Ilm al-Falak (OIF UMSU, 2017),
10. Fajar & Syafak Dalam Kesarjanaan Astronom Muslim dan ulama Nusantara (LKiS, 2018)
11. Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara (CV. Arti Bumi Intaran, 2018),
12. Filologi Astronomi (UMP Press, 2017),
13. Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan (UMP Press, 2016),
14. Astronom Muslim Sepanjang Sejarah Peradaban Islam (Suara Muhammadiyah, 2019),
15. Kalender Islam: Lokal ke Global, Problem dan Prospek (OIF UMSU, 2016).
16. Penentuan Awal Bulan di Mesir dan Arab Saudi (CV. Media Sahabat Cendekia, 2019)
17. Esai-Esai Peradaban (CV. Media Sahabat Cendekia, 2019)

Email: arwin_buntupane@yahoo.co.uk

MSC Media Sahabat Cendekia
Penerbit MSC
Pondok Maritim Indah Blok PP-7, Wiyung, Surabaya
08813223878
penerbitmsc@gmail.com
sahabatcendekia.co.id

ISBN 978-623-90989-1-4
9 786239 098414